HARLEQUIN KOLEKSI ISTIMEWA

TRAVIS WILDE YANG TANGGUH

001/I/15 SC

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

001/I/15 SC

SANDRA MARTON

TRAVIS WILDE YANG TANGGUH

THE MERCILESS TRAVIS WILDE

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

001/I/15 SC

THE MERCILESS TRAVIS WILDE
by Sandra Marton
Copyright © 2013 by Sandra Marton
© 2015 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead, business
establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

TRAVIS WILDE YANG TANGGUH
oleh Sandra Marton

615 1 80 011

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Justine R. Tedjasukmana
Editor: Bayu Anangga
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-2093-9

232 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

001/I/15 SC

1

SEJAUH yang Travis Wilde ingat, Jumat malam adalah waktu spesial bagi dirinya dan kedua saudara lelakinya.

Mereka mulai menyisihkan satu malam untuk dihabiskan bersama saat SMA. Tidak ada yang membuat pengumuman resmi. Tidak ada yang berkata, "Hei, bagaimana kalau kita berkumpul setiap Jumat malam?"

Itu terjadi begitu saja, dan selama bertahun-tahun menjadi tradisi yang khas.

Wilde bersaudara berkumpul pada hari Jumat, apa pun yang terjadi.

Selalu.

Baiklah.

Mungkin tidak setiap Jumat.

Salah satu dari mereka mungkin terpaksa bekerja, Caleb di pesisir seberang, mengurus klien yang terbelit kasus hukum perusahaan yang rumit; Jacob di Amerika Selatan atau Spanyol, membeli kuda-kuda bagi peternakan pribadinya atau *El Sueño*, tanah keluarga mereka; Travis

001/I/15 SC

menjumpai investor di seluruh penjuru bumi dari Dallas hingga Singapura.

Dan ada masa ketika satu atau dua putra keluarga Wilde bergelut di medan perang yang menakutkan di tanah asing, berjuang mempertahankan hidup di medan perang yang membutuhkan pilot helikopter, mata-mata, atau pilot pesawat tempur terbaik Amerika Serikat.

Bahkan ada masa ketika wanita mencegah mereka berkumpul.

Travis mengangkat botol bir ke bibir.

Itu jarang terjadi.

Wanita adalah makhluk misterius dan indah, tapi saudara kandung adalah, *well*, saudara. Kau berbagi darah dan kenangan masa kecil.

Sungguh hubungan yang istimewa.

Pada intinya, kecuali dunia kiamat atau langit runtuh menimpa dunia pada Jumat malam, jika Wilde bersaudara berada di jarak yang berdekatan, mereka akan mencari bar yang menyajikan bir dingin, *steak* setengah matang, dan musik perpaduan Willie Nelson dan Bruce Springsteen, lalu mereka akan bersantai bersama beberapa jam.

Tempat ini tidak memenuhi deskripsi tersebut.

Ini bukan tempat Wilde bersaudara berencana untuk berjumpa malam ini, tapi ternyata Travis-lah satu-satunya yang punya waktu luang.

Rencana awal mereka adalah bertemu di bar yang mereka kenal dan sukai, mungkin beberapa blok dari kantor Travis, tempat sepi dengan bilik luas, musik merdu di pengeras suara, setengah lusin variasi bir lokal, dan *steak* besar di atas pemanggang.

Rencana itu berubah, dan tanpa sengaja Travis berakhir di tempat ini.

001/I/15 SC

Setelah tahu akan menghabiskan malam ini sendirian, Travis mengemudi berkeliling. Ketika akhirnya haus dan lapar, ia berhenti di tempat pertama yang ia lihat.

Tempat ini.

Tidak ada bilik luas. Tidak ada Willy atau Bruce. Tidak ada bir lokal. Tidak ada pemanggang atau *steak*.

Yang ada hanyalah setengah lusin meja dan kursi bobrok. Musik memilukan terdengar dari pengeras suara. Beberapa merek bir. Burger yang berminyak disiapkan di dapur di belakang.

Hal terbaik mengenai tempat ini adalah barnya, arena memanjang yang melambangkan hari-hari masa lalu yang lebih baik dan mimpi yang tak pernah tercapai.

Travis dapat menduga apa yang akan ia temui di dalam setelah ia memarkir mobilnya. Ia menyaksikan truk bobrok dengan bumper berkarat, dan setengah lusin Harley yang berjajar bagaikan sekelompok rubah liar.

Travis juga dapat menduga apa yang tidak akan ia temui.

Wajah-wajah ramah. Wanita cantik yang tampak bagaikan model katalog Neiman terbaru. Papan *dart* di satu dinding, foto-foto atlet olahraga lokal di dinding lain. Bir St. Ambrose dan *steak*.

Ini bukan tempat yang tepat untuk dikunjungi seorang diri, tapi jika seorang pria tahu cara menjaga diri—dan Travis jelas tahu cara menjaga diri berkat pengalamannya di negeri asing—ia bisa mengisi perut sebelum pulang.

Beberapa orang memandanginya saat Travis memasuki pintu. Itu sudah bisa diduga. Ia orang asing yang berada di tempat berisi orang-orang yang saling mengenal.

Paling tidak, secara fisik ia dapat membaur.

001/I/15 SC

Travis jangkung, tingginya 190 senti, dengan tubuh ramping dan berotot hasil dari bertahun-tahun menunggangi dan melatih kuda liar di *El Sueño*, peternakan keluarga seluas 200.000 hektar yang berjarak beberapa jam dari Dallas. Bermain *football* di SMA dan universitas membentuk kekuatannya, dan pelatihan Angkatan Udara menyempurnakannya.

Pada usia 34, ia berolahraga di *gym* dekat apartemennya di Turtle Creek setiap pagi, dan pada akhir pekan ia menunggang kuda atau bermain *football* bersama kedua saudaranya...

Ralat, pikirnya muram.

Ia dulu sering bermain *football* bersama Caleb dan Jacob, tapi mereka berdua tak lagi punya waktu.

Itulah alasan mengapa ia terdampar di bar asing malam ini. Kedua saudaranya tak punya waktu baginya dan, sialan, ia tak ingin mengasihani diri—ia pria dewasa.

Ia hanya meratapi hilangnya kebiasaan mereka.

Travis memiringkan leher botol bir ke bibir, meneguk isinya, lalu menatap bayangan dirinya di cermin kotor di belakang bar.

Masa lajang. Kebebasan. Tak ada tanggung jawab selain kepada diri sendiri.

Ya, kedua saudaranya kini mengarungi hidup baru di luar batas itu. Travis memang menginginkan yang terbaik bagi mereka, tapi—walaupun tak pernah mengatakannya—ia pesimis pada masa depan mereka.

Cinta hanyalah emosi sesaat. Datang hari ini, lenyap keesokan hari. Hanya ilusi.

Ia bingung kenapa kedua saudaranya tidak menyadari pelajaran penting itu.

001/I/15 SC

Ia tahu kebenarannya.

Dan itu membawanya kembali ke rutinitas Jumat malam yang diisi dengan bir dan *steak*...

Dan satu-satunya ikatan yang dapat bertahan.

Ikatan antarsaudara.

Travis merasakannya saat tumbuh besar bersama Jacob dan Caleb, pada masa kuliah saat ia bermain *football*, di Angkatan Udara—pertama-tama pada minggu-minggu latihan yang melelahkan, lalu di kelompok kecil para pilot pesawat tempur.

Ikatan antarpria adalah frasa yang biasa digunakan media untuk melukiskan hubungan spesial itu, tapi tak butuh kata-kata indah untuk menggambarkan rantai kepercayaan yang dapat dibentuk antarlelaki, entah melalui hubungan darah atau pertemanan.

Acara Jumat malam merupakan bentuk apresiasi dari ikatan ini.

Duduk bersama, berbincang santai—mengenai pemain baru tim Cowboys yang baru saja dikontrak. Nasib Texas Rangers yang tak menentu. Poker, permainan yang mereka sukai dan Travis kuasai. Mobil mana yang lebih ikonis, Thunderbird kuno milik Jake atau Stingray Corvette tahun '74 milik Travis, dan apakah ada alasan yang tepat di balik keputusan Caleb untuk mengemudikan Lamborghini baru yang norak itu?

Dan, tentu saja, mereka juga membicarakan wanita.

Tapi belakangan ini kakak-beradik Wilde tak lagi membicarakan wanita.

Travis mendesah, mengangkat botolnya sekali lagi, lalu menyesap.

Caleb dan Jake. Kedua saudaranya.

Sudah menikah.

001/I/15 SC

Itu terdengar mustahil, tapi nyata. Demikian juga konsekuensi yang mengikuti pernikahan itu.

Ia bicara dengan kedua saudaranya kemarin sore, mengingatkan mereka—padahal dulu mereka tak butuh diingatkan—bahwa Jumat hampir tiba dan mereka akan berkumpul di bar dekat kantornya pukul tujuh malam.

"Tentu saja," Caleb menyanggupi.

"Sampai berjumpa besok," sahut Jake.

Tapi di sinilah ia berakhir. Seorang diri.

Dan yang lebih menyedihkan lagi, Travis sama sekali tidak terkejut.

Ia tidak membenci kedua saudari iparnya.

Travis bahkan amat menyukai Addison dan Sage, menyayangi mereka seperti ia menyayangi ketiga adik perempuannya, tapi ia tak bisa mengingkari kekesalannya.

Kekesalan bahwa pernikahan—komitmen—mengubah segalanya.

"Aku tak bisa datang malam ini, Trav," kata Caleb lewat telepon tadi siang. "Kami harus menghadiri kelas Lamaze."

"Kelas siapa?"

"Bukan siapa, tapi apa. Lamaze. Kau tahu, kan? Senam kehamilan. Biasanya hari Kamis, tapi instruktur kami membatalkannya dan memindahkannya ke malam ini."

Kelas kehamilan. Saudaranya, si ahli hukum perusahaan yang tangguh? Mantan mata-mata kelas dunia? Mengikuti kelas senam hamil?

"Travis?" kata Caleb. "Kau masih mendengarkan?"

"Ya, ya," sahut Travis singkat. "Lamaze. Baiklah. *Well*, selamat bersenang-senang."

"Lamaze bukan untuk bersenang-senang."

001/I/15 SC

"Aku yakin itu."

"Suatu hari kau akan mengetahuinya."

"Diam."

Caleb hanya tertawa. "Kau ingat pelayan yang kita miliki setelah Mom meninggal? Yang senang berkata, *Pertama-tama datanglah cinta, lalu pernikahan...*"

Saat mengingat lagi percakapan itu, Travis menggigil.

Apakah semua itu akan terjadi juga padanya?

Bahkan jika—dan kemungkinannya sangat kecil—bahkan jika pernikahan dapat bertahan, hal itu akan mengubah seorang pria.

Lagi pula, cinta hanyalah istilah lain untuk hubungan intim. Tak ada gunanya berpura-pura manis.

Ia sudah menikmati beragam kepuasan sensual yang bisa didambakan pria, tanpa komplikasi yang biasanya mengikuti.

Tidak kata-kata *"aku mencintaimu dan akan menunggumu"* yang sebenarnya berarti *"aku akan menunggu beberapa bulan sebelum tidur dengan orang lain."*

Travis sudah mencicipi hubungan semacam itu sebelum dikirim ke medan perang.

Sebenarnya, setelah kemarahannya terhadap wanita yang mengkhianati dirinya memudar, Travis sadar hubungan mereka tak punya arti. Ia masih muda; cinta hanyalah ilusi.

Dan ia seharusnya belajar dari pengalaman. Travis dibesarkan di rumah tempat ibunya menderita sakit dan ayahnya terlalu sibuk menyelamatkan dunia untuk pulang dan menemani istri atau anak-anaknya.

Sial, mengapa suasana hatinya malam ini keruh?

Travis mendongak, melihat tatapan sang bartender, lalu memberi isyarat meminta satu botol bir tambahan.

001/I/15 SC

Pria itu mengangguk. "Akan segera datang."

Telepon dari Jake menyusul kabar dari Caleb.

"Hei," kata Caleb.

"Hei," Travis menjawab, bisa menebak apa yang akan dikatakan saudaranya.

"Jadi," kata Jake sambil berdeham gugup, "mengenai malam ini..."

"Kau tidak bisa datang."

"Ya. Benar."

"Karena?"

"*Well*, ternyata Addison membuat janji bagi kami untuk bertemu seseorang."

"Siapa?"

"Seorang pria. Mengenai pekerjaan yang sedang kami jalani, kau tahu, renovasi rumah."

"Kupikir itu keahlianmu. Memperluas bangunan, membangun kamar mandi tambahan, dapur baru..."

"Benar. Orang ini... dia juga melakukan hal-hal lain."

"Hal lain apa?"

"Ya ampun, kau ini pantang menyerah. Dia pandai merekomendasikan berbagai hal."

"Hal?"

"Kertas pelapis dinding," bentak Jake. "Mengerti? Pria ini membawa lebih dari sepuluh juta contoh kertas pelapis dinding dan Adore memberitahuku beberapa hari yang lalu, tapi aku lupa dan sudah terlambat untuk..."

"Ya. Baiklah. Tak masalah," Travis menjawab karena untuk apa ia mempermalukan saudaranya, sang pahlawan perang, setelah Jacob lebih dahulu mempermalukan diri sendiri? Buktinya, Jake menggunakan nama panggilan istrinya. Nama yang dia pikir tidak diketahui orang lain.

001/I/15 SC

"Minggu depan," kata Jake. "Oke?"

Baiklah, pikir Travis, baiklah.

Minggu depan Caleb pasti akan mengikuti kelas mengenai cara membuat bayi beserdawa dan Jake memilah-milah contoh kain dari katun dan beledu.

Urusan rumah tangga sama konyolnya dengan kelas bayi.

Keduanya bukan hal yang ingin Travis coba.

Sampai kapan pun.

Ia menyukai kehidupannya sekarang. Ada dunia yang luas di luar sana, dan ia sudah melihat sebagian besarnya—tapi belum seluruhnya. Masih ada banyak tempat yang bisa dikunjungi, hal-hal yang bisa dilakukan...

Hal-hal yang dapat menghapuskan kenangan akan perang dan kematian dari benaknya.

Orang-orang sering berkata kita harus menetralkan indra pengecap setiap kali hendak mencicipi anggur, tapi tak ada yang tahu cara menetralkan jiwa setelah menerbangkan pesawat tempur dalam misi peperangan...

Dan, sial, apa yang ia lakukan?

Bar penuh kutu di daerah kota yang kumuh bukan tempat yang tepat untuk melarutkan diri dalam filsafat murahan.

Travis menandaskan birnya.

Tanpa diminta si bartender membukakan botol baru, lalu meletakkannya di hadapan Travis.

"Terima kasih."

"Aku belum pernah melihatmu di sini."

Travis mengedikkan bahu. "Ini kali pertama."

"Kau ingin memesan makanan sebelum dapur ditutup?"

001/I/15 SC

"Baiklah. *Steak*, setengah matang."

"Uangmu adalah uangmu, tapi menurutku *burger* pilihan yang lebih baik."

"Baiklah. *Burger*. Setengah matang."

"Dengan kentang goreng?"

"Ya."

"Segera datang."

Travis menenggak lagi bir di botolnya.

Beberapa minggu yang lalu, kedua saudaranya menanyakan apakah ia mengalami masalah? Apakah akhir-akhir ini ia tidak bahagia?

"Kalianlah yang punya masalah," jawabnya sambil tersenyum. "Menikah. Harus mengikuti aturan."

"Kadang-kadang aturan adalah hal yang dibutuhkan pria," kata Jake.

"Ya," Caleb menambahkan. "Kau tahu, mungkin sudah waktunya kau memikirkan ulang kehidupanmu."

Memikirkan ulang kehidupannya?

Travis menyukai kehidupannya, terima kasih banyak.

Apa yang ia butuhkan adalah apa yang ia miliki. Hidup penuh tantangan. Bekerja keras. Bersenang-senang lebih keras.

Tak ada yang salah dengan itu.

Itulah gaya hidupnya sejak dulu.

Itu juga gaya hidup saudara-saudaranya, walaupun perang mengubah mereka. Jake pernah—dan masih—berjuang melawan gangguan stres pascatrauma. Caleb dihantui kemuraman yang mungkin tak pernah hilang.

Tidak dengan Travis.

Memang ada kalanya ia terbangun dengan jantung berdebar kencang, teringat kejadian yang tidak ingin diingat

001/I/15 SC

oleh orang normal, tapi setelah satu hari di kantor, bermain dengan bursa saham dan meraup keuntungan berjuta-juta dolar, menghabiskan malam bersama wanita baru yang spektakuler dan tidak akan menuntutnya untuk berkomitmen, ia akan kembali segar.

Mungkin itulah masalahnya.

Akhir-akhir ini, ia belum berjumpa wanita baru.

Dan kenapa bisa begitu? Travis tidak bermaksud selibat, tapi entah mengapa sudah berhari-hari, bahkan berminggu-minggu sejak ia tidur dengan wanita...

"*Burger* setengah matang dengan kentang goreng," kata si bartender, mendorong piring besar di atas meja bar.

Travis menatap *burger*-nya. Ukurannya sebesar Frisbee dan sisi-sisinya terlihat gosong.

Untung saja aku tidak benar-benar lapar, pikirnya. Ia mengangkat sebatang kentang goreng dan menggigitnya.

Tempat itu semakin ramai. Hampir semua bangku di depan bar terisi; begitu juga dengan meja bilik. Pengunjung bar ini kebanyakan pria. Bertubuh besar, berwajah garang, berjenggot, dan bertato.

Beberapa di antaranya melirik Travis.

Travis tidak ragu untuk membalas tatapan mereka.

Ia sering memasuki tempat seperti ini, bukan hanya di Texas tapi juga di beberapa lokasi menakutkan di Eropa Timur dan Asia, dan mengetahui bahwa seorang pria tidak boleh menghindari kontak mata.

Taktiknya berhasil, terutama karena ia tidak tampak seperti turis berpakaian ala koboi yang berada di antara penduduk lokal.

Selain dari tinggi badan, yang Travis dapatkan berkat darah nenek moyang Viking, Romawi, dan Indian Comanche serta Kiowa, ia juga sudah mengganti jas Brio-

001/I/15 SC

ni andalannya dengan kaus abu-abu lusuh, celana jins yang sama lusuhnya, dan bot Roper yang ia miliki bertahun-tahun. Untuk apa mengenakan jas, jika ia bisa lebih nyaman mengenakan jins?

Pakaian, sepatu, bentuk tubuh, bahkan warna kulitnya—rambut hitam legam warisan leluhur Indian dan mata hijau pemberian nenek moyang dari Eropa—memberi kesan bahwa ia bukan pria yang suka mencari masalah, tapi juga tak akan lari begitu saja jika masalah menghampirinya.

"Pria nakal yang tampan dan seksi," puji salah satu mantan kekasihnya.

Pujian itu dulu membuatnya malu—setidaknya begitulah pengakuannya—tapi, hei, ia tak bisa melawan DNA-nya sendiri.

Darah pejuang mengalir di nadinya, juga di nadi saudara-saudaranya. Ayah mereka, sang jenderal, membesarkan mereka dengan kisah keberanian dan kepahlawanan serta pentingnya sikap berani melawan—dalam situasi yang mendesak.

Itu sikap yang dimengerti dan biasanya dihormati pria, meskipun selalu ada pria kurang ajar yang berpikir sikap tersebut tak berlaku baginya.

Tidak masalah.

Tak ada ruginya jika wanita juga memahami sikapnya itu, dan menyadari bahwa itu berarti Travis tak pernah menghabiskan malam seorang diri, kecuali jika ia sedang tak ingin ditemani...

"Hai, Sayang."

Saat terakhir kali Travis menoleh, kursi di sebelah kirinya masih kosong. Sekarang wanita berambut pirang

001/I/15 SC

bertengger di atasnya, tersenyum seolah baru menemukan hadiah di bawah pohon Natal.

Gawat.

Wanita ini juga hadiah. Bagi pria lain.

Tapi tidak untuk Travis.

Sejujurnya, wanita ini bukan tipenya.

Rambut mengembang yang tentu disasak berjam-jam. Riasan wajah yang sangat tebal. Kaus ketat, payudara yang bertengger di atas lemak perut yang tertumpah dari celana jins yang kekecilan.

Semua itu cukup buruk.

Yang lebih buruk lagi adalah pemahaman Travis tentang etika di tempat seperti ini.

Jika seorang wanita mendekatimu, kau harus tersanjung. Jika tidak, kau akan menyinggung perasaannya...

Perasaan wanita ini dan sekelompok preman pendukung yang mendadak mengalihkan perhatian mereka ke-

Wanita ini akan jengkel, dan kawan-kawannya akan menawarkan bantuan...

Mungkin kejujuran yang disampaikan secara sopan dan gamblang adalah pilihan terbaik.

Travis mengambil serbet, menyeka bibir, lalu menoleh menatap Bev.

"Dengar, Bev," katanya dengan nada yang masih sopan, "Aku tidak tertarik, oke?" Wajah wanita itu memerah dan Travis berpikir, *sial, aku membuat kesalahan besar.* "Maksudku, kau wanita yang sangat menarik tapi aku... aku hendak menemui orang lain."

"Benarkah?" sahut Bev dingin. "Kau ingin aku percaya kau menantikan teman kencanmu?"

"Tepat sekali. Dia akan segera..."

"Kau menantikan teman kencanmu tapi kau makan lebih dulu?"

Pria di sebelah Bev mencondongkan badan ke arah mereka. Tubuhnya seukuran gunung dan dari sorot mata kecilnya, dia sudah panas dan siap berkelahi.

Dengan perlahan dan hati-hati, Travis meletakkan *burger* serta serbetnya.

Si Gunung lebih berat sekitar 25 kilo daripada Travis dan tangan yang mencengkeram botol di meja sebesar daging ham.

Tak masalah. Travis pernah menghadapi pria yang lebih besar tanpa terluka parah. Tubuh besar itu justru menambah tantangan.

Ya, tapi si Gunung punya banyak teman di sini. Kau sendirian.

Hati nuraninya membisikkan kebenaran.

Meskipun kedua saudaranya sering berkata sebaliknya,

001/I/15 SC

sebenarnya Travis cenderung mendengarkan nasihat hati nuraninya dan mematuhinya.

Tapi Bev mengomel panjang-lebar mengenai pria busuk yang senang berbohong dan celotehannya menarik perhatian beberapa pria besar lainnya. Mereka semua tampak bersedia membalaskan dendamnya dengan memukuli sang pembohong—Travis—hingga berdarah-darah.

Ini tidak bagus, kata hati nurani Travis.

Berdarah-darah bukan hal yang Travis khawatirkan. Ia pernah mengalaminya.

Tapi ada satu masalah.

Ia harus menghadiri pertemuan penting di Frankfurt Senin depan. Rapat itu membahas kesepakatan besar yang telah ia upayakan selama berbulan-bulan, dan ia dapat menebak para direktur superkonservatif dari firma Bernhardt, Bernhardt dan Stutz yang sudah berusia tiga ratus tahun tak akan menyukai ahli keuangan yang muncul dengan mata lebam, rahang patah, serta mungkin saja, beberapa gigi yang hilang.

Mereka tak akan terkesan saat mengetahui ia juga sudah melukai lawan bertarungnya. Travis sendiri masih yakin ia sanggup menghajar para pria ini dan memenangkan perkelahian.

Sial, di mana kedua saudaranya saat ia membutuhkan mereka?

"Wanita ini sedang bicara padamu." Si Gunung menghardik Travis. Ya Tuhan, napasnya sungguh tak sedap. "Apa masalahmu? Kau tuli, cowok cantik?"

Keramaian di dalam bar padam. Orang-orang bertukar senyuman.

Travis merasakan hantaman adrenalin yang pertama.

"Namaku," katanya hati-hati, "bukan 'cowok cantik.'"

001/1/15 SC

"Namanya bukan cowok cantik," ejek si Gunung.

Bev memamerkan senyuman puas, lalu melangkah turun dari kursi. Mungkin Travis salah menilai maksud wanita itu. Mungkin memicu perkelahian adalah tujuannya yang sebenarnya.

Apa pun niat wanita itu, Travis mengetahui pilihannya kian menyempit.

Si pembela Bev berdiri.

"Kau membuat kesalahan besar," kata Travis memperingatkan.

Si Gunung mendengus.

Travis mengangguk, menghabiskan bir, mengucapkan "selamat tinggal" kepada rencana rapat di hari Senin, lalu ikut berdiri.

"Di luar," katanya, "di lapangan parkir? Atau di sini saja?"

"Di sini," geram sebuah suara.

Tiga pria telah bergabung dengan si Gunung. Travis tersenyum. Mungkin lima menit lagi riwayatnya akan tamat.

Ya, tapi perkelahian ini juga akan menyenangkan baginya, terutama mengingat suasana hatinya malam ini.

"Baiklah," jawabnya. "Aku setuju."

Kata-kata itu—komitmen terhadap hal yang tak bisa dihindari—mengunci nasibnya, membuat adrenalinnya tak hanya dipompa tapi juga berlomba kencang. Ia sudah lama tidak berkelahi di bar kotor. Tidak sejak Manila, atau mungkin Kandahar.

Ya, Kandahar, misi terakhirnya, ketika kematian mengelilinginya...

Menghajar si Gunung tiba-tiba terasa seperti ide yang menarik. Lupakan saja perjanjian di Frankfurt.

001/I/15 SC

Lagi pula, hanya keajaiban yang bisa menyelamatkannya sekarang...

Pintu bar terbuka.

Dengan alasan yang tak bisa Travis jelaskan, penonton yang terpukau menoleh ke sana.

Embusan hawa panas Texas menyapu masuk.

Wanita jangkung berambut pirang yang cantik dan seksi memasuki bar. Dia wanita yang tampak seperti jelmaan model katalog Neiman Marcus.

Hening. Keheningan penuh.

Semua pria menatap si model Neiman Marcus.

Wanita itu balas menatap mereka.

Lalu wajahnya memucat.

"*Well*, lihat siapa yang datang," kata seseorang.

Siapa dia, pikir Travis.

Kewarasannya kembali.

Itulah yang ia tunggu. Keselamatan.

"Akhirnya," katanya ceria. "Teman kencanku."

Sebelum seorang pun bisa bersuara, ia mendekati si Pirang dengan kepercayaan diri yang amat besar.

Wanita itu mendongak saat Travis mendekat. Tubuhnya tinggi, terutama saat mengenakan *stiletto* seksi, tapi wanita itu masih harus mendongak untuk melihat Travis.

Travis menyukainya.

Sentuhan yang sempurna.

"Teman kencanmu?" wanita itu bertanya, atau itulah yang akan dia katakan, tapi Travis tidak membiarkan pertanyaan tersebut terlontar.

"Sayang," bisiknya, "mengapa kau membuatku menunggu lama?"

Mata si Pirang membelalak. "Apa?"

Travis menyeringai.

001/I/15 SC

"Hanya jika kau memintanya baik-baik," kata Travis, dan sebelum wanita itu bisa bereaksi, ia mendekapnya, menariknya mendekat, dan mencium bibirnya.

001/I/15 SC

2

SATU jam sebelum memasuki kehidupan Travis Wilde, Jennie Cooper duduk di dalam Civic tuanya, menghardik diri sendiri.

Saat itu hampir pukul sembilan malam, hari semakin larut, dan dia belum melaksanakan rencananya.

Itu konyol, tentu saja.

Ia wanita yang punya misi.

Ia mencari sebuah bar.

Apa sulitnya mencari bar di kota seperti Dallas?

Sangat sulit.

Well, "sangat sulit" jika ia mencari bar yang tepat.

Dallas kota besar, dan ia telah mengemudi ke segala penjuru kota sampai kehilangan arah.

Ia mulai di daerah Richardson dan meskipun ada banyak bar di sana, memilih salah satunya merupakan tindakan tolol, bahkan nekat.

Lokasinya terlalu dekat dengan kampus universitas.

001/I/15 SC

Maka ia menuju Arts District, daerah yang ia kenal baik, jika mengunjungi beberapa galeri lukisan di tengah hujan pada hari Minggu bisa disebut "mengenal"—setelah delapan bulan, ia masih berupaya mengenal kota baru ini—tapi begitu sampai di Arts District, ia sadar ini juga pilihan yang buruk.

Arts District sangat trendi, dan ia terlihat mencolok. Sebenarnya, ia akan terlihat tak pantas berada di mana pun malam ini, tapi daerah ini juga populer di kalangan fakultas universitas.

Berjumpa dengan orang yang ia kenal akan berbahaya.

Saat itulah Jennie menghentikan mobilnya di bahu jalan, mengubah persnelingnya ke posisi netral dan menghardik dirinya untuk berpikir cepat, sebelum rencananya gagal berantakan.

Ada daerah apa lagi di kota Dallas?

Turtle Creek.

Jennie hanya mengenal tempat itu dari reputasinya, dan bahwa tempat itu merupakan kediaman kaum profesional muda yang sukses.

Well, pikirnya sambil menahan tawa sinis, ia toh masih muda.

Kaya? Tidak dari gaji asisten pengajar. Sukses? Tidak setara dengan standar Turtle Creek, di mana sukses menandakan karier sebagai pengacara atau dokter, penasihat keuangan dan pengusaha.

Pembicaraan macam apa yang bisa ia mulai dengan pria yang memiliki segalanya, seandainya pria semacam itu sudi melirik dirinya?

Itu pun dengan asumsi ada perbincangan, karena sejujurnya bukan itu inti dari petualangan malam ini.

001/I/15 SC

Kesadaran tersebut mengirim rasa takut ke sekujur tubuhnya.

Jennie melawannya.

Ia tidak takut.

Tentu saja tidak.

Ia hanya—ia hanya harap-harap cemas, dan siapa yang tidak akan seperti itu? Sudah berminggu-minggu ia merencanakan malam ini.

Jennie tidak akan memperburuk rasa cemasnya dengan pergi ke bar di tempat semewah Turtle Creek pada Jumat malam ketika—ketika kaum lajang berkumpul.

Ketika kaum lajang bercumbu, Genevieve manis, bisik alter egonya yang nakal.

"Mereka hanya berkumpul," gumam Jennie. "Dan namaku bukan..."

Tapi itu tidak benar. Malam ini ia sudah memutuskan untuk menggunakan nama palsu.

Bagus. Kau ingat. Namamu Genevieve. Dan kau ingin menemukan tantangan baru. Malam ini kau bukan ingin bertemu teman baru, tapi...

Jennie berhenti berkhayal.

Tapi fantasinya memiliki satu kebenaran.

Dan tak ada gunanya menutupi kebenaran itu.

Rencananya sederhana.

Menemukan bar. Masuk. Memesan minuman. Menemukan pria yang ia sukai, merayu pria itu...

Lupakan metafora.

Hal yang ia inginkan adalah menemukan pria yang ia sukai untuk ia ajak tidur.

Giginya bergemeletuk.

"Hentikan," hardiknya.

001/I/15 SC

Ia wanita dewasa. Ia berulang tahun ke-24 Minggu lalu. Fakta ia belum pernah tidur dengan pria merupakan hal memalukan. Tidak, itu lebih parah lagi.

Itu sulit dipercaya.

Lagu Rolling Stones ternyata berbohong.

Waktu tak ada di sisinya, dan malam ini ia akan menantang nasibnya.

"Selamat ulang tahun untukku," ujarnya pelan dan giginya kembali bergemeletuk. Sungguh konyol.

Ia sudah mempertimbangkan hal ini masak-masak, memeriksa konsepnya dari segala sisi.

Ini langkah yang benar. Langkah yang logis. Langkah yang tepat.

Inilah cara terbaik untuk melakukannya.

Tanpa kisah asmara. Karena ini bukan tentang asmara.

Tanpa ikatan. Bagian itu tak perlu dianalisis. Ia tak punya waktu untuk membentuk ikatan, emosi, atau apa pun, kecuali pengalaman.

Itulah tujuan utamanya malam ini.

Semua itu riset. Mempelajari hal baru yang hanya pernah ia baca di buku.

Ini tak ada bedanya dengan apa yang ia perbuat di masa lalu, mengemudi dari New Hampshire ke New York sebelum ia menulis skripsi agar dapat merasakan jalanan sempit tempat Stanton Coit mendirikan pemukiman bagi imigran sebelum ada pekerja sosial, atau perjalanan yang ia rencanakan ke Museum Jane Adams Hull-House di Chicago...

Tenggorokannya tercekat.

Jangan mengingat masa lalu.

Hari-hari penelitian akademisnya akan segera kehilangan makna.

001/I/15 SC

Hal yang ia butuhkan sekarang adalah penelitian realita, dan jika cabang pengetahuan seperti ini belum diciptakan, maka ia akan memulai.

Dan ia sedang membuang-buang waktu yang berharga.

Jennie melirik spion, menyalakan lampu isyarat, lalu kembali memasuki lalu lintas.

Ia mengarah ke Selatan.

Tak lama kemudian kondisi jalan berubah.

Jalanan itu semakin sempit. Semakin gelap. Rumah-rumah menjadi semakin kecil, berdesakan seolah bernaung di bawah malam yang tak berbintang.

Satu-satunya kabar baik adalah banyaknya bar di area itu.

Berpuluh-puluh bar.

Ia mengemudi melewati semuanya.

Tentu saja, itu yang ia lakukan.

Tak satu pun bar menarik perhatiannya.

Salah satu bar tak punya banyak mobil di lapangan parkirnya.

Bar lain tampak terlalu ramai.

Bar berikutnya tampak tak tepat untuk rencananya.

Suara hati Jennie mendengus. Ia tak bisa menyalahkan hatinya. Tiga kandidat sudah gugur.

Memangnya dia Goldilocks?

Baiklah. Bar berikutnya akan menjadi pilihannya. Tak boleh sungkan. Ia meyakinkan diri akan berhenti di bar berikutnya.

Ia akan memarkir mobil, memeriksa rambutnya, rias wajahnya—ia belum pernah menggunakan kosmetik setebal ini dan, ia berani bertaruh, sebagian pasti sudah luntur...

001/I/15 SC

BAR

Jantungnya berdetak kencang.

Itu dia. Tepat di depan. Sebuah bar bernama BAR. *Well*, itu bukan nama tempat ini—ia cukup yakin—itu hanyalah deskripsi, seperti tanda yang mengumumkan "minuman keras" di luar toko minuman keras, atau tanda yang berkata "motel" di luar sebuah motel, atau...

Demi Tuhan, Genevieve, itu bar!

Ia memperlambat mobil, menyalakan lampu isyarat, melirik spion, menunggu dengan sabar sampai kendaraan berjarak satu blok di belakangnya lewat sebelum ia memasuki lapangan parkir.

Tempat parkir itu penuh.

Satu-satunya tempat yang tersisa ada di antara truk besar berwarna hitam legam dan *van* merah yang reyot.

Ia berhenti di antara kedua mobil tersebut, membuka pintu, memeriksa garis putih di tanah yang sudah memudar, melihat bahwa mobilnya tidak tepat di tengah, menutup pintu lagi, mundur perlahan, membelokkan mobil, maju, memeriksa lagi, mundur, memeriksa untuk terakhir kali, melihat bahwa ia sudah parkir dengan baik, lalu mematikan mesin.

Tik, tik, tik, mesin mobilnya berbunyi, dan akhirnya terdiam.

Terlalu hening.

Ia bisa mendengar degup jantungnya.

Hentikan!

Dengan cepat ia membuka tas Dior yang ia beli di toko barang bekas, membongkar isinya, menemukan cermin dan memeriksa bayangannya.

Sore itu ia menghabiskan dua puluh menit di Neiman

001/I/15 SC

Marcus, dengan gugup menjelajahi deretan kosmetik yang tak terhitung jumlahnya sebelum memilih salah satunya, karena si penjaga konter terlihat sedikit lebih ramah dibandingkan yang lain.

"Ada yang bisa saya bantu, Miss?" tanya si penjaga. "Alas bedak? Perona pipi? Pensil alis? Mata? Bibir? Rambut? Kulit?"

Artinya: *Manis, kau butuh banyak bantuan!*

Tapi senyuman wanita itu cukup ramah dan Jennie menarik napas lalu menjawab, "Apakah kau bisa melakukan *makeovers?*"

Satu jam kemudian, si penjaga konter—yang mengaku ahli kosmetik—menyodorkan cermin ke tangan Jennie dan berkata, "Coba lihat wajah Anda."

Jennie menurut.

Bayangan yang ia lihat bukan bayangan yang ia kenal.

Siapa wanita dengan rambut ikal pirang yang membingkai wajahnya? Kapan bulu matanya yang pucat menjelma menjadi lentik dan gelap? Dan bibir merah ranum, tulang pipi yang tinggi...

Tulang pipi?

"Wow," bisik Jennie kagum.

Si ahli kosmetik tersenyum.

"Ya, memang luar biasa. Kekasih Anda akan meleleh setelah melihat Anda malam ini."

"Tidak. Maksudku, bukan itu rencanaku. Aku tidak punya..."

"Jadi," kata si ahli kosmetik, memotong bantahan Jennie, "apa yang ingin Anda beli?"

"Beli?" tanya Jennie, memandangi deretan botol dan tabung, semprotan, krim dan kuas, bahkan kertas instruk-

001/I/15 SC

si mengenai cara meniru transformasi ajaib itu. Tatapannya beralih ke wajah wanita di depannya. "Aku tidak mungkin bisa..." Ia menelan ludah, menunjuk tabung maskara seharga tiga puluh dolar, dan berkata, "Aku akan membeli ini."

Keduanya sama-sama tidak bahagia. Si ahli kosmetik yang gagal menjual dan Jennie yang biasa membeli maskara seharga enam dolar di supermarket.

Apakah waktu dan uangnya yang terbuang akan sepadan?

Waktunya mencari tahu.

Bahkan di lapangan parkir yang gelap, cermin kecilnya memastikan ia terlihat berbeda.

Seolah ia mengenakan topeng.

Sebuah samaran. Samaran yang bagus.

Hal itu membuatnya memercayai pelatihannya menjadi peneliti. Seorang pengamat. Seorang akademisi yang hendak menghabiskan beberapa jam di lapangan pengetahuan yang berbeda dari keahliannya.

Ia menutup cermin dan mengembalikannya ke dalam tas.

Penelitian adalah alasan ia parkir di depan bar kumuh dengan tanda lampu neon yang berkedip.

Tak mungkin ada pria kelas atas di dalam bar ini. Perkirannya saja penuh truk pikap. Ia kini tahu pikap di Texas sama umumnya dengan mobil berpenggerak empat roda di New England, tapi truk di depan bar ini tampak butut. Selain itu, ada juga sepeda motor.

Bukankah sepeda motor seharusnya terlihat seksi?

Dan ada banyak iklan bir di jendela.

Terlalu murahan? *Well*, dibandingkan apa? Memang, penampilan bar ini tidak menarik.

001/I/15 SC

Ini hanya bar, bentak suara serak di hatinya. *Apa yang kauharapkan? Restoran ala majalah* Better Home and Gardens*?*

Meski demikian, apakah ini pilihan yang bagus? Jennie memikirkan kriteria yang logis.

A: Pilihlah tempat yang dipenuhi kaum lajang. Ia tahu apa yang bisa terjadi di bar kaum lajang. *Well,* ia pernah mendengar apa yang bisa terjadi—bahwa orang-orang asyik minum, berdansa... dan melakukan hal-hal lain.

B: Lakukan apa yang hendak ia perbuat sebelum musim panas berganti musim gugur.

C: Sebenarnya, ia tidak menduga ada pilihan ketiga. Tapi ternyata ada.

Jangan berdalih.

Dan ia terlalu sibuk mencari dalih.

Ia menyimpan cemin, membuka pintu melangkah keluar mobil, lalu menutup pintu dan menguncinya. Kemudian ia membuka tas dan memasukkan kuncinya, lalu menutup tas. Ia mengaitkan tali tas yang tipis di bahu dilapisi tali gaun hijau zamrud yang tak kalah tipis, yang dibeli di toko baju bekas yang sama dengan label harga dari Neiman Marcus masih terpasang.

Baru kali ini ia menyebut pakaian yang nyaris tak membalut pahanya sebagai gaun.

Tapi ia tahu ini memang gaun.

Gadis-gadis di kampus mengenakan gaun seperti ini.

Kau bukan gadis kampus, Jennie. Dan bahkan saat menjadi gadis kampus di New Hampshire dulu, kau tak pernah mengenakan pakaian seperti ini.

Tapi mungkin jika ia pernah berdandan seperti ini, ia tidak akan terpaksa melakukan hal ini malam ini. Ia tak

001/I/15 SC

akan terpicu untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang menghantuinya, pertanyaan yang harus ia utarakan sebelum ia kehabisan waktu...

"Hentikan," bisiknya.

Sudah waktunya bergerak.

Jennie menarik napas, lalu mulai berjalan ke arah pintu masuk bar, nyaris tersandung sepatu hak tinggi yang ia beli di toko yang sama.

Penampilannya mencolok dari kepala hingga kaki, dan pantas untuk menjerat pria ke tempat tidur. Pria yang tinggi. Berbahu tegap. Bertubuh kekar. Rambut gelap, mata gelap, dan wajah tampan karena jika kau hendak mengorbankan keperawananmu kepada pria asing, jika pria itu akan menjadi pengalaman sensualmu satu-satunya, pikir Jennie sambil membuka pintu bar, maka ia ingin pria itu...

Apakah itu suara musik?

Suaranya sangat kencang. Musik apa itu? Jennie tak tahu. Membedakan Tchaikovsky dengan Mozard adalah satu hal. Membedakan satu jenis *rock* dengan jenis lain adalah hal lain.

Ia menggigit bibir.

Mungkin ia melakukan kesalahan.

Ya, tempat ini berada jauh dari universitas. Jennie tak akan menjumpai orang yang ia kenal, tapi bagaimana dengan kriteria lainnya? Apakah ini bar kaum lajang? Atau apakah ini... apa istilahnya? Kedai minum? Tempat orang-orang setempat berkumpul untuk mabuk?

Jalanan yang gelap. Bangunan yang mengerikan. Tanda lampu neon, bahkan kondisi aspal yang kini setelah ia cermati terlihat retak...

001/I/15 SC

Sudah cukup!

Ia telah memaksakan diri menghindari beragam kesempatan. Ia tak akan lari dari kesempatan yang satu ini.

Dagu terangkat, bahu tegap—baiklah, satu tangan merapikan rambut, satu lagi menarik gaun ke bawah. Oh, mengapa ia tidak memilih gaun yang lebih panjang.

Ia menarik gagang pintu...

Dan melangkah ke dalam ledakan sensorik.

Musik berdenyut di dinding, bergetar di sepanjang lantai.

Bau di dalam ruangan sungguh tak sedap. Pengap, seperti adonan roti yang busuk, dan selain itu ada aroma penggorengan yang berminyak.

Dan keributan itu! Orang-orang berteriak menandingi musik. Rasanya seolah ada ratusan orang di sana. Tidak juga; hanya ada sekelompok orang di depan bar, beberapa lagi menempati meja, tapi jumlahnya tak banyak... Dan kebanyakan dari mereka pria.

Beberapa di antaranya mengenakan celana kulit.

Mungkin Jennie melakukan kesalahan, tak sengaja masuk ke bar homoseksual...

Tidak. Pria-pria ini bukan *gay*. Mereka sangat—sangat tak menarik. Janggut tebal, tato di sekujur badan, perut gemuk yang jatuh di pinggang celana jins bernoda.

Ada beberapa wanita, tapi kehadiran mereka tidak memperbaiki suasana. Tubuh mereka... besar. Rambut besar. Payudara besar. Semuanya besar.

Orang-orang itu menatapnya.

Benar sekali, Genevieve. Itulah yang akan diperbuat orang-orang jika wanita yang berdandan cantik memasuki tempat seperti ini.

001/I/15 SC

Oh Tuhan. Bahkan hati nuraninya kini tahu ia berbuat salah!

Jantungnya seolah melompat keluar. Ia ingin berbalik dan berlari ke pintu.

Tapi sudah terlambat.

Seorang pria berjalan menghampirinya.

Bukan berjalan. Pria itu melangkah tegas, setiap entakan kakinya pelan dan santai, serasi dengan senyum santainya.

Napas Jennie tercekat.

Mata pria itu gelap. Rambutnya sehitam kopi yang kaya rasa. Tebal, dan lebih panjang dari rambut pria pada umumnya, atau paling tidak lebih panjang dari rambut pria-pria yang Jennie kenal. Jennie dikuasai keinginan untuk menjamah rambut itu.

Dan tubuh pria itu sangat tinggi.

Tinggi, kekar, dan berotot.

Kau nyaris dapat menyaksikan lekuk ototnya yang keras di bahu bidangnya dan di lengan serta dadanya, dan—dan Jennie nyaris yakin pria ini memiliki—apa sebutannya? *Six pack?* Ya, perutnya *six pack.*

Tatapannya semakin turun—turun hingga ke bawah perut.

Lebih banyak otot lagi, tapi jenis otot yang berbeda, tersembunyi di balik balutan denim belel...

Pipi Jennie merona.

Tatapannya kembali naik, menjelajahi pria tampan setinggi hampir dua meter itu. Naik dari bot yang lusuh, jins yang membungkus kaki jenjang dan pinggul sempit bagaikan kulit kedua, hingga kaus yang menjerat dada pria itu.

001/I/15 SC

Tatapan mereka bertemu.

Meski tubuhnya tinggi, terutama dengan bantuan *stiletto*, ia masih harus mendongak untuk menatap pria itu.

Pria itu tersenyum.

Bibir Jennie kering. Pria itu sungguh menawan.

"Sayang," bisik pria itu, "mengapa kau membuatku menunggu lama?"

Apa?

Tidak ada yang tahu bahwa malam ini Jennie akan datang ke sini. Ia sendiri tidak mengetahuinya, sampai ia parkir di depan bar ini.

"Apa?"

Senyuman pria itu melebar. Dapatkah seseorang tersenyum dengan begitu seksi dan panas? Oh ya. Ya. Pria itu mampu.

"Hanya jika kau memintanya baik-baik," kata pria itu, dan kemudian, tanpa aba-aba, Jennie berada di pelukannya dan bibir pria itu ada di bibirnya.

001/I/15 SC

3

TRAVIS menyukai wanita.

Di atas tempat tidur, tentu saja. Hubungan intim merupakan salah satu kenikmatan duniawi. Tapi ia juga menyukai kaum wanita dengan cara lain.

Aroma mereka. Kelembutan mereka. Senyuman ala Mona Lisa yang membuat pria bertanya-tanya tentang maknanya selama berjam-jam, bahkan berhari-hari.

Dan segala hal lain yang membumbui hubungan intim...

Travis takkan pernah bosan dengan itu.

Ia tahu, dari beragam pembicaraan di ruang ganti, bahwa kebanyakan pria menganggap ciuman sebagai selingan hidangan utama.

Tidak bagi Travis.

Berciuman adalah kegiatan yang membutuhkan banyak waktu. Ia gemar mengeksplorasi rasa seorang wanita, tekstur bibir yang lembut, dan getaran ketika bibir itu membuka untuk menyambutnya.

001/I/15 SC

Wanita juga menyukai hal itu.

Beberapa wanita mendesah mengiringi kecupannya, meleleh dalam pelukannya, membuka bibir dan mengundang desakan lidahnya untuk meyakinkannya bahwa ia—jujur saja—mahir dalam bercinta.

Malam ini, semua itu tak berarti.

Wanita pirang ini memang cantik—sandiwaranya tidak akan berhasil jika wanita ini tidak cantik—tapi Travis tak punya agenda pribadi.

Mencium wanita itu hanya punya satu tujuan, yaitu melarikan diri dari konfrontasi di parit kota Dallas menuju ruang rapat di Frankfurt tanpa terlihat seolah ia baru saja berkelahi di tempat seperti ini.

Kunci keberhasilannya? Travis tahu ia harus bergerak cepat, mengejutkan wanita itu, mencium sekuat tenaga sehingga wanita itu tak bisa protes.

Jika ia beruntung, si Pirang akan mengikuti permainannya.

Hal-hal yang jauh lebih sensual daripada seorang pria mencuri ciuman sering terjadi di bar-bar lain.

Lagi pula, wanita yang berpenampilan seperti ini, yang berjalan memasuki tempat seperti ini, tidak mungkin lugu.

Mungkin saja wanita ini bermaksud berburu pria.

Ciuman dari pria asing mungkin hal yang dia dambakan.

Dan jika si Pirang protes, Travis dapat berpura-pura seolah wanita itu kesal pada kekasihnya dan ini hanyalah pertengkaran biasa.

Apa pun yang mungkin terjadi, Travis tidak memberi wanita ini—atau pria-pria itu—waktu yang cukup untuk berpikir.

001/I/15 SC

Travis mencium wanita itu, lalu menariknya keluar, tempat ia bisa menjelaskan bahwa ini hanyalah permainan dan mengucapkan terima kasih atas bantuan wanita itu atau minta maaf akan perbuatannya... atau mungkin, hanya mungkin, wanita itu akan tertawa dan entah apa yang terjadi selanjutnya, karena malam masih panjang.

Intinya?

Mencium wanita itu satu-satunya yang bisa ia lakukan, maka Travis tersenyum manis, senyuman yang tak pernah gagal melelehkan perlawanan wanita, lalu mendekat, melingkarkan tangan memeluk wanita itu dan mendekapnya...

Mata wanita itu terbelalak. Dia menahan dada Travis dengan kedua tangan.

"Apa yang kaulakukan?"

Travis menunjukkan maksudnya.

Ia membungkam bibir wanita itu dengan ciuman.

Selama satu detik, Travis berpikir ia bebas. Memang, tubuh wanita pirang itu menjadi kaku, bibirnya berbisik "*Mmmff*," tapi Travis mengabaikannya.

Jadi, apa masalahnya?

Si Pirang meronta liar dalam pelukannya.

Ego Travis akan melambung jika ia merasa wanita ini menjadi liar karena kenikmatan.

Tapi bukan itu yang terjadi.

Wanita itu menjadi liar seperti adik Travis, Em, saat membungkuk untuk mengambil apa yang dia sangka sebagai kotak bedak dan malah menyentuh tarantula.

Wanita pirang di pelukannya mencoba melawan Travis. Meninju bahunya, menjerit "*Mmmff*" berulang-ulang...

Seseorang meledak tertawa.

001/I/15 SC

Seseorang berkomentar, "Apa yang dia lakukan?"

Orang lain menjawab, "Aku juga tak tahu."

Travis tahu itu bukan pertanda baik.

"Aku tidak ingin melukaimu," geramnya, mulutnya tak melepaskan bibir si Pirang.

"*Mmmff!*"

Wanita itu menggeliat lebih kencang, mengangkat kaki, lalu menghantamkan hak sepatunya yang runcing ke kaki Travis. Untung saja Travis mengenakan bot.

Travis berbisik di telinga wanita itu.

"Nona, dengarkan aku. Aku tidak..."

Kesalahan fatal.

"Tolong," jerit wanita itu, atau itulah yang akan dia jeritkan—Travis dapat melihat bibirnya membentuk huruf "t"—jadi, mau bagaimana lagi?

Travis mencium wanita itu lagi.

Kali ini, lutut wanita itu mengayun.

Travis merasakan serangan itu, memiringkan badan untuk mengindar, lalu mendekap tubuh wanita itu sekuat tenaga.

Kerumunan penonton bersorak-sorai.

Ya ampun, apakah ia akan menjadi hiburan malam ini?

"Nona itu tampak sangat senang berjumpa denganmu, Koboi," kata si Gunung lantang.

Pria-pria lain tertawa keras.

Baiklah.

Travis membutuhkan pendekatan berbeda.

Ia menyelipkan satu tangan ke rambut si Pirang, memegang dasar tulang punggungnya dengan tangan yang lain, mengayunkan tubuh wanita itu ke belakang sehingga wanita itu tak dapat menjaga keseimbangan dan menciumi bibir Travis lagi.

001/I/15 SC

Satu kali. Dua kali. Tiga kali, mengabaikan protes berbunyi *Mmmff.*

"Jangan melawanku," bisik Travis di antara kecupan. "Buatlah adegan ini terlihat nyata dan aku berjanji akan membiarkanmu pergi."

Kali ini tak ada jawaban *mmmff.* Tak ada suara selain desahan pelan.

Dan embusan napas yang lembut serta manis.

"Gadis pintar," puji Travis. Ia mengubah sudut pertemuan bibir mereka...

Astaga, wanita ini terasa amat manis.

Perlahan-lahan ia menarik wanita itu bangkit, lalu meletakkan kedua tangan di sela rambut wanita pirang itu, mencium lebih dalam.

Wanita itu bagaikan sinar mentari pada pagi bulan Juni yang cerah, harum bagaikan bunga-bunga liar sehabis hujan musim panas.

Lengan Travis melingkari pinggang si Pirang; ia menarik wanita itu ke tubuhnya yang keras, merasakan lembut lekuk payudara.

Kerumunan penonton bertepuk tangan.

Travis nyaris tak mendengarkan.

Ia hanyut dalam ciuman itu, rasa si Pirang di lengannya, detak jantung wanita itu yang berlomba.

Perasaan mendesak yang belum pernah ia rasakan menjalari dirinya.

Ia bagaikan terbakar.

Begitu juga si Pirang.

Tubuh wanita itu gemetar, mendesah pelan. Dia...

Oh tidak.

Kebenaran menghantam Travis dengan amat keras.

001/I/15 SC

Wanita ini tidak terbakar karena gairah, dia justru ketakutan.

Dia bukannya menyambut ciuman Travis, ia hanya berhenti melawan.

Bajingan macam apa yang tega berlaku seperti ini? Menakuti seorang wanita hanya demi menyelamatkan diri sendiri?

Mendadak, perjalanan ke Frankfurt kehilangan makna. Travis ahli keuangan, tapi kemahiran sejatinya adalah berjudi. Ia pernah kehilangan uang; ia siap untuk kehilangan uang lagi.

Ada jutaan dolar yang dipertaruhkan.

Lalu kenapa?

Sejak kapan meraup keuntungan menjadi begitu berarti baginya sehingga ia rela mengorbankan seseorang—bukan hanya "seseorang" tapi wanita—untuk memastikan ia mendapatkan keinginannya?

Travis mendongak, menatap wajah wanita di pelukannya.

Perutnya melilit.

Kulit wanita itu pucat, darah seolah terkuras dari wajahnya. Napasnya tersengal; Travis dapat melihat detak nadi wanita itu berdenyut di sisi leher. Matanya—mata yang akan menghantui Travis selamanya—indah, tapi saat ini terlihat gelap oleh rasa takut.

"Oh, Sayang," bisik Travis.

Wanita itu menggeleng. "Jangan," bisiknya pilu. "Kumohon. Jangan..."

Travis mencium lagi, kali ini perlahan dan lembut, bibirnya nyaris tak bergerak.

"Maafkan aku," katanya. "Aku tidak bermaksud membuatmu takut."

001/I/15 SC

Ada bisikan suara di belakangnya. Travis telah membongkar sandiwaranya. Persetan. Ia tak peduli apa yang akan terjadi selanjutnya. Yang ia inginkan hanyalah mengusir ketakutan dari mata wanita pirang yang cantik itu.

"Cantik" bukan kata yang tepat untuk menggambarkan keindahannya.

Rambut bak awan sutra. Mata biru gelap. Bibir yang ranum dan halus.

Wanita itu masih gemetaran.

Tak mungkin Travis membiarkan hal itu terjadi lebih lama lagi.

"Aku tidak akan melukaimu," katanya. "Aku tidak pernah bermaksud menyakitimu." Wajah wanita itu tampak tak percaya, sehingga Travis menggeleng. "Aku jujur, Sayang. Mengambil kesempatan bukan niatku. Dugaanmu salah." Travis menangkup wajah wanita itu, mendongakkannya sehingga mata mereka bertemu. "Aku terjebak masalah. Dengan orang-orang di sini."

"Itu benar," geram si Gunung.

Travis mendengar pria itu meludah, mendengar bunyi ludahnya terjatuh di lantai.

Wanita pirang itu melirik ke belakang bahu Travis, matanya membelalak. Ia menatap Travis lagi. Dahinya dikernyitkan.

"Aku mengatakan kepada mereka bahwa aku sedang menantikan teman kencanku..."

"Itulah yang dia katakan," kata salah satu teman si Gunung. "Tapi kami tahu dia berbohong dan kami tahu apa yang harus dilakukan untuk menghukum pembohong."

Gumaman persetujuan mengikuti pernyataan itu.

Tatapan si Pirang menyapu wajah Travis lagi. Sorot matanya dipenuhi pengertian.

001/I/15 SC

"Dan kemudian," kata Travis, mengabaikan interupsi itu, "kemudian, pintu terbuka dan kau melangkah masuk. Satu kali pandang cukup untuk membuatku tahu kau tepat bagiku, bahwa kau sempurna, bahwa kau..."

"Adalah wanita yang kaunantikan," sambung si Pirang perlahan.

Travis tersenyum muram karena ia dapat menduga apa yang akan terjadi selanjutnya. Yang bisa ia lakukan hanyalah memastikan keselamatan si Pirang, karena apa pun niat wanita itu saat memasuki bar ini, dia jelas berada di tempat yang salah pada waktu yang salah.

"Benar sekali, Sayang. Kau wanita yang kutunggu, dan..."

Si Pirang meletakkan satu jari di bibir Travis.

"Tentu saja," jawab wanita itu, suaranya lebih keras, cukup keras untuk didengar para pria di belakang Travis. "Betapa tololnya kau. Kaupikir aku tidak akan menepati janji kencan kita, hanya karena aku datang terlambat."

Kali ini, giliran Travis yang tercengang.

"Apa?"

"Kuakui, aku memang kesal. Pertengkaran kita semalam. Mengenai kecurigaanku bahwa kau berselingkuh?" Wanita itu tersenyum. "Aku tahu aku salah. Kau tidak akan pernah mengkhianatiku."

Demi Tuhan, katakan sesuatu, Travis!

"Tidak. Kau benar. Aku tidak akan berselingkuh. Untuk selamanya."

Wanita itu mengangguk.

"Tapi aku tidak bisa mengakui bahwa aku salah." Dia tersenyum lagi, setengah menggoda dan setengah lugu. "Itu bertentangan dengan tata cara hubungan asmara pria dan wanita."

001/I/15 SC

Tata cara apa?

"Jadi aku memutuskan untuk membuatmu menunggu. Membiarkan kau panik, bertanya-tanya apakah aku akan muncul." Dia tersenyum lagi, kali ini dengan amat seksi sehingga lutut Travis lemas. "Dan kau memang panik, bukan? Tentang diriku dan apakah aku akan memaafkanmu?"

Travis mencoba menjawab. Tak ada suara yang keluar. Ia berdeham dan mencoba lagi.

"Ya. Benar. Aku sempat cemas. Bertanya-tanya bagaimana kau akan bersikap..."

"Dan reaksimu sempurna! Setiap respons yang diprogram oleh DNA terbuktikan. Kebanggaan yang berlebihan. Sikap mendominasi. Agresif. Bahkan upaya menandai teritori."

Menandai teritori. Bukankah itu tindakan anjing saat mengencingi pohon?

"Aku sangat puas," kata si Pirang, "karena kau membuktikan teori penelitianku."

"Penelitianmu?"

"Oh, ya, tepat sekali! Caramu bereaksi saat melihatku, caramu mengatasi sambutanku yang kurang hangat..."

Ada gumaman di belakang Travis. Suara berbisik. Dengusan. Tawa mengejek.

Tanpa ragu lagi, ini sudah saatnya untuk pergi.

Travis mengangguk. "Itu luar biasa. Sangat bagus. Tapi kurasa kita sebaiknya mendiskusikan sisanya di luar..."

"Mengapa, Sayang," rayu si Pirang, "jangan bilang kau kecewa karena sudah membantu penelitianku!"

Tawa orang-orang meledak menyambut perkataan itu.

Sudah waktunya keluar, pikir Travis, mempertahankan

001/I/15 SC

senyuman sambil menjamah siku wanita itu dan menariknya ke pintu.

Sementara itu, alter ego Jennie mencemooh.

Seharusnya kau berhenti selagi masih sempat, Genevieve, ujarnya.

Itu benar, pikir Jennie. Itulah yang seharusnya dia lakukan.

Pria asing yang menciumnya kini menyeretnya ke pintu.

Mungkin sandiwaranya terlalu berlebihan.

Dan itulah yang terjadi, jika dilihat dari ekspresi pria itu.

Mata pria itu tenang. Datar, dan sedikit menakutkan. Bibirnya—bibir yang kini telah Jennie kenal dengan baik, kehangatannya, rasa ingin memiliki di dalamnya, rasanya—bibir itu melekuk membentuk senyuman palsu, dan pria itu menyeret Jennie dengan kecepatan yang nyaris mematahkan leher.

Meski demikian, pria itu pantas menerima gurauan yang terakhir.

Menyelamatkan pria itu dari cabikan sekelompok manusia purba yang buas adalah satu hal, tapi Jennie tak akan membiarkan perbuatan pria itu terhadapnya.

Pria itu membuatnya ketakutan, mendekap paksa dirinya, menciumnya, menariknya mendekat.

Dan, ya, malam ini Jennie memang bermaksud menimba ilmu mengenai pria, mengenai ciuman, dan tubuh yang keras, tapi dia ingin melakukan itu atas kemauan sendiri, dengan kecepatan yang sesuai dengannya, dengan kebebasan memilih siapa pria yang akan... yang akan menuntaskan penelitiannya.

001/I/15 SC

Pria dengan jas. Eksekutif sukses, seseorang yang bisa dipercaya untuk memperlakukan wanita dengan lembut. Bukan koboi kasar yang mengenakan bot, kaus lusuh, dan jins belel.

Berhentilah mengeluh. Kau menginginkan pria tampan, dan pria ini tampan.

Ya. Tapi tetap saja...

"Jangan lupa untuk kembali kemari," kata seseorang.

Gemuruh tawa mengikuti kata-kata itu.

Jennie merasakan si Koboi menegang di sisinya. Jemari pria itu mencengkeram sikunya dengan cukup keras sehingga dia merintih.

"Hei," protesnya, "hei..."

Pria itu membuka pintu, melangkah keluar, tapi tidak melepaskan Jennie. Ia malah menuntunnya melintasi lapangan parkir dan menuju pikap hitam yang diparkir di sebelah Civic-nya.

"Mister. Aku tidak..."

"Apakah kau baik-baik saja?"

Jennie mengerjapkan mata. Ada nada khawatir di dalam pertanyaan itu, dan bukan itu yang dia harapkan.

"Tidak. Ya. Kurasa..."

"Nyaris saja kita terperangkap. Kau bersandiwara dengan baik sampai saat terakhir." Pria itu tersenyum. "Kau harus mengejekku, bukan? Aku tidak bisa menyalahkan dirimu."

"Kau? Menyalahkan *aku?*" Rasa kesal mewarnai suara Jennie. "Dengarkan aku, Mister..."

"Sejujurnya, kita berhasil lolos tepat pada waktunya."

Percuma marah-marah. Jennie terlalu kebingungan untuk marah.

001/I/15 SC

"Tepat pada waktunya?" tanya Jennie. "Apa yang terjadi di dalam sana?"

"Terlalu rumit untuk dijelaskan." Si Koboi tersenyum. Kali ini senyumannya tulus. "Terima kasih karena sudah menyelamatkanku dari lubang gelap."

"*Well,* sama-sama. Aku masih tidak mengerti..."

"Tidak ada gunanya menjelaskan. Itu hanyalah kekacauan biasa."

Pria itu tersenyum lagi. Jantung Jennie melonjak. Tahukah pria itu betapa seksi senyumannya?

Jennie menghardik diri sendiri untuk bersuara, mengatakan apa saja. Bingung ternganga bukan respons yang berkelas. Tapi setelah dipikir lagi, pria ini tentu tak tahu-menahu soal kelas. Sepatu bot, jins, dan otot kekarnya menandakan...

Segala sesuatu mengenai pria itu sangatlah kekar.

Otot dadanya. Perutnya yang kencang. Kejantanannya yang Jennie rasakan di perutnya sendiri sebelum pria itu berhenti menciumnya...

Itu respons yang tepat, bisik alter egonya.

Jennie menelan ludah.

Benaknya berpikir ke beragam arah di saat bersamaan.

"Kau... kau tidak berhak untuk... untuk berjalan menghampiriku begitu saja dan... dan..."

"...dan menciummu?"

Wajah Jennie memerah.

"Ya. Tepat sekali. Bahkan di dalam budaya primitif dengan tingkat sensualitas yang tinggi, ada tata cara tertentu untuk mengekspresikan gairah..."

Senyuman pria itu mengembang.

"Benarkah?" gumamnya.

001/I/15 SC

Itu bukan pertanyaan, itu pernyataan. Dan caranya menatap Jennie...

Jennie melangkah mundur.

Atau dia seharusnya berjalan menjauh, tapi truk hitam pria itu berada tepat di belakangnya.

"Intinya," kata Jennie, mencoba fokus pada alasan kemarahannya, "kau tidak seharusnya bertingkah seperti itu."

"Menciummu, tanpa lebih dulu menyapa 'halo.'"

"Benar. Tepat sekali. Protokol yang pantas, sebelum bertindak intim..."

Jennie berhenti bicara. Kalimatnya terdengar seperti celotehan bodoh. Bahkan alter egonya kabur menahan malu.

"Lupakan saja," ujarnya cepat-cepat. "Malam sudah larut. Dan aku..."

"Travis," kata pria itu. "Travis Wilde."

Jennie tercengang menatapnya. "Apa?"

Pria itu tersenyum lagi. Dan untuk kesekian kalinya, jantung Jennie berdebar kencang.

"Namaku." Suara si Koboi berubah rendah dan parau. "Aku sedang memperkenalkan diri. Itu protokol yang pantas, kan?"

"*Well*, ya, tapi..."

"Dan namamu adalah...?"

"Oh."

Jennie menelan ludah sekali lagi. Dia tidak pandai dalam hal ini. Bercakap-cakap dengan lawan jenis. Atau dengan siapa saja.

"Aku bisa menyebutmu si Pirang." Travis mengulurkan tangan, menangkap sehelai rambut Jennie di antara jemarinya, membelai hingga ke ujung. "Atau Neiman Marcus."

001/I/15 SC

"Apa?" Jennie menunduk mengamati penampilannya. "Apakah label harga gaunku masih terlihat..."

"Seperti itulah penampilanmu," kata Travis lembut. "Seolah kau melangkah dari dalam katalog mereka. Katalog Natal, yang biasanya menampilkan model tercantik."

Lutut Jennie lemas.

Suara pria itu bagaikan belaian.

Matanya bagaikan batu bara.

Pria itu—ia persis seperti yang Jennie cari, yang dia harapkan...

"Tapi aku lebih suka memanggilmu dengan nama aslimu, jika kau bersedia memberitahuku."

"Namaku Jen... namaku Genevieve," bisiknya. "Genevieve."

"*Well*, Genevieve, kau berbuat bodoh malam ini."

Ya Tuhan, Jennie bisa merasakan pipinya kembali memerah.

"Dengarkan aku, Mr. Wills..."

"Wilde. Travis Wilde."

"Dengarkan aku, Mr. Wilde. Aku hanya membiarkan kau menciumku setelah aku sadar kau mungkin akan mati jika aku tidak membantumu!"

Travis terkekeh.

Bahkan tawanya juga seksi.

"Maksudku, bukan ide bagus bagimu untuk memasuki bar seperti itu."

"Oh."

"Ya. Kau tidak tahu orang-orang macam apa yang akan kauhadapi di dalam sana."

"Aku... aku..." Jennie mendesah. "Benar, aku tidak tahu."

001/I/15 SC

"Aku sudah menduganya. Tapi untung bagiku karena kau datang."

"Ya, beruntung sekali dirimu," kata Jennie sambil mengangkat dagu. "Atau kau akan menjadi salah satu kotoran yang mengotori lantai itu."

Travis tersenyum. "Ya, tapi aku kotoran yang bahagia."

"Sungguh tipikal. Pria dan keinginan mereka untuk memamerkan kekuasaan melalui sikap mendominasi..."

"Pria punya kebutuhan untuk menyelamatkan diri, Sayang. Biasanya aku tidak peduli, tapi ada acara penting pada hari Senin, dan hal terakhir yang kuinginkan adalah muncul dengan penampilan khas pemenang pertarungan tinju di bar kumuh."

"Kau tak mungkin menang. Ada terlalu banyak lawan."

"Tentu saja aku akan menang," balas Travis amat santai, sehingga Jennie yakin pria itu bersungguh-sungguh.

Kecemasan menjalari tubuhnya.

Malam ini dia berpetualang untuk mencari pria. Dan dia telah menemukan seorang pria. Tapi pria ini... melebihi harapannya.

Lebih dari tampan.

Lebih dari seksi.

Lebih dari maskulin.

Dan lebih dari semua yang kauinginkan di tempat tidur, puji alter egonya.

Jennie mencoba mundur lagi.

"*Well,*" katanya tegas, "menarik sekali berjumpa denganmu, Mr. Wilde. Sekarang, jika kau tidak keberatan..."

"Omong-omong soal protokol," ujar Travis, suaranya rendah, nadanya menggoda, "sudahkah aku memenuhi semuanya?"

001/I/15 SC

"Memenuhi apa?"

"Protokol. Peraturan yang dibutuhkan sebelum tindakan intim."

Wajah Genevieve merona merah.

Untuk keseratus kalinya.

Hal ini sering terjadi.

Travis menyukainya.

Apakah wajah dan payudaranya juga akan menjadi semerah itu saat mereka bercinta? Apakah mata wanita itu akan menatapnya dengan intensitas yang sama, gelap dan lebar tapi dipenuhi gairah dan bukannya kebingungan?

Hidup Travis seakan bergantung pada jawaban kedua pertanyaan itu.

"Karena jika kita sudah memenuhi protokol," kata Travis, dan ia mendekat, menekankan telapak tangan ke badan truk sehingga kedua lengannya mengurung Jennie, "aku ingin mengambil langkah berikutnya."

"Langkah... langkah apa...?"

Travis menatap mata wanita itu, memandangi bibirnya. Ia memberi wanita itu satu detik untuk menyadari apa yang selanjutnya akan terjadi.

"Tidak," bisik Jennie.

"Ya," kata Travis, dan dengan gerakan yang sangat lambat, ia menunduk dan merenggut bibir wanita itu dengan ciuman.

Bibir Jennie terbuka. Lidah Travis menyelip ke dalam. Jantung Jennie berdenyut kencang. Rasa bibir pria itu, caranya menjelajahi lidahnya...

Astaga, pikir Jennie, *ASTAGA!*

Travis mengerang.

Pelukannya semakin erat.

001/I/15 SC

Jennie berjinjit dan melingkarkan lengan di leher Travis.

Tubuhnya menekan tubuh Travis. Dan bibirnya mengeluarkan desahan kecil.

Pria ITU sekeras karang.

Jennie ingin menggeliat dan menggeser tubuhnya di tubuh Travis. Ingin menggoyangkan pinggul ke tubuh pria itu. Dia ingin...

Travis mengangkat tubuh Jennie dari permukaan tanah, satu lengan melingkari pinggang wanita itu. Wajah Jennie kini setara dengan wajahnya; ia mencium wanita itu perlahan, meraup bibirnya dan mengisapnya, dan...

Sengatan kenikmatan menjalar di tubuh Jennie, persis seperti momen indah di bar, ketika rasa takut dan tersinggung melebur menjadi rasa yang amat berbeda. Rasa yang tidak ingin dia akui, bahkan kepada dirinya sendiri.

"Tunggu," bisik Jennie, tapi Travis tidak mendengarkan dan dia sendiri tak ingin pria itu menunggu, tidak ingin menunda waktu meskipun semua ini tak sama dengan rencananya.

Perlahan Travis menurunkan dirinya ke tanah.

Jangan berhenti, pikir Jennie.

Travis tidak berhenti.

Ia meletakkan tangannya di tubuh Jennie, membelai pinggulnya, menyentuh payudaranya. Ibu jari Travis berdansa dengan kecepatan yang menggiurkan di atas puncaknya.

"Apa," bisik Jennie dengan napas tersengal, "apa yang kaulakukan?"

Tawa Travis terdengar parau dan dipenuhi harapan sensual sehingga Jennie nyaris mengerang.

"Apa yang kaurasakan?"

001/I/15 SC

Jennie menelan ludah. "Rasanya... seolah kau sedang bercinta denganku."

"Bagus sekali." Travis mengecup leher Jennie. "Karena itulah yang hendak kulakukan, Genevieve. Apa yang ingin kulanjutkan lebih lama."

Travis mencium tempat leher dan bahu Jennie bertemu.

Rasanya seperti keajaiban.

Mata Jennie terpejam; dunia seolah berhenti berputar.

Dan ketika Travis mengajaknya pulang bersama, Jennie memberikan satu-satunya jawaban yang terlintas di kepalanya karena, setelah semua ini, hanya itulah jawaban yang logis.

Dia menjawab, "Ya."

001/I/15 SC

4

CORVETTE Travis bisa melaju lebih kencang, tapi malam ini ia mengemudikan pikap, dan GMC Denali itu—yang dimodifikasi sesuai spesifikasinya—bisa berjalan sama cepatnya dibandingkan kendaraan apa pun dalam batas legal di jalanan tersebut.

Lagi pula, apartemennya hanya berjarak setengah jam.

Meski demikian, setengah jam itu terasa sangat lama.

Sulit baginya untuk tidak menyentuh wanita di sisinya.

Mengapa tidak?

Travis pria di usia puncak, aktif secara seksual, tertarik pada wanita, dan perjumpaan mereka cukup aneh untuk memberikan suntikan ketegangan.

Namun demikian ada dorongan yang nyaris primitif dalam kehausannya terhadap wanita itu—terhadap Genevieve—dan Travis menyadarinya.

Ia nyaris bercinta dengan wanita itu di sisi truk, di lapangan parkir.

001/I/15 SC

Hubungan intim tak terduga di tempat asing memang menggiurkan, tapi bercinta di luar bar dipenuhi preman yang asyik berteriak menyemangati bukan selera Travis.

Lagi pula, ia menginginkan lebih dari sekadar kenikmatan sesaat.

Travis ingin...

Siapa yang bisa menebak keinginannya malam ini?

Apakah dirinya sengaja masuk ke bar itu untuk mencari masalah?

Sewaktu Travis masih kecil, *football* merupakan sarana untuk menyalurkan rasa kesal terhadap sang ayah yang lebih senang menghabiskan waktu bersama bawahannya daripada dengan putra-putra kandungnya, bahkan setelah kematian istrinya.

Di Afghanistan, setelah sadar ia bertempur dalam peperangan yang dilandasi motif politik dan bukan moralitas, Travis berlari menghukum diri di padang gurun yang panas.

Jadi, malam ini, apakah ia marah pada saudara-saudaranya yang meninggalkannya sendiri? Pada perubahan dalam kehidupan mereka...

Sial.

Pemikiran semacam itu tidak seharusnya memenuhi kepalanya saat ia duduk di sisi wanita cantik yang menjanjikan kenikmatan.

Mungkin ia salah. Mungkin ia hanya membutuhkan kelegaan, momen ketika ia bercinta dengan wanita yang hangat...

Brengsek.

Jika terus membayangkan ini, ia akan selesai sebelum memulai.

001/I/15 SC

Di hadapannya, lampu lalu lintas berubah dari hijau menjadi kuning. Travis menginjak gas semakin dalam dan pikapnya melaju melintasi perempatan sebelum lampu sempat berganti lagi.

Beberapa blok lagi.

Genevieve diam membisu. Sebenarnya, wanita itu belum mengeluarkan sepatah kata pun sejak mereka memasuki Denali.

Travis meliriknya. Wanita itu duduk tegak di kursi berlapis kulit, mata menerawang ke depan, tangan dilipat di pangkuan.

Tangannya gemetar.

Apakah dia hendak berubah pikiran?

"Hei," sapa Travis.

Genevieve menoleh, lalu berpaling. Travis menjulurkan tangan, menyentuh tangan wanita itu. Kulitnya terasa dingin.

Apakah wanita itu ketakutan? Rasanya tak mungkin, tidak setelah caranya merespons Travis di lapangan parkir, tapi Travis sudah hidup cukup lama sehingga mengetahui tak ada hal yang tak mungkin.

Travis menautkan jemarinya dengan wanita itu, menggenggamnya sampai jemari Genevieve menjadi lemas dan ia dapat membawa tangan itu di atas tangannya.

"Kita hampir sampai."

Genevieve mengangguk, lalu menggigit bibir bawahnya.

Tubuh Travis menegang menyaksikan itu.

"Aku tinggal di Turtle Creek. Di dekat Lee Park."

Genevieve diam saja. Mengapa tidak? Memangnya siapa Travis, makelar rumah yang sedang membawa klien menengok properti? Jika saja wanita itu mau membuka mulut...

001/I/15 SC

Dan mengapa Travis memutuskan untuk membawa wanita itu pulang?

Ia biasanya tak suka membawa kekasihnya pulang ke rumah. Bukan berarti wanita itu akan menjadi kekasihnya, tetapi...

Mengapa ia membuat situasi ini semakin rumit?

Travis berdeham.

"Apakah... apakah kau ingin berhenti lebih dulu? Untuk minum? Menyantap sedikit makanan?"

Genevieve menatapnya bimbang. Mengapa tidak? Travis tahu—wanita itu pun tahu—apa yang selanjutnya akan terjadi dan di tengah-tengah semua ini, ia mengusulkan untuk makan?

Mungkin bukan ide yang buruk.

Ia tersenyum.

"Aku baru sadar, kita sudah melewati tahap pengenalan. Jadi, jika kau ingin berhenti lebih dahulu di restoran..."

Wanita itu membasahi bibir dengan ujung bibir. Tubuh Travis menegang menanggapinya.

"Tidak."

Suara Genevieve rendah, tapi jawabannya jelas.

Genevieve menginginkannya seperti Travis menginginkan wanita itu.

Untunglah tempat tinggalnya tak jauh lagi.

Travis memperlambat laju truk. Ia menekan tombol yang membuka pintu garasi, mengemudi ke dalam, lalu menekan tombol untuk menutup pintu...

Kemudian ia berpikir untuk apa menunggu. Travis melepaskan sabuk pengaman, meraih ke sebelahnya dan melepaskan sabuk pengaman Genevieve, lalu menarik wanita itu ke pelukannya.

001/I/15 SC

"Genevieve," bisiknya sambil mengangkat wajah wanita itu. Bibir Genevieve terbuka dan menyambut ciumannya.

Persis seperti di lapangan parkir.

Ciuman itu, rasa bibir wanita itu di bibirnya, membuat darah Travis seolah mendidih.

Ia tidak dapat mengingat apakah ia pernah merasakan rasa mendamba yang demikian dalam.

Awalnya Travis menduga wanita itu tidak merasakan hal yang sama. Tubuh Genevieve diam saja, tidak bereaksi—hingga mendadak dia mengeluarkan rintihan pelan dari dasar tenggorokannya dan membuka mulutnya bagi Travis.

Ini dia, pikir Travis.

Saat ini. Di tempat ini. Menuntaskan keinginannya secepat mungkin supaya ia bisa membawa wanita ini ke tempat tidur tanpa bertanya-tanya mampukah ia menahan diri selama itu. Tapi bahkan dalam kondisi yang panas, ia mengetahui kondisinya—tempat sempit ini—tidak memungkinkan bagi mereka.

Meskipun demikian Travis harus menyentuh wanita ini. Dengan intim.

Gaun tersebut nyaris tidak membungkus paha Genevieve dan Travis pun menyelipkan satu tangan ke dalam, mengelus kehangatan kulit wanita itu

Genevieve terkesiap.

"Tunggu," bisiknya, tapi Travis tak mampu menunggu, paling tidak ia harus melakukan ini. Astaga, ya, melakukan hal ini, menempatkan tangan di antara pangkal paha wanita itu...

Wanita itu terisak dengan manis.

"Travis."

001/I/15 SC

Inilah pertama kalinya Genevieve menyebut nama Travis.

Cara wanita itu menyebutnya, kelembapan yang mendadak terasa di tangannya, nyaris membuat Travis gila.

Ia mencium Genevieve lagi, lidahnya menyapu bibir wanita itu. Genevieve mengerang, membenamkan tangan ke rambut Travis dan Travis pun menyibakkan gaun tersebut, mengelus berulang kali...

Genevieve menjerit.

Travis dapat merasakan ototnya mengeras.

Jika tidak berhenti sekarang, ia akan selesai sebelum waktunya.

Satu lagi ciuman pendek. Lalu ia melangkah keluar dari pikap, menghampiri sisi penumpang dan membopong wanita itu, merampas bibir Genevieve dengan ciuman dan membawanya ke dalam lift pribadi menuju *penthouse* miliknya.

Travis menurunkan tubuh Genevieve ke lantai, menggesek kartu kunci. Pintu terbuka, lalu menutup lagi, dan ia menangkup wajah wanita itu.

"Jangan takut," ujarnya, meskipun ia tidak tahu apa yang membuatnya berkata demikian. Wanita itu tanpa malu-malu mengiyakan ingin tidur dengannya.

Meski demikian, ada sesuatu dalam perangai wanita itu, ada keraguan...

"Aku tidak takut," bisik Jennie.

Dia berbohong.

Dia juga tidak mengungkapkan dia ingin menghabiskan malam bersama pria ini. Dua kebohongan yang sama busuknya.

Baiklah.

Yang kedua bukanlah kebohongan.

001/I/15 SC

Perasaannya saat bersama Travis tidak berhubungan dengan rencananya malam ini.

Malam ini tak lagi merupakan proyek penelitian.

Itulah frasa yang Jennie gunakan sejak awal. Itulah yang dia inginkan, dan apa yang dia rencanakan.

Bagaimana pria itu akan bereaksi jika mengetahuinya?

Yang lebih penting lagi, bagaimana Travis akan bereaksi jika mengetahui sisa dari kisah hidupnya? Jika dia tahu Jennie belum pernah bersama pria...

Dan kemungkinan besar, dia tak akan menjumpai pria lain setelah Travis?

Tapi, semua pemikiran ini perlahan pudar.

Yang terbayangkan hanyalah cara Travis menciumnya, menyentuhnya. Bagaimana rasa kecupan pria itu saat ini.

Jennie sudah sering membaca artikel pendidikan, sudah pernah menonton film. Film akademis—karya mahasiswa jurusan sosiologi dan psikologi.

Kebanyakan orang tidak dapat membayangkan betapa jelasnya penggambaran film seperti itu.

Semua itu tak dapat mempersiapkan dirinya menghadapi momen ini.

Tekanan tubuh Travis yang bergairah. Janji akan energi maskulin. Desakan yang semakin memuncak.

Bibir Travis kini ada di payudaranya. Pria itu menggigit pelan puncaknya dari atas lapisan gaun sutra, membuatnya mengeras.

Payudara Jennie nyeri.

Ada juga rasa nyeri di bawah lambungnya.

Jennie merintih saat Travis menarik lepas bagian atas gaunnya; bibir pria itu membungkus salah satu puncak payudaranya meskipun *bra*-nya masih berada di antara

001/I/15 SC

kulitnya dan bibir Travis. Rasa bibir pria itu tidaklah cukup.

Dan pada saat yang sama terasa tak tertahankan.

Bagaimana mungkin dua rasa itu menjadi satu?

Travis mencengkeram bahu Jennie. Ia membalikkan tubuh wanita itu dengan sangat lembut sehingga punggungnya menghadapnya. Rambut Jennie tergerai lepas dan Travis menyibakkannya, mengecup lehernya, menggigit pelan kulitnya, meredakan siksaan manis itu dengan sapuan lidah.

Jennie mendengar bunyi ritsleting celana yang dibuka.

"Tunggu," bisiknya, "seseorang mungkin akan..."

"Ini lift pribadi," kata Travis dengan bisikan parau dan seksi seperti beledu. "Hanya ada kita berdua."

Jennie gemetar.

Hanya berdua, pikirnya, saat gaunnya terjatuh dari pinggul dan menumpuk di mata kakinya.

Hanya berdua, pikirnya, saat Travis perlahan memutar tubuhnya yang hanya dibalut pakaian dalam hitam. Stoking setinggi lutut berwarna hitam. Dan *stiletto* merah.

Pandangan Travis menjelajahi sekujur tubuh Jennie. Perlahan, amat perlahan hingga kulit Jennie seolah tersengat. Jennie merasakan sengatan itu di payudaranya, di pinggulnya, di antara kedua kakinya.

Tatapan Travis naik, bertemu tatapannya.

Apa yang Jennie lihat di kegelapan mata itu membuat lututnya lemas.

Tangan Jennie terulur. Satu terangkat menutupi payudaranya, yang satu lagi memegang pangkal pahanya. Perlahan Travis menarik tangan-tangan itu, membawanya ke bibir dan mengecupi telapaknya.

001/I/15 SC

"Jangan bersembunyi dariku, Genevieve," kata Travis berat. "Biarkan aku melihatmu. Kau cantik. Sungguh amat cantik..."

Ia merenggut tangan wanita itu yang menutupi tubuhnya. Ia membelai tubuh Jennie dengan jemarinya, dari bibir ke leher lalu turun ke payudara, dari payudara ke perut, dari perut ke antara kedua kaki, matanya tak pernah berpaling dari wajah Jennie.

"Travis," bisik Jennie lirih.

"Ya," kata Travis, "itu benar. Itulah namaku. Akulah yang menyentuhmu. Aku yang menginginkanmu." Mata Travis nyaris kelam dengan kerinduan saat ia mencopot kaitan *bra* Jennie, membiarkannya jatuh ke lantai. "Sungguh indah," bisiknya, kemudian mulutnya menerkam kulit Jennie, payudaranya.

Jennie nyaris pingsan, kehilangan kesadaran, sambil menangis menyerukan nama Travis.

Travis seolah mengirimkan panah gairah ke tubuh Jennie.

"Biarkan aku menyentuhmu."

Apakah itu permintaan? Atau perintah? Apa pun itu, mustahil untuk menurutinya.

Jennie tidak bisa. Tidak. Dia belum bisa...

Travis menciumnya lagi.

Dengan jantung berdebar, Jennie melakukan apa yang diminta pria itu.

Travis mengatakan sesuatu, pelan dan panas serta penuh desakan. Jennie tidak bisa memahami kata-katanya, tapi wajah pria itu memberitahukan apa yang harus dia ketahui.

Meski demikian, Jennie tidak siap, tak siap merasakan

001/I/15 SC

cara Travis menjamah dirinya, mengetahui bahwa panas yang membakar di antara kakinya kini membakar tangan pria itu.

Tangisan kenikmatan tak tertahankan lolos dari bibir Jennie. Tubuhnya terkulai. Travis menahannya dengan tangan, tepat ketika pintu lift terbuka, dan Jennie membenamkan wajah di lekuk leher Travis, menghirup aroma sabun dan maskulinitas.

Dia tidak pernah paham mengapa ada wanita yang menyukai bau keringat pria. Dia tahu hal ini adalah fakta yang telah diteliti para ahli, tapi tidak masuk akal baginya sampai momen ini, ketika dia menghirup aroma maskulin Travis dengan setiap tarikan napas.

Travis membawanya melalui ruang duduk yang luas. Sinar lampu menembus jendela tinggi, menerangi remang-remang perabot rendah, langit-langit yang tinggi, dan lantai kayu yang mengilat.

Di atas sana, tangga dari besi dan kaca mengarah ke lantai kedua.

Travis mendakinya sambil membopong tubuh Jennie, langkahnya tegas, jantungnya berdetak seiring jantung wanita itu. Ia berhenti di akhir tangga, mencium Jennie, dan membisikkan nama wanita itu.

Beberapa saat kemudian, mereka tiba di ruang besar lainnya.

Kamar tidur Travis, dengan tempat tidur—besar, lebar, dihiasi bantal-bantal hitam-putih—di bawah atap kaca yang memamerkan langit bertabur bintang.

Travis membopong wanita itu ke ranjang, berhenti di sisi ranjang, dan membaringkan Jennie perlahan, sangat perlahan, hingga tubuh mereka tak berhenti menempel.

001/I/15 SC

Mereka berciuman lagi.

Ciuman manis dan lembut yang pelan-pelan menjadi dalam dan penuh gairah hingga kepala Jennie mendongak, wajahnya terangkat menyambut Travis, tangan Travis terbenam di antara rambut tebalnya sambil memegangi kepalanya.

Mereka terengah, napas mereka menjadi satu.

Tapi Jennie sudah nyaris telanjang dan Travis masih berpakaian. Ini membuatnya...

Dia menarik diri.

"Ada apa, Sayang?" tanya Travis.

"Kau belum—kau belum melepaskan—"

"Tidak. Belum saatnya." Senyuman Travis membuat ruangan itu terasa semakin panas. "Aku senang melihatmu tak berpakaian selama aku masih berbusana lengkap."

Sejujurnya, Jennie juga menyukainya.

Ada unsur menantang mengenai ini.

Travis mengecup kelopak mata Jennie, bibirnya, kemudian menyapukan jari di payudaranya. Tubuh Jennie berkeringat panas. Lalu bibir Travis mengikuti langkah yang ditempuh tangannya, dan Jennie mengerang.

Mengapa orang lain tak pernah mengatakan betapa nikmatnya hal ini, saat seorang pria mencumbu payudaranya? Untuk mengetahui pria itu menginginkannya dan dia balas menginginkan pria itu dengan seluruh gairah panas yang seolah membuat napasnya habis?

Jennie mendengar dirinya merintih saat Travis menarik diri.

"Tidak apa-apa," bisik Travis. Kata-katanya benar karena ia kini menanggalkan tali sutra tipis yang mengamankan celana dalam Jennie, menurunkannya perlahan, ke bawah pinggulnya. Ke arah mata kaki.

001/I/15 SC

"Berpeganganlah padaku," kata Travis parau.

Jennie melingkarkan kedua tangan di bahu Travis.

"Angkat kakimu," katanya.

Jennie menurut.

Dia rela melakukan apa saja yang Travis minta. Apa saja...

Dia berteriak.

Tapi bukan ini!

Pria itu menggodanya.

Jennie ingin mendorongnya pergi.

Tapi mendadak dia mencapai puncak.

Jennie menjerit, lalu menjerit lagi. Dia terkulai, tapi Travis menangkapnya dan membawanya ke tempat tidur.

"Sekarang," Jennie mendengar dirinya memohon, "kumohon, Travis, kumohon..."

Travis melepaskan pakaian, membuka laci nakas, dan mengambil bungkusan kecil.

Jennie sempat melirik tubuh telanjang Travis saat pria itu merobek kemasan tersebut.

Pria itu sungguh indah, kulitnya yang kecokelatan membungkus otot-otot yang kencang.

Jennie merasakan kegugupan saat Travis menggulung kondomnya.

"Genevieve."

Jennie mengerjapkan mata, mendongak menatap Travis.

Travis menciumnya lagi, menangkap kedua telapak tangannya, lalu membawanya tinggi ke atas kepala.

Dan mulai beraksi.

Pada mulanya, Jennie mengawasi wajah Travis.

Kegelapan dalam matanya. Kulit yang mengencang di tulang pipi. Cara bibir pria itu terbuka membentuk celah kecil.

001/I/15 SC

Lalu pandangannya mendadak kabur.

Dia berhenti mengawasi Travis.

Dan mulai merasakan.

Dan, astaga, tidak ada yang bisa menandingi sensasi ini.

Travis memenuhinya. Jennie tenggelam dalam kenikmatan, semua indranya terpaku pada diri Travis.

Jemarinya bertaut dengan jemari Travis.

Meskipun Jennie berpikir dia sudah menyambut semuanya, dia ternyata salah. Ada lebih banyak yang belum dia rasakan.

Lebih banyak. Jauh lebih banyak.

Jennie menahan napas merasakan sepercik rasa sakit.

Travis bergeming.

Mata Jennie terbuka lebar. Peluh bergelimang di bahu Travis, di dadanya, di lengannya.

"Genevieve?"

Jennie melihat rasa tak percaya di mata Travis. Pria itu hendak berhenti, Jennie yakin itu, dan dia tidak bisa membiarkan hal itu terjadi.

"Genevieve," erang Travis, "sial, mengapa kau tidak..."

Selama satu detakan jantung, dunia berhenti berputar.

Lalu Travis menghujam kian dalam.

Jennie berteriak saat ombak sensasi menyapu dirinya, seakan menerbangkannya lebih tinggi daripada langit malam, daripada taburan bintang.

Travis terkulai di sisinya. Jennie mulai melingkarkan lengan untuk memeluk Travis, tapi saat dia menyentuhnya, pria itu menjauh dan bangkit duduk.

Tenggorokan Jennie tersumbat. Secara otomatis, ia menarik selimut untuk menutupi dirinya lalu ikut duduk.

"Travis?" Dia berdeham. "Dengarkan aku, aku—aku tahu kau tidak menduga—"

001/1/15 SC

"Mengapa kau tidak memberitahuku?"

"Mengapa aku harus memberitahumu?" tanya Jennie dengan kebingungan tulus. "Itu bukan topik perbincangan santai."

"Aku akan melakukan ini dengan cara berbeda." Travis ragu-ragu. "Sial, aku malah tak akan melakukan semua ini. Tidak ada pria yang ingin bertanggung jawab atas—atas—"

"Itukah yang kaukhawatirkan? Tak perlu cemas. Aku menginginkan hal ini terjadi. Untuk, kau tahu, kehilangan, eh, kehilangan..."

Konyol sekali, setelah semua yang terjadi, dia tak bisa mengucapkan kata-kata yang tepat.

Tapi Travis bisa melakukannya.

"Keperawananmu." Travis menatap Jennie, ekspresinya tak terbaca. "Tunggu sebentar. Maksudmu, kau merencanakan ini?"

Bel peringatan berdering. Ada yang aneh dengan cara Travis bertanya...

Travis meraih pundak Jennie.

"Kau tidak merencakananya, bukan?"

Jennie menggigit bibir.

Mata Travis menyipit.

"Jadi, apa aku ini? Pemenang lotre?"

"Kau... kau pilihan yang bagus. Pilihan yang sangat bagus," Jennie menambahkan dengan tergesa, tapi dia melihat bibir Travis menipis.

"Pilihan yang sangat bagus," gumam Travis datar. "Mengapa begitu? Apakah aku memenuhi kriteriamu? Sebuah daftar protokol di buku catatan?"

"Bukan," kata Jennie. Dia menambahkan kata-kata bo-

001/I/15 SC

doh pertama yang terlintas di benaknya. "Maksudku, protokol yang kususun hanya berdasarkan ketentuanku sendiri..."

Travis menjauh, lalu bangkit berdiri.

"Kenakan pakaianmu," katanya, suaranya bukan hanya datar tapi juga dingin saat ia meraih celana jins dari lantai dan cepat-cepat memakainya.

"Bisakau kau mendengarkan..."

Jennie seolah bicara pada ruangan kosong.

Dia mulai gemetar.

Mungkin dia tidak mengatasi situasi dengan baik, tapi dia tak pernah membayangkan pria yang merampungkan penelitiannya akan bereaksi seperti ini. Bukankah pria seharusnya senang jika bisa meniduri perawan? Semua datanya mengatakan hal itu.

Jadi apa masalahnya sekarang?

Dia sebaiknya lekas pergi.

Jennie buru-buru berpakaian, tapi berapa lama yang dia butuhkan untuk memakai celana dalam dan sepatu? Travis Wilde belum sempat mencopot stokingnya.

Bayangan akan perbuatan mereka sebelumnya mengirim sentakan rasa malu ke sekujur tubuh Jennie.

Semua pakaiannya—*bra*, gaun, tas—tertinggal di lift.

Jennie ingin menangis, tapi tak mungkin dia mempermalukan diri lebih lanjut.

Kaus Travis ada di lantai.

Jennie merampasnya, lalu menariknya ke atas kepala. Panjang kaus tersebut menutupi bokongnya. Bagian atas stokingnya masih tampak tapi tak ada lagi yang bisa dia perbuat.

Dia menuruni tangga secepat yang dia bisa dengan sepatu tinggi. Lampu sudah menyala. Dia benci sinar yang

001/I/15 SC

terlampau terang, tapi paling tidak dia bisa melihat ke mana dia seharusnya berjalan.

Pria yang telah mengambil keperawanannya berdiri di sudut ruang duduk, di hadapan pintu besar menuju lift pribadi. Rambut gelapnya berantakan; lampu gantung menerangi setiap lekuk tubuhnya yang kekar. Travis hanya mengenakan celana jins; ia sudah menutup ritsleting tapi belum mengancingkan kancing teratas.

Pria itu sungguh tampan...

Seolah itu hal penting.

Dagu Jennie terangkat.

Dia berjalan menghampiri Travis, berharap tidak mengacaukan kesan dari kepergiannya dengan tersandung sepatu.

"Pakaianmu," kata Travis.

Wajah Jennie panas. Gaun, tas, dan pakaian dalamnya ada di tangan Travis. Dia mengambil semua itu, cepat-cepat menarik gaun ke atas kausnya karena tak sudi mencopot kaus dan membiarkan Travis melihat payudaranya lagi, lalu menjejalkan *bra* ke dalam tas, meskipun tidak muat.

Dia berusaha melewati Travis lagi. Lengan pria itu terangkat dan menghalanginya.

"Permisi," kata Jennie dingin.

"Aku sudah menelepon ke bawah. Penjaga pintu akan memanggilkan taksi."

"Aku bisa mencari taksi sendiri."

"Jangan bodoh. Dan ambil ini. Jumlahnya cukup untuk membayar biaya taksi."

Jennie menatap lembaran uang di tangan Travis.

"Aku tidak menginginkan uangmu, Mr. Wilde."

001/I/15 SC

"Ambil saja."

Jennie mendorong kasar tangan Travis. "Apa kau tuli? Kubilang..."

"Kaupikir petualangan kecilmu ini menyenangkan? Memilih seorang pria asing, membangkitkan gairahnya, membiarkan dia mengambil apa yang tak bisa kausingkirkan dengan cara biasa?"

"Aku tidak ingin membahas itu. Kumohon, minggirlah."

Travis mencengkeram pergelangan tangan Jennie.

"Kau *harus* mau membahas hal ini! Apa yang kaupikirkan sampai berani berlaku seperti ini?"

"Kau ingin membahasnya?" Jennie berseru, memelototi Travis. "Baiklah. Biar kuperjelas. Aku tidak memilihmu. Kau yang memilihku."

"Enak saja! Yang kuinginkan hanyalah..."

"Yang kauinginkan hanyalah menyelamatkan diri agar tidak dipukuli sampai remuk! Dan aku cukup baik hati untuk menuruti."

"Bukan hanya itu yang sudah kaulakukan, Nona."

"Kau benar. Aku salah karena sudah membiarkanmu—membiarkanmu merayuku!"

Travis tertawa. Tertawa! Tangan Jennie mengepal.

"*Aku* merayu*mu*? Kaulah yang tergila-gila padaku, Sayang. Apa yang terjadi malam ini hanyalah tindakan amal bagiku. Bahkan tanpa mengetahui kau perawan, aku tahu kau benar-benar menginginkan belaian..."

Jennie menampar wajah Travis.

"Kau bajingan busuk," teriaknya dengan suara gemetar.

"Dan kau wanita tolol," Travis menggeram. "Kau beruntung tidak berakhir di tempat tidur bersama pembunuh berantai!"

001/I/15 SC

"Jauh lebih sial terjebak di tempat tidur dengan... dengan pria yang tidak tahu cara memuaskan wanita..."

Travis menyentak Jennie ke pelukan dan menciumnya.

Jennie melawan. Dia mencoba membebaskan diri. Travis menangkap lengannya dengan satu tangan, menarik tangan itu ke belakang tubuhnya dan terus menciumi Jennie hingga dia mengerang dan bibirnya terikat di bibir Travis...

Pada saat itulah Travis melepaskannya.

Jennie menatap wajah Travis, melihat senyum pongah tersungging di bibir pria itu, dan mata yang mengatakan bahwa ia sungguh hebat.

Jennie ingin mengucapkan ejekan yang cerdas dan tajam, tapi kepalanya sama kosongnya dengan hatinya. Yang bisa ia lakukan hanyalah berlari dan memasuki lift.

Pintu menutup.

Secepat kilat Jennie mencopot tali gaunnya, melucuti kaus Travis lalu melemparnya ke lantai. Beberapa detik kemudian ia muncul di lobi berlantai marmer sebesar hanggar pesawat. Dia berderap melintasinya, mengabaikan penjaga pintu yang memanggilnya, serta taksi yang menanti di bahu jalan. Dia tidak menginginkan bantuan dari Travis Wilde.

Udara di luar amat panas, bahkan saat tengah malam. Jennie berjalan sejauh beberapa blok yang seolah tak kunjung habis. Keringat membasahi gaunnya. Sepatunya dia tanggalkan karena kaki wanita tidak ditakdirkan untuk berjalan dengan sepatu berhak dua belas senti.

Jennie tahu penampilannya pasti tak keruan. Taksi demi taksi melewatinya.

Akhirnya salah satunya berhenti.

001/I/15 SC

Sang pengemudi meliriknya saat dia masuk tapi Jennie tak peduli.

Dia hendak pulang, karena Travis Wilde telah memberinya apa dia inginkan.

Sebuah pengalaman.

Dan jika bulan-bulan terakhir memberiku pelajaran, pikir Jenny muram saat taksi melaju menembus malam, adalah bahwa tidak semua pengalaman memberi pelajaran yang baik.

Sendirian di apartemen, Travis mondar-mandir bagaikan harimau yang dikerangkeng.

Wanita macam apa yang menganggap seks sebagai penelitian? Wanita macam apa yang mau mempergunakan pria untuk membuang apa yang tidak lagi dia inginkan dan lolos begitu saja?

Semua erangan yang terucap saat wanita itu berbaring di pelukannya. Jeritan penuh gairah? Bagian dari rencana...

Atau apakah itu sungguh-sungguh?

Mungkin sungguh-sungguh, dilihat dari cara wanita itu menanggapi ciuman marah yang terakhir.

Lalu kenapa?

Jika Travis tidak menjumpainya di bar itu, jika pria lain yang berpapasan dengannya, Genevieve akan berakhir di tempat tidur pria lain.

Rahang Travis menegang.

Memangnya kenapa?

Mengapa Travis harus kecewa? Mengapa ia harus peduli siapa yang tidur dengan si Pirang atau siapa yang mengambil keperawanannya?

001/I/15 SC

Siapa yang bisa membuat wanita itu gemetar dengan sentuhannya?

"Kau bodoh, Wilde," geramnya.

Orang bodoh yang murka, dan kemarahan yang terpendam dalam dirinya, kemarahan pada dunia yang berkeras membuktikan ia tak bisa mengontrol diri, membara panas.

Ia ingin kembali ke bar itu.

Travis tahu para preman di sana akan menyambutnya dengan senang, bahwa dirinya dan mereka bisa melangkah ke kegelapan malam dan bertukar tinju hingga kegelapan menelan mereka.

Tapi ia Travis Wilde.

Ia pria sejati, bukan preman. Ia *bisa* mengontrol hidupnya, perilakunya, dan emosinya.

Dan bukankah ia harus menempuh perjalanan bisnis hari Senin mendatang? Bukan hanya demi kepentingan pribadi, tapi demi klien-klien yang memercayakan jutaan uang mereka kepadanya.

Ia berutang pada mereka, meskipun Tuhan tahu ia juga berutang pada dirinya sendiri.

Maka Travis melangkah ke ruang olahraga di lantai dasar *penthouse*-nya. Ia berlari di atas mesin *treadmill*, mengangkat beban hingga keringat bercucuran dari tubuhnya.

Dua jam kemudian ia mandi dalam kelelahan, mengempaskan diri ke tempat tidur dan terlelap tanpa mimpi.

001/I/15 SC

5

MINGGU ini berlalu dengan cepat bagi Travis.

Tiga hari di Frankfurt dan dua hari—keputusan mendadak—di London.

Travis mendapatkan kesuksesan di kedua tempat, kesepakatan dibangun dan diraih. Ia merasa hebat—kemenangan memang manis, tapi ada sesuatu yang hilang.

Ia tidak bisa melupakan wanita itu.

Dan ini tidak masuk akal.

Ya, hubungan intim di antara mereka memang memuaskan. Luar biasa, jika Travis berani jujur. Bukan karena wanita itu masih perawan tapi karena dia demikian manis. Demikian jujur...

Tapi, kedua kualitas itu patut dipertanyakan.

Manis? Dia wanita yang datang ke bar untuk mencari pria.

Jujur? Dia membiarkan seorang pria mengetahui dia masih perawan setelah terlambat untuk berubah pikiran.

001/I/15 SC

Dan Travis seharusnya berubah pikiran.

Tentu saja, ia seharusnya melakukan itu.

Seorang pria tidak menginginkan tanggung jawab akibat merampas keluguan seorang gadis...

Keluguan yang indah.

Dan, sialnya, Travis terjebak. Ia bukan tipe pria tolol yang berpikir ia berhak menikmati semua wanita yang ia lihat, tapi seorang wanita sebaiknya menjaga keperawanan bak biarawati.

Rupanya, Genevieve telah menjaga diri.

Hingga Jumat malam.

Ketika dia menyerahkan diri kepada pria.

Kepada Travis.

Tapi, Travis hanyalah pilihan yang kebetulan. Bahwa wanita itu masuk ke bar pada saat yang tepat merupakan keberuntungan yang janggal.

Genevieve tidak memilihnya, wanita itu hanya kebetulan berjumpa dengan Travis.

"Hentikan," gerutu Travis, duduk di kenyamanan pesawat pribadinya yang terbang tinggi di atas Samudra Atlantik.

Dunia ini dipenuhi wanita. Wanita yang cantik dan bisa ia dapatkan kapan saja.

Travis hanya perlu menelepon salah satunya, membawa mereka minum-minum dan makan malam.

Rencana yang bagus.

Tapi rencana ini bisa menunggu sampai ia tiba di rumah.

Tidak perlu terburu-buru.

Saat itu hari Jumat, mereka akan mendarat beberapa jam lagi, dan Travis bisa membayangkan setengah lusin

001/I/15 SC

wanita yang siap membatalkan rencana demi menghabiskan malam bersamanya.

Hei, jika seorang pria tak bisa jujur pada diri sendiri, maka ia tak bisa jujur pada siapa pun.

Meski demikian, Travis tidak meraih ponselnya saat tiba di apartemen.

Ia lelah; bahkan kenyamanan pesawat pribadi tak bisa menghilangkan rasa letih akibat perubahan zona waktu. Ia menanggalkan pakaian, mandi, mengenakan celana pendek santai, membuka bir dingin, lalu membawanya ke teras dan duduk di kursi santai.

Ini hari yang langka dalam musim panas di Dallas: hangat tapi tak panas, tidak lembap, matahari bersinar cerah di langit biru yang selalu Travis kenang sebagai langit rumahnya.

Lucu sekali.

Travis pernah menerbangkan pesawat tempur di langit yang sama birunya, di bawah kecupan mentari yang sama panasnya, di tempat-tempat dengan nama yang sulit dilafalkan, tapi langit dan matahari itu asing baginya, seolah ia tertidur di rumah pada malam hari dan bangun di dunia yang tak masuk akal.

Travis mengangkat botol *ale* ke bibir dan menenggak cairan menyegarkan tersebut.

Ia tahu kedua saudaranya—yang juga pernah mengabdi pada negara—merasakan hal yang sama.

Peperangan pada dua dekade terakhir jauh berbeda dengan perang yang diceritakan ayah mereka saat mereka kanak-kanak.

Ayah mereka jenderal. Bintang empat, memiliki banyak

001/I/15 SC

peraturan, dan berwibawa. Beliau membesarkan ketiga putranya dengan kisah-kisah kepahlawanan dari abad lampau—"*Darah pejuang mengalir di nadi kalian, Nak,*" ujarnya—dan dengan kisah nenek moyang yang gugur memperebutkan tanah di padang rumput Barat serta bermukim di dataran yang akhirnya dinamai Texas, tempat mereka mendirikan *El Sueño*, peternakan keluarga—jika kau bisa menyebut dua ratus ribu hektar tanah sebagai peternakan.

Masalahnya, cerita ayah mereka tidak cocok dengan kenyataan abad ke-21, tapi paling tidak mereka semua pulang dengan, meski dengan jiwa yang terluka.

Jake terluka parah di medan perang, Caleb dinodai kegelapan agensi mata-mata yang jarang dibicarakan.

Travis sendiri cukup beruntung.

Tak ada luka. Tak ada goresan...

Mendadak ia mengenang kejadian beberapa tahun yang lalu. Kejadian bersama wanita yang ia kencani setelah ia pulang ke rumah.

Sebenarnya wanita itu psikolog dengan sederet gelar di belakang namanya.

Wanita itu berkata Travis bermasalah.

Dia mengatakan emosi Travis terputus. Dan meski wanita itu marah, dia mendesah dan mencium Travis. Wanita itu berkata dapat mendengar waktunya sudah habis dan sudah waktunya menemukan pria yang tak hanya bisa mengambil risiko menerbangkan jet tempur, tapi juga berani mengambil risiko menjalani hubungan berkomitmen.

Travis kembali meneguk *ale*-nya.

Kemudian wanita itu mengatakan bahwa ia yakin

001/I/15 SC

Travis tak dapat mencegah perilakunya, bahwa ia jelas menderita gangguan stres pascatrauma.

Wanita itu salah.

Travis tak mau repot-repot mengatakan hal itu.

Lagi pula, wanita itu psikolog dan sangat yakin mengetahui segalanya mengenai kondisi psikis manusia, tapi kebenaran yang sederhana adalah Travis telah mengalami dua peperangan—di Afganistan dan Irak—tanpa terluka. Tidak ada cedera fisik, tak ada trauma.

Mungkin mimpi buruk sempat menghantui.

Tapi ia berhasil menguasai diri.

Travis pernah mengatasi mimpi buruk yang sama pedihnya, ketika ia nyaris tenggelam dalam kepedihan saat masih kecil dan ibunya meninggalkannya.

Travis mengernyit.

Sial.

Ibunya tidak meninggalkannya. Beliau meninggal dunia. Bukan kesalahan wanita itu. Bukan kesalahan siapa pun. Dan Travis berhasil mengatasi duka, mengumpulkan semangat baru, lalu melanjutkan hidupnya.

Satu hal yang bisa dipelajari pria dalam kehidupan.

Tidak baik mengandalkan orang lain.

Terlibat secara emosional, seperti yang ia lakukan minggu lalu, dengan wanita pirang itu...

"Sial," umpatnya.

Travis tidak benar-benar terlibat dengan wanita itu. Bukankah itu inti dari hubungan satu malam? Bahwa wanita itu memilihnya untuk tidur bersama dan tidak menginginkan asmara...

Untuk apa membuang-buang waktu? Untuk apa mengenang si Pirang? Mengapa wanita itu masih ada dalam kenangannya?

001/I/15 SC

Travis menghabiskan *ale*, berdiri, lalu masuk ke rumah.

Ia tidak butuh teman kencan.

Travis membutuhkan kesegaran serta kenyataan, dan apa yang bisa memberinya kedua hal itu selain berkumpul bersama kedua saudaranya?

Ia melakukan telepon tiga arah, bercakap-cakap dengan Jake dan Travis. Setelah beberapa menit mengobrol tanpa arah, ia mengumumkan bahwa hari ini adalah Jumat malam.

"Aku sudah bilang dia cerdas," puji Jake serius.

"Ya," sambung Caleb. "Aku yakin dia juga tahu bulan dan tahun saat ini."

Travis mengabaikan ejekan mereka.

"Jadi, apakah kalian punya waktu luang? Bisakah kalian membebaskan diri malam ini?"

"Membebaskan diri?" Caleb mendengus. "Tentu saja." Dan kemudian dia pasti menutup gagang telepon karena mereka mendengarnya berbisik dengan suara yang diredam, "Sayang? Kau tidak keberatan jika aku menghabiskan malam ini bersama Trav dan Jake, kan?"

Travis tertawa kecil. Jake diam saja. Dia hanya bilang bahwa berkumpul malam ini merupakan ide yang bagus.

"Kau tidak ingin bertanya lebih dulu kepada Addison?" tanya Travis terus terang.

"Mengapa aku harus bertanya?" kata Jake seolah tersinggung. Kemudian dia berdeham dan mengatakan bahwa malam ini Addison akan bertemu dengan teman-teman dari kelompok bukunya, jadi...

"Jadi," kata Travis, teringat lagi—seolah ia butuh diingatkan—pada alasan mengapa "komitmen" tak akan masuk dalam kamusnya, "di mana kalian ingin berkumpul?"

001/I/15 SC

Jake menyebutkan beberapa tempat. Caleb bertanya mengapa mereka tidak mencoba tempat baru? Seorang klien merekomendasikan tempat baru di Arts District kepadanya.

"Bir lokal, daftar anggur yang nikmat, musik di panggung, tapi jika kau duduk di sofa belakang, kau bisa bercakap-cakap tanpa perlu mengeraskan suara."

"Tidakkah tempat seperti itu akan dipenuhi orang-orang dari universitas?" tanya Jake. "Kau tahu tipenya, penggemar sayur mayur, musik *folk*, kaus dengan tulisan *Schopenhauer Memang Benar?*"

Kedua saudaranya tertawa.

"Tidak, karena klienku menyukai tempat ini," jawab Caleb. "Gaya berfilsafatnya lebih condong kepada Charlie Brown dibandingkan Schopenhauer."

Ketiganya tertawa. Lalu Jake berkata, "Baiklah. Mari kita coba. Jam delapan? Setuju?"

Sempurna, Travis meyakinkan mereka, dan ia mendapati dirinya bersiul riang saat berjalan ke pancuran.

Jake tiba di sana sebelum yang lain.

Dia menempati bilik dengan membayar lima puluh dolar dan ketika melihat Travis muncul di pintu, dia berdiri dan memberi isyarat.

"Klien Caleb salah menilai," katanya. "Jika ini musim dingin, jumlah jaket wol di tempat ini cukup untuk membuat kita tetap hangat sampai musim semi."

"Ya," Travis menyetujui. "Aku menyadarinya. Ada semacam pesta di depan, banyak pemuda kurus berjanggut dan wanita dengan ketiak tak dicukur."

Jake tertawa. "Kau selalu pintar bergurau, tapi per-

001/I/15 SC

setan, kita sudah di sini. Dan aku baru saja melihat sepiring *rib eye steak* lewat."

"Kau selalu tahu apa yang terpenting dalam hidup ini," gumam Travis serius. Ia menelengkan kepala. "Kehidupan pernikahan rupanya cocok bagimu, Bung. Kau tidak sejelek dulu."

Jake menyeringai lalu mereka berpelukan.

"Pujian yang manis, karena kau yang mengatakannya, terutama mengingat bahwa orang-orang selalu berkomentar kita bagaikan pinang dibelah dua."

"Dibelah tiga," sambung Caleb, bergabung dengan kedua saudaranya. Mereka bertiga berpelukan sekali lagi, saling menyikut bahu, lalu duduk bersantai di bilik.

"Bagaimana perjalananmu ke Jerman?"

"Luar biasa. Aku menuntaskan satu perjanjian besar."

"Sempurna," kata Jake kepada Caleb. "Dia tampan, seperti kita. Dan juga rendah hati. Pria yang luar biasa."

"Dan kehidupan cintamu?" tanya Caleb. "Bagaimana kabarnya?"

Travis menatap Caleb.

"Apa maksudmu?"

Caleb mengangkat alis.

"Maksudku," ujarnya hati-hati, "apakah ada perkembangan dalam kehidupan cintamu?"

"Aku baik-baik saja."

Jake tertawa. "Hei, Bung, Ini bukan pertanyaan jebakan. Istri-istri kami pasti akan bertanya."

Travis mengembuskan napas panjang.

"Ya. Baiklah. Maaf. Kurasa aku masih lelah."

"Belum ada wanita yang spesial?"

"Belum," sahut Travis datar. "Tapi tahukah kalian pen-

001/I/15 SC

dapatku mengenai pertanyaan seperti ini?" Ia duduk tegak, matanya menyipit. "Menurutku..."

"Menurut*ku*," potong Caleb malas, "kita sebaiknya memutuskan apa yang akan kita pesan karena pelayan sudah datang."

Pesanan mereka sama persis.

Steak Porterhouse, kentang panggang dengan mentega, krim masam, dan daun bawang.

"Dan satu keranjang besar bawang bombai goreng," Travis menambahkan.

"Tentu saja," kata Jake dengan bibir dikerutkan. "Setiap hidangan harus dilengkapi sayuran."

Dua bir, dan satu *ale* untuk Travis.

Sang pelayan segera mengantarkan pesanan mereka, beserta semangkuk kacang mete.

Mereka asyik makan, minum, mengunyah, dan membahas hal-hal khas pria.

Travis mulai santai.

Mengapa ia beraksi begitu negatif terhadap pertanyaan sederhana? Itu tidak masuk akal.

Berbincang santai membantunya melupakan.

Berbicang mengenai keseharian. Musim bisbol masih berlangsung. Musim *football* akan segera dimulai. Kemajuan Jake dalam merombak rumah dan peternakan luas yang berbatasan dengan *El Sueño*. Caleb dan istrinya sedang mencari tempat tinggal serta tanah baru, dan kabarnya empat ribu hektar tanah di Wilde's Crossing baru saja dijual.

Steak mereka datang. Mereka memesan minuman tambahan. Dan tepat saat Travis menduga ia telah lolos dari keingintahuan saudaranya, mereka berdua bertukar pan-

001/I/15 SC

dang, meletakkan pisau dan garpu di piring. Caleb bertanya, "Ada masalah yang menghantui pikiranmu, Trav?"

Travis memaksakan senyum.

"Tidak ada apa-apa. *Kau* yang punya masalah, Caleb."

"Hei," ujar Caleb santai, "jangan main-main." Dia mengangkat alis. "Aku ahli interogasi, ingat?"

Travis tertawa. Ia tadinya berencana berpura-pura tak tahu, bercanda, dan menjawab bahwa ia tidak tahu apa maksud mereka, tapi kau tidak bisa membohongi dua pria yang tumbuh besar bersamamu dan mengenalmu luar-dalam.

Lagi pula, hingga saat ini ia tidak sadar betapa Jumat malam—ralat, reaksinya terhadap Jumat malam—menggerogoti dirinya.

Meski demikian, ia tidak perlu menceritakan semua detailnya.

Maka Travis mengangkat bahu, ikut meletakkan garpu dan pisau, menyeka bibir dengan serbet, lalu berkata, "Aku bertemu seorang wanita."

"Dia bertemu seorang wanita," kata Caleb kepada Jake.

"Wow. Luar biasa. Saudara kita, pengelola investasi global yang terkenal, berjumpa dengan wanita. Tak ada gunanya menghindari pertanyaan mengenai kehidupan cinta."

"Aku tidak menghindar," kata Travis tegang. "Ini tidak ada hubungannya dengan cinta. Dan aku bukan pengelola investasi global. Aku memimpin firma keuangan—dan mengapa kalian membicarakanku seolah aku tidak ada di sini?"

"Karena terakhir kali kau terlibat dengan wanita dan tak mau membicarakannya adalah saat kau menjalin hubungan dengan Suzy Franklin."

001/I/15 SC

Travis duduk tegak, bersedekap.

"Saat itu aku kelas lima. Dan aku tidak menjalin 'hubungan' baik di masa lalu maupun saat ini."

"Dia terlalu banyak protes," gurau Jake.

"Aku sudah bilang, jangan membicarakanku seolah-olah aku tidak ada! Dan aku bukan memprotes. Tidak ada yang perlu diprotes." Travis bermaksud membuat suaranya terdengar santai, tapi setelah menatap kedua saudaranya ia tahu upayanya gagal. Ia menarik napas, mengembuskannya lagi, lalu bersandar di meja. "Dengarkan aku, wanita ini bukan siapa-siapa. Aku sedang berada di bar di pusat kota..."

"Mengapa kau sampai ada pusat kota?"

"Sebenarnya, ini salah kalian. Jumat malam minggu lalu, kalian membatalkan janji, dan..."

Sialan.

Ia mulai bercerita.

Hampir semuanya.

Akhirnya, ia sampai pada bagian yang masih tidak ia pahami.

"...dan," katanya, "kemudian pintu terbuka, seorang wanita melangkah masuk dan dia, ah, sangat cantik."

"Maksudmu, dia seksi."

Seolah ada otot melilit di rahang Travis.

"Ya, kau bisa bilang begitu."

"Dan?"

"Dan kupikir jika aku bisa meyakinkan para bedebah bodoh di bar bahwa aku sedang menantikan kehadirannya, segalanya akan baik-baik saja."

"Bedebah bodoh," gumam Caleb.

"Apa kubilang? Dia pintar merangkai kata," gumam Jake dengan nada sama datarnya.

001/I/15 SC

"Kalian mau mendengarkan atau tidak?"

"Kami tidak ingin melewatkannya. Teruskan ceritamu. Gadis seksi melenggok melewati pintu..."

"Dia tidak melenggok," bantah Travis, sedikit kesal. "Dan dia... dia cantik. Bukan seksi. Penampilannya tidak seronok seperti yang kalian bayangkan..." kata-katanya terputus. Kedua saudaranya menatapnya seolah ia kehilangan akal sehat.

Sial, pikirnya, lalu ia berdeham.

"Jadi, aku, ah, aku mendekatinya. Aku mengatakan bahwa aku terlibat masalah dan meminta wanita itu untuk menolongku. Dan, setelah, uh, setelah dibujuk, dia setuju."

"Dibujuk?"

"Apa yang kaulakukan? Berceloteh sampai dia koma?"

Travis terdiam selama beberapa menit yang panjang. Lalu ia mendesah.

"Aku menciumnya," jawabnya lirih, karena mungkin jika ia membicarakannya, ia akan berhenti memikirkannya.

Memikirkan Genevieve.

Caleb menatapnya heran. "Dan dia mengikuti permainanmu begitu saja?"

"Ya."

"Aha." Jacob menyeringai. "Bukan hanya seksi. Gadis seksi yang mencari pengalih perhatian pada malam hari."

Travis memelototi kedua saudaranya dengan mata disipitkan.

"Aku sudah bilang, tidak pantas menyebutnya seperti itu."

Jake mengangkat tangan. "Baiklah. Maaf. Dia wanita baik-baik yang mencari cinta pada malam hari..."

001/I/15 SC

"Dia hanya datang ke tempat yang salah, itu saja," gerutu Travis.

"Jadi, kau bukan hanya membutuhkan dia untuk kabur dari tempat itu tanpa terluka, kau juga ingin melindungi dia."

"Ya. Tidak. Sialan!" Travis bersandar, menangkupkan tangan ke cangkir *ale*-nya yang nyaris habis. "Baiklah, lupakan saja, oke? Aku terjebak situasi yang bodoh, dan itulah akhir dari kisah ini."

"Ya, tapi aku masih tidak bisa menebak apa yang terjadi kemudian," kata Caleb. "Seorang preman dan teman-temannya marah padamu karena mereka berpikir kau mengincar kekasihnya. Kau menolak, mengatakan bahwa kau sedang menunggu teman kencanmu. Si seksi—maaf. Wanita ini datang..."

"Dia punya nama," kata Travis lirih, sedikit mengandung peringatan. "Genevieve."

Jake mengangkat alis. "Wow. Bukan hanya cantik tapi juga orang Prancis."

"Semakin bagus," kata Caleb.

Travis membuka mulut, lalu cepat-cepat menutupnya lagi. Mendadak ia enggan membahas kejadian Jumat malam karena detail-detail malam itu terasa begitu personal.

"Lupakan saja."

"Lupakan saja? Bung, kau tidak bisa membiarkan kami penasaran. Kami sudah menikah. Pernikahan kami bahagia, tapi tetap saja tidak ada salahnya mencari kesenangan dari percintaan orang lain."

"Dan ceritamu baru saja menjadi menarik. Kau ada di tempat kumuh, dan, *bum*, seorang wanita muncul, kau menciumnya, dia menyambut hangat dan bersedia...

001/I/15 SC

kemudian apa yang terjadi? Kau membawanya pulang? Ikut ke rumahnya? Atau mungkin..."

"Cukup!" bentak Travis.

Suaranya dingin, tajam, dan datar. Kedua saudaranya memandangnya, kemudian bertukar pandang. *Apa-apaan ini?* kata tatapan mereka, tapi mereka tahu batas antara bertanya dan mengharapkan jawaban sudah dilanggar.

"Baiklah," gumam Jake setelah beberapa detik. Dia berdeham gugup. "Jadi, ah, apakah aku sudah bercerita mengenai pria yang menawarkan contoh kain pada kami? Ya ampun, aku bersumpah, bahasanya belum pernah kudengar. *Batiste. Bouclé.* Brokat. Dan itu baru yang berawalan *B*...

Caleb memaksakan tawa.

Jake terus bicara dan akhirnya Travis ikut tertawa. Pelayan mereka datang. Mereka memesan minuman tambahan, berbincang lebih lanjut...

Dan Travis, yang malam ini pergi ke bar untuk melupakan wanita yang nyaris tidak ia kenal, kini menyadari ia tidak bisa memikirkan apa pun selain wanita itu.

Ia tetap mengikuti pembicaraan di meja. Sekali-sekali berkomentar, tertawa di saat yang tepat, tapi pikirannya tidak berada di sana.

Ia membayangkan dirinya ada di rumah, Genevieve di pelukannya, merespons sentuhannya, ciumannya, percintaan mereka begitu jujur, begitu bergairah, begitu menantang... hingga ia mengacaukannya, merusak segalanya dengan bertingkah seperti anak muda yang bodoh dan egois...

"Travis?"

Ia hanya ingin menjumpai wanita ini lagi.

001/I/15 SC

Hanya... hanya untuk mengatakan bahwa ia salah, bahwa ia tak seharusnya mengatakan—

"Trav?"

Travis mengerjap, memfokuskan pandangan kepada saudara-saudaranya. Mereka menatapnya, rasa khawatir tampak di wajah mereka.

"Efek penerbangan panjang," kata Travis dengan nada bercanda. "Yang kubutuhkan adalah kopi. Segalon kopi hitam pekat dan..."

Kata-katanya terputus.

Jantungnya seolah berhenti berdetak.

"Travis? Kau tidak apa-apa?"

Tempat itu kini dipenuhi orang.

Kerumunan pesta kalangan universitas di depan bar masih ramai. Malah jumlahnya semakin besar.

Dua wanita dari grup itu baru saja melintas. Kaus dengan slogan Selamatkan—Sesuatu. Jins. Sandal kulit.

Salah satu wanita itu berambut gelap.

Yang satu lagi berambut pirang.

Wanita yang berambut pirang nyaris tersandung. Temannya menopang dia, memeluk pinggang si Pirang, wajahnya menunjukkan rasa cemas bercampur kesal.

"Travis? Ada masalah apa?"

"Tidak ada apa-apa," jawabnya ketika kedua wanita itu menghilang ke kamar mandi.

Dugaannya pasti salah.

Wanita yang tersandung mirip Genevieve. Wajahnya sama persis.

Well, penampilannya lain.

Rambutnya berwarna pirang mengilat, tapi tidak digerai bebas melainkan dikucir kuda.

001/I/15 SC

Dan, tentu saja, dia tidak mengenakan gaun mini, atau sepatu yang cukup tinggi untuk mengundang mimpi panas.

Wanita itu pasti bukan dia.

Tak mungkin dia.

Konyol untuk menduga bahwa itu dia...

Pintu kamar mandi terbuka lagi. Kedua wanita tersebut melangkah keluar.

Travis berdiri.

"Travis," ujar Caleb tajam, "ada apa sebenarnya?"

Sial. Itu *memang* dia. Genevieve. Wajahnya pucat pasi dan tangannya memijat perut.

"Yang benar saja, Gen," hardik temannya lantang, "tidak ada orang yang mual akibat dua *margarita*!"

Travis merogoh dompet lalu melemparkan beberapa lembar uang ke meja.

"Aku harus pergi," katanya, tatapannya tidak beralih dari Genevieve.

"Pergi ke mana? Ya ampun, jelaskan pada kami!"

"Aku akan menelepon kalian," kata Travis. "Jangan khawatir, semuanya baik-baik saja."

"Apa-apaan ini," geram Jake.

Dia mulai berdiri, tapi Caleb, yang menoleh untuk memperhatikan Travis, meraih lengannya.

"Biarkan dia pergi."

"Pergi ke mana? Apa yang terjadi?"

"Lihat saja."

Jake menoleh.

Travis tiba di hadapan sekelompok wanita itu. Ia mengatakan sesuatu kepada mereka. Wanita yang berambut gelap menatapnya bingung.

001/I/15 SC

"Maksudmu, dengan dirimu?" tanya wanita itu.

Jawaban Travis lantang dan jelas.

"Ya, denganku," jawabnya, nada suaranya tidak menandakan seseorang yang senang hidup tanpa memusingkan masa depan, tapi nada khas pilot tangguh yang bertekad baja.

"Baiklah, kalau begitu," kata wanita berambut gelap itu. Dia melepaskan tangan si Pirang, yang terhuyung bagaikan pohon kecil di tengah badai gurun Texas. Travis menangkap dan membopongnya.

"Wow," kata Caleb.

"Wow," Jake menimpali, karena setelah beberapa detik perlawanan, si Pirang mengerjap, menoleh ke arah teman-temannya, dan berbisik, "Travis."

"Tepat sekali," kata Travis muram.

Wanita itu melingkarkan lengan di leher Travis dan membenamkan wajah di sana. Dan Travis, dengan rahang tegang dan mata tajam, membopong wanita itu melintasi ruangan dan meninggalkan tempat itu.

001/I/15 SC

6

TRAVIS mengemudikan 'Vette malam ini, bukan truknya. Ia memarkirnya di ujung jalan.

Ia belum berpikir panjang—sampai saat ia melangkah keluar dari bar dengan Genevieve dalam dekapannya.

Sekarang Travis memutuskan bahwa berjalan beberapa menit ke arah mobilnya merupakan hal yang menguntungkan.

Ini memberinya waktu untuk meredakan amarah.

Ia bukan hanya marah.

Apa yang dipikirkan Genevieve?

Tidakkah dia punya akal sehat? Memasuki bar seperti itu minggu lalu, berpakaian sedemikian rupa sehingga darah semua pria yang melihatnya mendidih, dan sekarang dia berbuat seperti ini. Minum-minum sampai nyaris tak sadar.

Travis tidak menyukai peraturan, tidak senang menduga-duga apa yang disukai atau tidak disukai oleh orang

001/I/15 SC

kolot, tapi ia punya pendapat teguh—dan salah satunya adalah wanita yang tidak dapat menguasai diri bukanlah wanita terpuji.

Sedangkan mengenai pemabuk...

Secara garis besar, ia tidak menyukai pemabuk, tapi jika wanita mengikuti rute itu...

Adik-adik perempuannya akan menuduhnya tidak adil. Itu mungkin benar, tapi inilah perasaannya.

Dan apa yang akan terjadi jika Genevieve tidak mual? Apa yang akan terjadi selanjutnya? Apakah wanita itu akan membiarkan seorang pria merayunya, membawanya pulang? Menyentuhnya? Menciumnya? Bercinta dengannya?

Usaha Travis mencoba menenangkan diri sia-sia. Ia malah semakin marah.

Sepasang kekasih yang kebetulan lewat menertawakan mereka.

"Romantis sekali," komentar si wanita.

Travis kesal. Jika saja mereka mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Kejadian ini jauh dari "romantis"—dan sangatlah bodoh.

Apa yang ia lakukan sangatlah bodoh.

Ia bukan pelindung Genevieve.

Travis seharusnya meninggalkan wanita itu bersama kawan-kawannya. Genevieve bukan tanggung jawabnya.

Ini belum terlambat; ia bisa kembali, membawa wanita itu ke tempat semula...

Genevieve mengerang pelan.

Ya, tapi wanita itu tak enak badan. Ya, dia mabuk, tapi pemabuk yang tak enak badan akan mengundang situasi berbahaya.

001/I/15 SC

Dua *margarita*, kata kawan-kawannya.

Itu tak cukup untuk memabukkan, tapi inilah kenyataannya. Erangan pilu. Caranya memegangi perut. Bahkan membiarkan Travis menculiknya merupakan bukti dari kondisinya.

Genevieve mabuk berat. Dan dia membutuhkan...

Dia membutuhkan Travis.

Travis menyadarinya saat wanita itu membisikkan namanya, saat dia bersandar pada lengannya, membenamkan wajah di lehernya.

Tubuh Genevieve begitu lembut dan feminin. Dan perasaan bahwa wanita itu memercayai Travis, membutuhkannya...

Travis mengabaikan pikiran itu, mencoba melupakan perasaan yang ditimbulkan pemikiran itu.

Lebih aman untuk berkonsentrasi pada kemarahannya.

"Wanita bodoh," gerutunya.

"Maafkan aku," bisik Genevieve dengan suara bergetar.

Travis tidak bermaksud agar wanita itu mendengarnya, tapi mungkin lebih baik begitu.

"Ya," sahut Travis dingin, "benar. Aku yakin kau menyesal. Kau seharusnya tahu bahwa apa yang menyusul minuman keras tidak seasyik pesta yang mendahuluinya."

Genevieve menggeleng. Rambutnya tergerai bagaikan sutra yang menyelimuti rahang Travis.

"Maksudku, maafkan aku telah merepotkanmu. Ini bukan tanggung jawabmu."

"Benar sekali," gerutu Travis.

Jennie tidak mengharapkan tanggapan lain.

Dia tahu pria itu tak mungkin menghiburnya dengan berkata dia tak perlu minta maaf, bahwa Travis malah senang ada di tempat yang tepat untuk membantunya...

001/I/15 SC

Genevieve Cooper, apa kau sudah gila?

Sekali lagi alter egonya mengambil alih, tapi Jennie diam saja. Dia bukan lagi Genevieve.

Lagi pula, dia telah mengenal sedikit pribadi Travis Wilde. Bukankah dia sudah mempelajarinya minggu lalu?

Pria itu pantas menghardik dan menghakiminya. Travis pikir Jennie pemabuk. Bagaimana mungkin pria itu tahu apa yang sebenarnya terjadi? Bahwa Jennie hanyalah wanita bodoh.

Jangan mencampur pil ini dengan alkohol, Jennifer, pesan dokternya.

Tentu saja. Tapi tahu apa dokter itu? Tak banyak. Bukankah bulan-bulan terakhir sudah membuktikan itu?

Tapi Travis Wilde yang saleh tidak mengetahui pesan dokter itu, dan Jennie tak ingin memberitahunya.

Jennie memutuskan sejak awal untuk tidak mendengarkan nasihat orang lain, karena ini hidupnya dan apa yang terjadi padanya adalah urusannya, dan dia tidak ingin melibatkan pihak lain.

Orangtuanya sudah tiada. Dia tak punya saudara. Hal terakhir yang dia inginkan adalah orang asing yang menawarkan simpati palsu. Dia sudah kenyang menelan simpati dari relawan di rumah sakit. Atau di grup terapi, tempat orang lain berpikir mereka punya masalah besar, sampai mereka mendengar masalahnya.

Dia bahkan mencoba konseling pribadi, dan betapa memalukan saat sang psikolog melanggar protokol dan mencoba memeluknya.

Protokol.

Sekali lagi kata bodoh itu terucap dari bibirnya. Kata yang dia gunakan minggu lalu setelah memutuskan untuk

001/I/15 SC

meningkatkan penelitiannya ke tingkat berikutnya dan menuju pelukan pria itu. Pria yang membuatnya merasa seperti wanita sejati dan bukan sekadar makhluk yang tenggelam dalam lautan tes kesehatan dan catatan laboratorium.

Rupanya itu kesalahan besar.

Mobil Jennie ada di depan. Untung sekali. Satu menit lagi dan dia tak akan pernah melihat wajah Travis Wilde lagi.

Jennie mengumpulkan kekuatan, memberitahu diri sendiri bahwa penting baginya untuk tidak terdengar serapuh perasaannya.

"Civic cokelat," katanya. "Itu mobilku." Travis diam saja, bahkan tidak memperlambat jalannya. "Mr. Wilde. Kubilang, itu mobilku..."

"Aku mendengarmu."

"Kalau begitu, turunkan aku..."

"Kau bisa mengambilnya besok setelah kau siap mengemudi."

"Aku sudah pernah menikmati proses mengambil mobilku, berkat dirimu. Aku tidak bermaksud mengulangi kejadian itu."

"Kurasa kau tidak ingin membantah alasan mengapa kau terpaksa meninggalkan mobilmu minggu lalu atau hari ini."

Travis benar. Jennie tidak ingin melakukannya. Yang perlu dia lakukan adalah mengambil alih kendali.

"Aku mampu mengemudikan mobilku sendiri."

Meski mual, Jennie puas karena merasa dirinya terdengar tegas.

Mungkin perasaannya salah.

001/I/15 SC

Travis malah tertawa, meskipun suara tawanya tidak menyenangkan.

"Yang benar saja." Travis menurunkan Jennie, menahan tubuh wanita itu dengan satu tangan di pinggang sementara ia meraih kunci mobil dan membuka pintu 'Vette. "Masuklah."

"Di mana Brenda? Brenda bisa..."

"Brenda masih berpesta bersama teman-temanmu. Silakan. Masuklah."

"Tidak. Aku menolak jika kau..."

Travis mengumpat, mengangkat Jennie lagi, lalu mendorongnya ke kursi penumpang. Kemudian ia membanting pintu, masuk ke sisi pengemudi, dan duduk di belakang setir.

"Sabuk pengaman," perintahnya tajam.

"Aku tidak butuh..."

Travis meraih ke samping, menarik ujung sabuk pengaman, dan melingkarkannya pada tubuh Jennie. Tanpa sengaja, tangannya menyentuh payudara Jennie. Jennie membayangkan bagaimana jika pria itu benar-benar menyentuhnya, bukan karena gairah, melainkan karena ingin menenangkannya.

"Tenang" bukan bagian dari rencana Travis.

Jennie dapat menduganya dari cara pria itu mengikat sabuk pengaman, gerakannya cekatan dan cepat.

"Di mana kau tinggal?"

"Aku tidak membutuhkan bantuanmu, Mr. Wilde."

"Ya," geram Travis, "kau membutuhkan bantuanku. Dan sudah terlambat untuk bersikap formal, bukankah begitu? Aku bukan 'Mr. Wilde' saat kau ada di tempat tidurku."

Rona merah panas membanjiri wajah Jennie.

001/I/15 SC

Bagus sekali, pikir Travis, ini sentuhan yang amat bagus. Wanita itu tidak pantas dimanjakan, tapi dia sakit dan Travis bertekad memastikan dia pulang ke rumah dengan selamat.

Lagi pula, ia tidak punya hak untuk menghakimi.

Wanita ini masuk ke bar, mencari hiburan sesaat?

Itu urusannya, bukan urusan Travis.

Dia mabuk-mabukkan?

Sekali lagi, itu urusan pribadi Genevieve.

Tak ada alasan untuk memperkeruh situasi, terutama karena kemarahan Travis sudah beralih dari wanita itu dan menargetkan dirinya sendiri.

Menyentuh payudara adalah perbuatan yang tidak disengaja.

Tapi tubuhnya menegang karena gairah.

Gairah, bahkan saat wanita itu dalam kondisi seperti ini. Perasaan Travis, keinginan menghanyutkan untuk menarik wanita itu ke pelukan dan menghiburnya, adalah hal terakhir yang ia harapkan.

Travis tidak memahaminya.

Ia tidak ingin memahaminya.

Yang ingin ia lakukan hanyalah membawa Genevieve ke apartemennya dan pergi secepat mungkin dari kehidupan wanita itu.

Tak peduli seperti apa kehidupannya.

Siapa dia? Segala perilakunya membuat Travis bingung, bahkan penampilan wanita itu... Bertolak belakang dengan minggu lalu.

Sejauh yang bisa Travis lihat, wanita itu tidak memakai polesan kosmetik. Rambutnya diikat ke belakang. Dia mengenakan blus katun. Tanpa lengan, bermodel seder-

001/I/15 SC

hana, kancing yang berderet di bagian depan. Warnanya krem, mirip warna cokelat mobil kotaknya. Dan dia mengenakan celana jins. Polos, tanpa logo perancang, tanpa sobekan yang berharga ratusan dolar dan membuat pemakainya tampak seperti pekerja kasar. Kakinya dibungkus sandal kulit tanpa hak.

Bukan sandal tumit tinggi yang membuat pria membayangkan fantasi sensual.

Wanita itu tidak perlu berbusana menggoda.

Wajahnya cantik alami, dan bahkan kesadaran bahwa Genevieve kurang memiliki logika atau nilai moral tidak mengubah fakta Travis ingin memeluknya dan melindunginya...

Travis membenci kelemahan dirinya.

Dengan rahang menegang, ia mengencangkan sabuk pengaman dan menyalakan mesin mobil. Corvette itu hidup.

"Aku masih menunggu kau memberitahukan di mana tempat tinggalmu."

"Ini konyol." Jennie meraih gagang pintu. "Aku harus kembali dan mencari Brenda. Dia bisa..."

"Tidak. Dia tidak bisa. Aku akan mengantarmu pulang dan kau tidak berhak membantah. Sekarang, di mana alamatmu?"

Jennie memejamkan mata.

Jika saja dia tidak membiarkan Brenda membujuknya untuk ikut merayakan keberhasilan Peter Haley meraih gelar doktor.

"Ayolah," kata Brenda. "Kau murung seminggu ini. Beberapa jam menjauh dari buku akan membuatmu merasa lebih baik."

001/I/15 SC

Mungkin mereka benar, pikir Jennie. Maka dia ikut serta.

Dan dia bahkan tidak memesan *margarita*.

Peter-lah yang memesan, dan semua orang menatap Jennie ketika minuman tiba.

Jennie tahu alasannya. Ini karena dia tidak pernah minum minuman keras, termasuk minuman wajib di universitas—bir.

Kau tidak pernah minum, Jen? kata salah satu teman. Atau, *Bagus sekali! Kudengar program 12 langkah memang sulit dijalani.*

Apa pun yang mereka katakan, mereka seolah menganggapnya tidak menyenangkan.

Jennie lelah mendapati orang-orang meliriknya, lelah menjadi satu-satunya orang yang memesan Diet Coke.

Satu teguk *margarita* berwarna biru, pikirnya. Apa bahayanya satu teguk saja?

Rasanya enak.

Dan dia pun *merasa* enak. Bukan karena rasa dari alkohol. Tapi yang membuatnya senang adalah—untuk pertama kalinya dalam berbulan-bulan—ia merasa normal.

Lupakan segala batasan, pikirnya, dan dia menghabiskan setengah gelas—setengah, bukan dua gelas penuh seperti kata Brenda.

Dan ya, untuk beberapa menit dia senang.

Dan dia sangat butuh merasa senang.

Untuk berhenti memikirkan apa yang akan terjadi di masa depan.

Berhenti membayangkan minggu lalu, dan bagaimana dia mempermalukan diri bersama pria ini.

001/I/15 SC

Pria yang sama tampan dan angkuhnya seperti yang dia ingat.

Sejujurnya, terlalu banyak yang dia ingat.

Sentuhan pria itu di tubuhnya. Rasa dari ciumannya. Dan bukankah itu menyedihkan? Bahwa semua kenangan itu masih ada di pikirannya? Bahwa pria yang bertindak sangat kasar dan tak kenal ampun ini adalah kekasih yang luar biasa? Bahwa meskipun dia membenci Travis, bahwa dia tidak bisa membuang waktunya yang berharga untuk mengenang pria itu, Jennie tetap terpana ketika berjumpa lagi dengannya?

Jika saja Travis tak muncul di bar malam ini...

"Apakah kita akan duduk di sini sepanjang malam?" tanya pahlawan yang tak Jennie inginkan itu. "Karena itulah yang akan terjadi, jika kau tidak memberikan alamatmu."

Itu bukan ancaman kosong, Jennie tahu. Solusi terbaik adalah membiarkan pria itu mengantarnya pulang dan mengetahui bahwa dia tak perlu berhubungan lagi dengannya.

"Aku tinggal di dekat universitas," jawab Jennie dengan nada menyerah. "Farrier Drive. Jaraknya beberapa kilo dari..."

"Aku bisa menemukannya," kata Travis.

Jennie tak ragu tentang itu.

Lagi pula, ada banyak hal lain yang mengisi pikirkannya.

Seperti bagaimana agar dia tidak muntah lagi, sampai dia sendirian—tapi, oh, ya Tuhan, rencana itu tak akan berhasil...

"Hentikan mobil," Jennie berteriak.

001/1/15 SC

Travis meliriknya, lalu membelokkan mobil menyeberangi dua jalur ke bahu jalan. Jennie baru saja melepaskan sabuk pengaman saat Travis meloncat keluar mobil dan menghampirinya.

"Tarik napas," saran Travis sambil menuntun Jennie ke trotoar.

Kram seolah memijat lambungnya dan Jennie merintih, menunduk dan muntah, walaupun sebenarnya dia lebih banyak mengeluarkan suara tercekik karena tidak ada lagi yang tersisa di lambungnya. Itu tidak membuat pengalaman ini lebih tak memalukan, terutama karena Travis Wilde, pria brengsek nomor wahid, berdiri di belakangnya dengan sikap yang sama sekali tidak brengsek, memegangi bahu dan menopangnya.

Setelah selesai, Jennie gemetar bagaikan daun gugur.

"Jangan bergerak," kata Travis lirih.

Jennie merasakan pria itu mengangkat satu tangan, lalu tangan yang lain, menanggalkan jaket abu-abunya, dan kemudian menyampirkan jaket itu ke bahunya.

Jennie ingin berkata dia tidak membutuhkan itu—suhu malam ini nyaris mencapai 32 derajat—tapi sejujurnya, dia memang kedinginan.

"Terima kasih," katanya tercekat.

Travis memutar tubuh Jennie agar menghadapnya, mengeluarkan saputangan putih licin dari saku. Jennie meraihnya, tapi tangannya gemetar hebat sehingga tak bisa mengambilnya.

"Biarkan aku membantumu," kata Travis.

Jennie tak mampu menatap mata Travis saat pria itu menyeka bibirnya dengan lembut, takut melihat cemooh dalam tatapan pria itu.

001/I/15 SC

"Hei," kata Travis lembut. Ia meletakkan satu jari di bawah dagu Jennie dan mengangkat wajahnya, dan apa yang Jennie lihat di mata pria itu adalah belas kasihan.

Hal ini membuatnya ingin menghampiri dan menyandarkan kepala di dada pria itu, tapi Jennie tahu dia sebaiknya menahan diri.

Pria itu hanya mencoba berbaik hati. Bukan respons yang Jennie harapkan. Dan ini hal terakhir yang dia butuhkan. Terlalu banyak kebaikan akan menghancurkan dirinya.

"Aku—aku baik-baik saja."

Travis mengangguk. "Kau akan segera pulih. Mengeluarkan semua alkohol dari sistemmu akan membantumu."

"Ini bukan karena *tequila*," Jennie mendengar dirinya membantah, dan dia menggigit bibir, tapi Travis sepertinya tidak menganggapnya serius.

Pria itu malah tersenyum.

"Tidak pernah ada orang yang mengakui dia mabuk. Dan jika aku bisa membuatmu merasa lebih baik, aku rela mengakui aku ahli menolong perempuan mabuk. Aku punya tiga adik perempuan, dan aku ingat bagaimana aku membersihkan mereka setelah pesta."

Itu tak benar.

Ia tak pernah melakukan hal seperti itu bagi Em, Lissa, atau Jaimie. Jika mereka mabuk hingga mual—dan setelah membayangkan, Travis menduga mereka pasti pernah mabuk, paling tidak di usia remaja—mereka akan saling membantu.

Ia, Jake, dan Caleb juga saling membantu.

Genevieve tak punya siapa pun untuk berpaling.

Tidak seorang pun kecuali Travis.

001/I/15 SC

Pemikiran ini membuat lambung Travis seolah nyeri.

Wajah wanita itu pucat; ikat rambutnya nyaris copot dan helai-helai rambut pirangnya menutupi wajah.

Travis menyelipkan rambut itu ke belakang telinga.

"Merasa lebih baik sekarang?" tanyanya pelan.

Jennie mengangguk.

Travis menopang wanita itu dengan satu tangan, meraih ke dalam 'Vette, membuka laci dasbor, dan mengeluarkan satu botol kecil air. Ia membukanya. Jennie mengulurkan tangan tapi tangannya masih gemetar.

"Ini," Travis menawarkan, membawa botol itu ke bibir Jennie.

Jennie mendongak, minum, berkumur, lalu meludahkan airnya.

"Terima kasih."

"Habiskan."

"Aku benar-benar tidak..."

"Air putih akan membuatmu merasa lebih baik."

Travis membawa botol itu ke bibir Jennie lagi. Jennie meletakkan tangannya di atas tangan Travis supaya bisa mengangkat botol lebih tinggi. Kulit pria itu terasa hangat, jemarinya menenangkan.

"Gadis pintar," puji Travis. Jennie, yang seumur hidup memperjuangkan hak wanita, merasa bangga mendengar kata-kata yang dianggap kaum feminis sebagai pelecehan.

Travis menutup botol, lalu melemparkannya kembali ke mobil.

"Kau ingin duduk sebentar di sini, menghirup udara segar?"

"Tidak. Aku merasa jauh lebih baik."

"Kau yakin?"

001/I/15 SC

Jennie tak bisa tahan menyaksikan tatapan Travis, mata pria itu bukan hanya penuh belas kasih tapi juga diwarnai pengertian. Jennie tak sudi dikasihani; itulah mengapa ia meninggalkan New England dan datang ke kota ini, tempat tak seorang pun mengenalnya.

Dan sekarang ada pria yang mendadak memperlakukan dirinya dengan manis, murah hati, dan baik...

"Aku yakin." Jennie berdiri lebih tegak. "Aku tahu kau khawatir aku akan muntah di mobilmu..."

"Aku tidak mencemaskan mobilku."

"Tentu saja kau cemas. Jika tidak, mengapa kau peduli?"

Bagus sekali. Sorot dingin kembali mengisi tatapan Travis.

"Pendapatmu mengenai diriku sungguh terpuji."

"Itu hanya menandingi pendapatmu mengenaiku."

Travis membuka mulut, kemudian menutupnya lagi.

"Baiklah," katanya setelah terdiam sejenak, "bagaimana kalau kita berdamai?"

Tatapan Jennie bertemu tatapan Travis. Dia mengangkat bahu.

"Baiklah."

Travis tersenyum. "Jawabanmu sangat antusias, Genevieve."

Jennie duduk lebih tegak.

"Namaku bukan Genevieve." Jennie menarik napas panjang. Apa bedanya jika Travis memanggilnya dengan nama palsu? Entah mengapa, dia ingin pria ini mengetahui dirinya yang sebenarnya. "Namaku Jennifer. Jennie."

Travis mengangkat alis. "Mengapa kau menggunakan nama samaran?"

001/I/15 SC

"Itu bukan nama samaran."

Sudut bibir Travis terangkat.

"Apa maksudmu? Kau menggunakan nama yang bukan namamu."

Jennie mempertimbangkan untuk tidak menjawab, tapi dia berutang kejujuran, bahkan jika itu hanya kejujuran kecil.

"Aku menggunakan nama lain karena kemarin Jumat wanita yang kaujumpai bukan aku, kau mengerti? Makhluk... makhluk yang berdandan dan pergi ke bar itu bukan aku. Aku bukan wanita yang pulang ke rumah pria tak dikenal dan..."

Mata Jennie digenangi air mata, bukankah ini membuatnya tampak lebih menyedihkan? Dia memalingkan wajah, tapi Travis menangkap wajahnya dengan kedua tangan dan menyeka air matanya dengan ibu jari.

"Kau bukan makhluk asing. Kau wanita cantik. Dan juga pemberani."

Suaranya lembut. Sial, Jennie tidak menginginkan kelembutan. Dia ingin Travis menjadi bajingan tak berperasaan yang dia benci.

Dia tidak ingin menyukai pria ini.

Dia tidak ingin membutuhkan pria ini.

Dia tidak membutuhkan siapa pun.

Tidak saat ini. Tidak untuk selamanya. Tidak...

"Manis," kata Travis, bukan hanya dengan lembut tapi juga penuh kasih. Perhatiannya terlalu berlebihan, dan Jennie harus menampiknya.

"Dan namaku juga bukan 'manis,'" Jennie melepaskan diri dari tangan Travis. "Jadi jika kaupikir rayuan khas Texas ini bisa membuatku cukup bodoh untuk tidur lagi denganmu..."

001/I/15 SC

Travis segera melepaskannya, mengurungkan niat untuk berdamai.

"Ibumu seharusnya mengajarimu bahwa kau tidak bisa menolak ajakan yang tidak pernah diutarakan." Matanya menyipit dingin. "Berbaikhatilah, *Genevieve*. Masuklah ke mobil supaya aku bisa mengantarmu pulang dan meyakinkan diri kita bahwa kita tak perlu bertemu lagi."

Komentarnya tidak sekeji perkataan Jennie, tapi tetap menyakitkan. Jennie ingin melontarkan respons yang cerdas, lalu berjalan pergi, tapi otaknya keruh. Mereka berada jauh dari apartemennya—dan dia tahu betul malam ini berjalan pulang bukan pilihan baginya.

"Rencana bagus, Mr. Wilde," balasnya sama dinginnya. "Dan terima kasih kembali karena sudah mengingatkanku bahwa kau memang tikus got yang tak berperasaan."

Penghinaan yang hampa, tapi hanya itulah yang bisa dia lontarkan.

Jennie membalikkan badan. Rasa nyeri menyengat kepalanya; bumi seakan bergoyang. Dia menanti beberapa detik sampai pusingnya reda, lalu masuk ke mobil.

Travis melompat ke sampingnya, membanting pintu dengan amat keras sehingga Jennie terlonjak.

Mobil melesat menerjang malam, dan Jennie berdoa agar rasa sakit di kepalanya tidak akan menjadi parah sehingga dia meledak menangis.

Keduanya tak berkata-kata sampai Travis membelokkan mobil ke jalan tempat Jennie tinggal, dan memasuki taman kompleks apartemen yang dia tinggali.

Pening di kepala Jennie mereda. Keajaiban kecil, tapi kesembuhan ini hanyalah sementara. Dia harus minum pil sebelum sakitnya kembali.

001/I/15 SC

"Bangunan yang mana?" tanya Travis.

"Kau bisa berhenti di pojok."

"Aku bisa berhenti di depan pintumu. Bangunan yang mana?"

"Kau tidak perlu..."

"Kau benar, aku tidak perlu. Tapi aku tetap akan mengantarmu. Untuk terakhir kalinya aku bertanya, bangunan yang mana?"

Ya Tuhan, pria ini keras kepala. Mungkin beberapa wanita suka diperintah, tapi Jennie bukan wanita seperti itu. Tapi jika memberitahu Travis membuatnya tiba lebih cepat di rumah...

"Yang itu," katanya. "Di sudut."

Travis mengemudi ke ujung blok, lalu menuju jalan pintas yang mengarah ke belakang bangunan.

"Apa yang kaulakukan?"

Travis tidak menjawab, ia tak perlu. Tindakannya sudah sudah jelas.

Ia menghentikan mobil di lapangan parkir.

"Aku akan mengantarmu ke pintu rumahmu," kata Travis tegas.

"Itu sama sekali..."

Jennie seolah bicara kepada angin lalu. Travis sudah keluar dari mobil, hendak membukakan pintu.

Jennie memutar bola mata dan melangkah keluar.

"Apakah kau selalu mengabaikan keinginan orang lain, Mr. Wilde?"

"Hanya jika keinginan itu tidak masuk akal, Miss..."

"Cooper," bentak Jennie.

"Hanya jika keinginan itu tidak masuk akal, Miss Cooper. Dua puluh menit yang lalu kau terkapar sementara isi perutmu tumpah."

001/I/15 SC

"Itu frasa yang menjijikkan!"

"Tidak seburuk perbuatan itu sendiri."

Mereka berjalan menuju pintu belakang bangunan bertingkat dua. Travis mencoba meraih lengan Jennie; wanita itu menghindar.

Itu tindakan bodoh, terutama karena malam cukup gelap—salah satu lampu di atas pintu sudah rusak—dan lapangan parkir dipenuhi lubang yang amat besar.

Seperti yang diduga, Jennie tersandung.

Dan seperti dugaannya, Travis menangkapnya, meletakkan lengan di pinggangnya.

"Aku tidak butuh..."

"Aku yang lebih pantas menilai."

"Sial, Wilde..."

"Bagus sekali," kata Travis parau. "Tak ada lagi awalan 'mister'. Paling tidak kita menjadi lebih akrab sebelum kau terjerembap di sini."

"Aku benci menghapuskan bayangan indah itu, tapi itu tak akan terjadi. Aku sudah merasa lebih sehat, terima kasih banyak, dan kau sudah membawaku ke pintu, jadi..."

"Kuncimu."

"Apa yang salah dengan dirimu? Aku baru saja bilang..."

"Aku akan mengantarmu ke dalam apartemen. Kuncimu."

Travis mengulurkan tangan yang bebas, menjentikkan jari—dan dihadiahi pemandangan dagu Jennie yang terangkat dan mata yang menyipit.

Seandainya saja wanita itu tak tampak siap menampar wajahnya.

001/I/15 SC

Travis menahan senyum.

Apa pun yang terjadi, kau terpaksa mengaggumi semangat wanita itu. Berdandan istimewa untuk menghabiskan malam di kota, berpakaian santai untuk bertemu teman-teman. Sakit atau tidak, Jennifer Cooper wanita yang istimewa.

Jennie mengangkat kuncinya dengan dua jari, memberikan senyuman sinis, lalu melemparkan kunci itu ke telapak tangan Travis.

Kali ini Travis berjuang menahan ledakan tawa.

Wanita itu bukan hanya punya semangat; dia juga tak sudi menyerah.

Untuk alasan yang gila, Travis ingin mencium Jennie, dan ini sangat konyol. Oleh karena itu, ia melakukan satu-satunya hal yang aman: membalikkan badan dan membuka kunci pintu.

Pintu terbuka menuju lorong yang Travis duga sebagai lorong khas tempat tinggal mahasiswa yang murah. Ukurannya sempit, penerangannya remang-remang, dan pintu-pintu tertutup rapat.

Tidak ada yang aneh.

Meski demikian, rasa curiga yang lahir akibat bertahun-tahun hidup di wilayah yang tidak bersahabat membuatnya masuk dan menyeberangi lorong terlebih dulu. Tatapan gesit dan efisien menunjukkan bahwa tak ada unsur bahaya selain ngengat yang terbang di dekat lampu di kaki tangga.

Travis berbalik, siap memberi isyarat bagi Jennie, tapi wanita itu sudah bergerak mendekatinya.

Tubuh mereka bersentuhan.

Napas Travis berhenti. Dan kecuali ia lupa cara membaca wanita, napas Jennie juga berhenti.

001/I/15 SC

Sengatan listrik seolah mengisi jarak di antara mereka.

Travis tahu apa yang ingin ia lakukan.

Menarik Jennie ke pelukan. Menciumnya. Menyentuhnya. Jennie akan membiarkan ia melakukan semua itu. Travis tahu pasti karena ia mengenal arti tatapan mata wanita itu...

Berapa banyak ide buruk yang bisa seorang pria miliki dalam satu malam?

Ia melangkah mundur.

"Baiklah," katanya tegas. "Apartemen yang mana?"

Travis ingin Jennie menjawab lantai dua, supaya ia punya alasan untuk merangkul pundak wanita itu lagi, tapi Jennie menelan ludah, berpaling dari tatapannya dan menunjuk pintu terdekat.

Mereka berjalan ke sana. Kunci yang sama membuka pintu itu, lalu mereka melangkah masuk.

Apartemen ini seperti perumahan di luar kampus yang biasa Travis kunjungi semasa kuliah.

Kecil. Perabotnya sederhana. Tidak ada unsur yang mendefinisikan kepribadian Jennie, selain boneka kecil yang bersandar di ujung sofa.

Boneka anjing dengan telinga panjang. Paling tidak, salah satu telinganya panjang. Telinga lainnya sudah hilang, begitu juga pita merah kusam di lehernya.

Ini kenang-kenangan sentimental yang juga digemari adik-adik Travis, atau paling tidak Emily. Entah mengapa, ia tidak menduga Jennie memiliki keterikatan semacam itu.

"Benda bodoh."

Travis berbalik. Jennie berdiri beberapa meter darinya, mata wanita itu terpaku padanya.

001/I/15 SC

"Anjing itu," kata Jennie. "Aku tidak tahu mengapa aku menyimpannya."

"Menyimpan benda yang kaucintai bukan perbuatan bodoh."

"Aku tidak mencintainya. Mengapa seseorang mencintai mainan usang seperti itu?"

Tatapan mereka bertemu.

Jennie berdeham.

"Aku harus... "

Dia menunjuk pintu yang Travis duga mengarah ke kamar mandi.

"Aku akan menunggu," kata Travis.

Jennie mengangguk.

Di dalam kamar mandinya, dengan pintu tertutup dan terkunci, dia memperhatikan bayangannya di cermin.

Wajahnya tak keruan.

Tapi itu tidak penting.

Travis sudah melakukan misi penyelamatan; penampilan Jennie tidaklah penting.

Jennie mencuci wajah lalu menggosok gigi. Ia meminum obat sakit kepala, berjaga-jaga andai sakitnya kembali.

Lalu dia menarik napas, mengembuskannya pelan-pelan, membuka pintu dan kembali ke ruang duduk.

Travis sedang berdiri di dekat jendela.

Katakan sesuatu, kata Jennie dalam hati, katakan apa saja!

"Pemandangan lapangan parkir yang indah, ya?" tanyanya.

Travis menoleh.

"Ya." Senyum tipis. "*Well*, apakah kau akan baik-baik saja?"

001/I/15 SC

"Aku akan baik-baik saja."

"Karena jika kau masih merasa tidak enak badan..."

"Travis? Apa yang kubilang tadi, bahwa ini bukan akibat alkohol... itu benar. A—aku tidak mabuk."

Jennie mengucapkan semua itu dengan tergesa-gesa, bahkan saat dia menghardik diri sendiri karena terpaksa menjelaskan.

"Dengar, aku tidak bermaksud... Aku tidak pantas menempatkan diri sebagai hakim dan juri. Kau terlalu banyak minum. Memangnya mengapa? Percayalah, aku juga pernah..."

"Ini reaksi terhadap obatku."

"Obat?"

Travis tampak heran. Jantung Jennie berdegup. Travis tak perlu tahu, tapi mendadak terasa penting baginya untuk memastikan pria itu tidak berprasangka lebih buruk mengenai dirinya.

"Maksudmu, semacam reaksi alergi?"

Jennie menarik napas panjang.

"Tidak juga. Aku—aku sering sakit kepala." Perkataan itu cukup benar. "Aku minum obat untuk mengatasinya dan—dan dokterku memperingatkan untuk tidak mencampurnya dengan minuman keras tapi—tapi—"

"Tapi, kau lupa."

Jennie tidak lupa. Dia hanya berpikir, *Apa bedanya jika aku minum atau tidak?*

Hidupnya dengan cepat akan berhenti...

Tapi dia tidak bisa mengatakan hal itu kepada Travis.

"Semacam itulah," katanya, mencoba tersenyum santai.

Travis ikut tersenyum. Jantung Jennie berdetak semakin kencang. Dia nyaris lupa betapa menawan senyuman

001/I/15 SC

pria itu: menggoda, membuai, seksi... dan hanya milik Travis Wilde seorang.

"*Well*," kata Travis, "setelah apa yang terjadi malam ini, kau tak akan lupa lagi."

Mereka sama-sama tertawa sopan—tapi tatapan mereka tidak menyimpan kesopanan. Cara Travis menatapnya, cara Jennie membalas tatapan itu...

Jennie berbalik dan berjalan ke pintu.

Travis mengikuti.

Jennie menoleh dan mengulurkan tangan. Travis menyambutnya.

Sentuhan itu mengirim kerinduan ke sekujur tubuh Jennie.

"Terima kasih karena sudah mengantarku pulang."

"Tidak," kata Travis, "akulah yang seharusnya berterima kasih."

"Untuk apa?"

"Untuk sikapmu yang menoleransi kekasaranku."

"Kau tidak kasar. Maksudku, kau berhak menyangka aku adalah pemabuk tolol."

"Meski demikian, aku tidak berhak menghakimi." Tangan Travis menggenggam semakin erat; ia bergerak mendekat. "Dan tentang minggu lalu..."

"Tidak apa-apa," kata Jennie cepat-cepat, "tidak perlu kau..."

"Sangat perlu. Kau memberikan hadiah yang tak ternilai malam itu."

Wajah Jennie terbakar panas.

"Tidak. Aku mengerti. Aku membebanimu dengan..."

"Kau memberiku *kehormatan*." Suara Travis parau, begitu seksi sehingga Jennie sesak napas. "Tidak ada wanita yang pernah memberiku hadiah seindah itu."

001/I/15 SC

Pria itu sungguh-sungguh. Jennie dapat melihat dalam pancaran matanya, mendengar kesungguhan dalam kata-katanya. Ini membuat Jennie ingin menjelaskan... paling tidak, menjelaskannya sebisa mungkin.

"Travis," katanya lambat, "aku tahu aku berbuat seolah—seolah kau—seolah apa yang kita perbuat hanyalah sesuatu yang ingin kulakukan dengan siapa pun. Tapi.. tapi..."

"Tapi apa?"

Sisanya sulit diucapkan. Sulit untuk diakui. Jennie tidak ingin membuat Travis malu. Atau mempermalukan diri sendiri. Tapi pria ini berhak untuk tahu.

Dia menarik napas.

"Tapi saat melangkah ke dalam bar itu, aku tahu aku tak sanggup merampungkan rencanaku. Dan kemudian..."

Mata Travis berubah gelap.

"Dan kemudian?"

"Kemudian aku melihatmu."

"Kau adalah keajaiban, yang datang melalui pintu itu," bisik Travis lembut. "Aku mencoba meyakinkan diri bahwa keajaiban itu berarti kau akan menyelamatkanku dari pukulan massa..." Ia menangkup wajah Jennie. "Tapi sebenarnya, keajaiban itu adalah karena kau sangat cantik. Dan aku menginginkanmu sejak pertama kali melihatmu."

Senyuman Jennie, desahan bibirnya, memberitahu Travis apa yang selama seminggu ini ingin ia ketahui.

"Benarkah?" tanya Jennie, semua keluguan di dunia terpancar dalam satu kata itu.

"Apa yang telah kita lakukan," bisik Jennie, "sangatlah..."

"Luar biasa," jawab Travis. Ia merangkul Jennie, menunduk, menyibakkan rambut yang menempel di kening

001/I/15 SC

wanita itu. "Aku memikirkanmu setiap menit sejak malam itu."

"Benarkah?" tanya Jennie, suaranya gemetar.

"Setiap aku terbangun." Travis tersenyum. "Bahkan ketika aku tertidur." Senyumnya mengembang. "Aku memimpikan dirimu."

Apakah Travis hanya mengatakan semua itu untuk membuatnya merasa lebih baik, ataukah pria itu sungguh-sungguh?

Berhenti menganalisis, bentak lubuk hati Jennie sebelum dia membungkamnya dan menghambur ke pelukan Travis.

Dia dapat merasakan detak jantung pria itu.

"Aku... aku juga memimpikanmu."

Travis menangkup wajah Jennie, menariknya mendongak.

"Aku tidak ingin meninggalkanmu," gumamnya pelan.

Jennie menarik napas panjang.

"Kalau begitu, jangan pergi," ujarnya.

Travis menciumnya. Jennie membalas ciuman itu. Travis mengerang, menciuminya semakin dalam.

Lalu ia meraih ke belakang dan menutup pintu.

001/I/15 SC

7

TRAVIS tidak bermaksud bercinta dengan Jennie.

Pria macam apa yang mengambil kesempatan dari wanita yang sedang tidak enak badan?

Travis hanya... ia hanya ingin memeluknya.

Berada bersamanya.

Menciumnya, hanya untuk sesaat. Ya Tuhan, ya, seperti ini. Ciuman yang membuat wanita itu gemetar dalam pelukannya.

Dan Travis ingin menyentuh Jennie.

Menyentuh tanpa menuntut lebih dari wanita itu. Tanpa meminta apa pun.

Ia hanya ingin merasakan kelembutan rambut wanita itu di sela-sela jemarinya, keinginan yang dengan cepat digantikan dengan rasa mendamba.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Travis bisa membedakan keduanya.

Ia pria yang bangga pada kemampuannya menguasai

001/I/15 SC

diri, bahkan di tengah hubungan intim. Terutama dalam hal berhubungan intim. Hanya orang bodoh yang membiarkan emosi menghanyutkannya bersama wanita.

Tapi rasanya berbeda saat bersama wanita itu.

Bersama Jennie.

Travis tak bisa berpikir jernih. Ia tak bisa fokus pada apa pun kecuali kehangatan dan desahan merdu wanita itu.

Ia mencoba berpikir jernih.

Ia mencengkeram bahu Jennie. Menarik diri, hanya sesaat. Menatap wajah manis dan lugu itu.

"Sayang." Suara Travis parau; ia berdeham tapi tak ada hasilnya. "Jennie. Kita tidak perlu melakukan..."

Jennie bangkit mendekat, membelai rambut Travis, membungkam ucapan pria itu dengan ciuman.

"Apa kau tidak menginginkanku?" bisiknya.

Travis meraih tangan Jennie, meletakkannya di atas jantungnya yang berdetak kencang, lalu membawanya turun, semakin turun, hingga mencapai gairahnya.

"Apa pendapatmu?" tanyanya dengan suara berat.

Jennie tertawa lembut dan seksi.

"Kurasa kau sebaiknya membawaku ke kamar tidur. Di belakangmu, melalui pintu itu."

Travis membopong Jennie, membawanya ke kamar yang hanya memuat satu lemari kecil. Sebuah meja kecil.

Dan ranjang kecil.

Travis nyaris tertawa. Bukan ini yang ia harapkan.

"Ini bisa saja lebih buruk," kata Jennie, seolah dapat membaca pikiran Travis. Travis menunduk, melihat bibir Jennie membentuk senyuman. "Kamar terakhir yang kutempati punya ranjang tingkat."

Travis tertawa; begitu juga Jennie. Tapi ketika ia mera-

001/I/15 SC

sakan sentuhan payudara dan perut wanita itu saat ia menurunkan Jennie dari gendongannya, tawa mereka padam.

Mata Jennie penuh kerinduan.

Rindu akan Travis.

Gairah yang tajam dan panas masih membara dalam diri Travis.

Tapi ada satu rasa yang lain.

Ia ingin... menjaga Jennie. Melindunginya.

Ia ingin menjadi kekasih yang berbeda dibandingkan dirinya pada malam pertama mereka. Kekasih yang pantas Jennie miliki.

Travis mencium Jennie dengan lembut, membingkai wajah wanita itu dengan tangannya yang besar.

"Aku akan melucuti pakaianmu," bisiknya. "Dan berbaring bersamamu. Kau tidak perlu melangkah lebih jauh dari itu malam ini."

Saat Jennie membuka bibir untuk menjawab, Travis membungkamnya dengan ciuman.

Lalu, perlahan, tatapan mereka bertemu, dan Travis mulai membuka kancing-kancing blus Jennie.

Biasanya ia mahir membuka kancing. Kancing kecil, kancing bundar dari plastik; apa susahnya, terutama bagi pria yang sering menelanjangi wanita sejak usia enam belas tahun?

Sangat susah.

Jarinya mendadak terasa kebesaran. Terlalu kikuk. Travis terpaksa berkonsentrasi penuh pada setiap lingkaran plastik menyebalkan yang seakan berbaris tanpa akhir di sepanjang blus itu.

Jennie mengeluarkan suara lirih.

001/I/15 SC

Travis mendongak.

"Apa?" tanyanya sedikit kesal.

"Tidak apa-apa. Maksudku—maksudku—aku tidak bisa—" Tangannya menangkup tangan Travis. "Robek saja baju ini jika perlu. Cepatlah."

Dengan erangan dalam, Travis mengikuti permintaan Jennie dan merobek kain tipis itu menjadi dua.

Lalu ia mundur.

Tidak jauh. Hanya untuk membuka jarak yang cukup supaya matanya bisa menikmati keindahan rapuh yang ia sibak.

Bahu yang halus. Lekuk payudara di atas *bra* katun putih yang sederhana. Tanda lahir kecil di dasar leher.

Bagaimana mungkin ia tidak melihatnya pada malam pertama mereka?

Bagaimana mungkin ia tidak menyadari betapa manis dan lugunya wanita itu?

Travis mengecup tanda lahir itu.

Ia menciumi lekukan di atas *bra*.

Menciumi tonjolan kain *bra* yang menandakan puncak payudara yang menantikan belaian lidahnya.

Jennie seakan mengeluarkan suara yang merobek jiwa.

"Travis," bisiknya, dan Travis tahu tak ada manusia lain yang pernah menyebut namanya demikian halus.

Ia meraih kancing celana jins Jennie.

Membukanya.

Menarik ritsleting ke bawah.

Perlahan ia mendorong celana jins itu menuruni kaki Jennie.

Sungguh kaki yang jenjang.

Tubuh Jennie gemetar.

001/I/15 SC

Sialan, demikian juga tubuh Travis.

Ia menanggalkan sepatu Jennie, satu demi satu, menatap wanita itu. Ia menyukai pemandangan ini, kaki yang telanjang, tubuh yang dibalut pakaian dalam sederhana. Ini wanita yang didambakan pria dengan sepenuh gairah.

Dan, astaga, ya, Travis menginginkan wanita itu.

"Kau sangat cantik," bisiknya.

Rona merah membanjiri wajah Jennie.

"Aku ingin tampak cantik," jawabnya. "Untukmu."

Itulah yang juga Travis inginkan. Bahwa kecantikan wanita itu, pribadi Jennie yang unik, menjadi miliknya seorang.

"Apakah kau... apakah kau akan menyentuhku?"

Kata-kata Jennie menyiksanya. Travis ingin menyentuhnya, menginginkan itu lebih daripada apa pun...

Tubuhnya kaku.

Ia bisa melihat denyut nadi Jennie di bawah tanda lahirnya.

"Apakah itu yang kauinginkan?"

"Ya. Oh ya."

"Raih tanganku," kata Travis parau. "Tunjukkan apa yang kauingin kusentuh."

Travis menyerahkan tangannya kepada Jennie. Jennie menatap tangan itu, menatap pria di hadapannya. Travis memaksakan diri untuk tak bergerak.

Rasanya seolah waktu berjalan lama, tapi pada akhirnya Jennie menangkup tangan itu, membawanya ke pipinya. Lalu ke lehernya.

Bibirnya.

Bibir itu terbuka, dan mengisap jemarinya ke dalam mulut.

001/I/15 SC

Erangan lirih lolos dari tenggorokan Travis.

Ia hendak mencapai puncak. Astaga, ia nyaris mencapai puncak...

Dengan susah payah Travis menarik napas, mencoba fokus pada Jennie, merasakan hantaman pada nadinya mereda.

"Di mana lagi kau ingin kusentuh?" bisiknya dengan suara tercekat.

Tatapan Jennie bertemu tatapan Travis. Dia membawa tangan pria itu ke bawah lekukan lehernya.

Menuju payudaranya.

Travis memejamkan mata, memijat pelan lekuk tubuh manis itu.

"Dan—dan di sini," Jennie berbisik, membawa tangan Travis semakin ke bawah...

Dia tak bisa melangkah lebih jauh.

Apa yang dia lakukan melebihi bayangannya.

Membiarkan seorang pria membelainya dengan amat intim.

Menuntun tangan pria itu menjelajahi tubuhnya.

Mengawasi wajah Travis, memperhatikan kulit pria itu yang kecokelatan merenggang di atas tulang-tulang di baliknya.

"Jennie."

Dia mengerjap.

Mata Travis menyipit dan berkilau bagaikan percikan batu bara di tengah malam.

"Jangan berhenti," katanya. "Tunjukkan padaku apa yang kauinginkan."

Jennie menarik napas, lalu melanjutkan aksinya.

"Aku ingin tanganmu di sini," bisiknya, dan ia mengge-

001/I/15 SC

ser tubuh, membawa telapak Travis ke bagian tubuhnya yang intim.

Travis mengucapkan sesuatu dengan nada rendah serta sengit yang sangat primitif.

Ia tak bisa menunggu, tak bisa menahan diri, tidak bisa...

"Travis," Jennie terisak, "kumohon, kumohon..."

Travis merogoh jaket, berharap ada kondom yang terlupakan di dalam sakunya. Ya. Untung saja ada dua paket tipis.

"Jennie," bisiknya, "Jennie-ku yang cantik."

Entah bagaimana, Travis melucuti pakaiannya. Ia berkutat melepaskan *bra* Jennie, mencoba menarik celana dalam wanita itu, mengumpat, dan malah merobeknya dengan tak sabar.

Tubuh Jennie menggeliat menyambutnya, sungguh panas membara, bibir wanita itu terbuka mencari-cari ciumannya.

Semua pemikiran Travis untuk bertindak perlahan atau tidak bercinta sama sekali, lenyap bagaikan asap di pagi yang berangin.

Tempat tidur seakan berjarak jutaan kilometer jauhnya.

Dinding kamar jauh lebih dekat.

"Berpeganganlah padaku," kata Travis sambil mengangkat tubuh Jennie. "Lenganmu di leherku."

Jennie menjeritkan namanya saat Travis mulai beraksi.

Travis berhenti bergerak; apakah ia menyakiti Jennie?

"Jangan berhenti," ujar Jennie, "jangan—jangan—jangan berhenti—"

Travis membungkus bibir Jennie dengan ciuman. Jennie menjerit di puncak kenikmatan. Ketika teriakan

001/I/15 SC

kepuasan lolos dari tenggorokan Travis, dunia seolah berputar tak menentu.

Entah bagaimana, mereka berhasil mencapai tempat tidur.

Travis membaringkan Jennie, menciuminya, menemukan kamar mandi dan membuang kondom.

Kasur itu sempit: Jennie bergeser memberi ruang bagi Travis, tapi pria itu malah menariknya mendekat, memeluknya hingga tubuh mereka menempel. Fakta bahwa tak ada ruang yang cukup bagi dua manusia dewasa di tempat tidur itu tidak berarti karena Travis tak akan pernah melepaskan pelukannya.

Seolah ia akan terus memeluk Jennie sampai dunia berakhir.

"Travis."

"Mmm?"

"Aku terlalu berat..."

Travis tertawa.

Begitu juga Jennie.

Sungguh menyenangkan betapa otot-otot kekar itu bergetar karena tawa di bawah tubuh Jennie.

Jiwa ilmuwan di dalam otaknya berpikir bahwa orang tak mungkin bisa tertawa saat bercinta.

Jiwa wanita di hatinya terenyak bahagia menyadari kenyataan ini.

"Aku serius. Kau tidak mungkin merasa nyaman..."

"Aku tahu," kata Travis, "saat masih kecil, aku punya selimut tua yang sangat kusayangi."

Jennie melipat tangan di dada Travis, menopang dagu dan menatap Travis.

"Dan?"

001/I/15 SC

"Dan," lanjut Travis dengan ekspresi serius, "aku tidak bisa tidur jika selimut itu tidak berada di atas tubuhku."

Dibutuhkan seluruh tenaga bagi Jennie untuk menjaga wajahnya tetap datar.

"Manis sekali. Jadi, aku mengingatkanmu pada selimut tua?"

Travis menyeringai.

"Apakah kau akan lebih suka jika aku mengungkapkan bahwa itu adalah selimut yang amat istimewa?"

Jennie membenamkan gigi di bahu Travis. Travis pura-pura menjerit.

"Hei, itu pujian."

"Memberitahu wanita bahwa dia mengingatkanmu pada selimut, sebagus apa pun selimutnya, *bukan* pujian, Mr. Wilde."

"Aku tidak memberitahu wanita biasa, aku hanya memberitahumu." Senyum Travis lenyap. "Hanya kau seorang, Jennie. Karena kaulah satu-satunya wanita yang ingin kudekap."

"Kehormatan yang indah," bisik Jennie perlahan. "Karena kaulah satu-satunya pria yang kuinginkan."

Travis mencium Jennie, menciuminya tanpa henti. Jennie bisa merasakan pria itu menegang dan kemudian menciumnya untuk terakhir kali lalu menggeliat dari bawah tubuhnya.

"Jangan pergi," Jennie memohon sebelum sempat membatalkan permintaannya, tapi tidak apa-apa untuk memberitahu pria ini betapa dia menginginkannya. Tidak apa-apa karena Travis menciumnya lagi, dan berbisik bahwa ia tak akan pergi ke mana-mana dan hanya hendak mengambil satu kondom lagi.

001/I/15 SC

"Mengapa aku sampai hati meninggalkanmu?" kata Travis setelah ia kembali mendekap Jennie.

"Travis." Nama itu bergetar di bibir Jennie. "Oh, Travis..."

"Jennie," bisik Travis, dan kemudian ia kembali beraksi.

Jennie terbangun di tengah kegelapan malam, dengan hati bimbang.

Dia berada di tempat tidurnya—kasurnya terlalu bergumpal—tapi dia tidak sendirian.

Dia berbaring menyamping, kepalanya bersandar di bahu yang keras. Lengan dan kaki yang sama kerasnya menyelimutinya dengan posesif.

Selama sedetik, otaknya seolah mati.

Dan kemudian semua ingatan mulai kembali.

Travis membawanya keluar dari bar itu. Kemarahan pria itu dan kemudian kekhawatirannya. Perangainya yang tegas dan juga lembut.

Caranya bercinta.

Caranya bercinta yang menakjubkan dan luar biasa.

Aku sebaiknya bangun, pikirnya. *Lakukan apa yang biasa diperbuat wanita setelah bangun bersama pria di sisinya.*

Apa yang biasa diperbuat orang lain dalam situasi ini?

Meninggalkan tempat tidur? Kemudian apa? Apakah dia harus bertindak normal? Pergi ke kamar mandi? Menyisir rambut? Mengenakan kosmetik? Berpakaian? Oh, tentu saja. Dia harus segera berpakaian. Keluar dari kamar, memberikan ruang bagi pria itu.

Semua itu masuk akal.

Tapi hatinya tak ingin dia bergerak.

Rasanya... rasanya menyenangkan berbaring di sini,

001/I/15 SC

bahu Travis menjadi bantalan kepalanya, lengan dan kakinya memeluknya.

Tubuh Travis sangat hangat. Sangat kekar.

Sangat nyata dan indah.

Hubungan intim tidaklah seperti bacaan di buku pengetahuan. Tidak seperti tontonan di video konseling psikologi. Hubungan intim adalah... adalah...

Hubungan intim adalah Travis.

Pria itu menggeliat dalam tidur; lengannya semakin erat memeluk Jennie dan menariknya mendekat.

Dan hubungan intim adalah momen ini. Terbangun dalam dekapan pria. Rasa nyaman akan pria yang peduli padamu, melindungimu.

Jennie tak pernah memimpikan bahwa semua keindahan ini adalah bagian dari hubungan intim.

Penelitian. Itulah sebutan bagi rencananya untuk mempelajari seperti apa hubungan intim itu, karena sebutan lain terdengar buruk—tapi tak mungkin baginya untuk terus berpura-pura menganggap ini penelitian.

Kini pria inilah yang berarti. Travis Wilde. Pria yang dia pilih di bar, yang kini menjadi kekasihnya.

Sesaat, tak lebih dari itu, Jennie membiarkan dirinya membayangkan diri sebagai kekasih Travis...

Rasa sakit menghunjam di belakang mata, peringatan brutal akan kebenaran dan ke mana kebenaran itu akan membawanya.

Jennie mengunci bibir, menahan tangis yang muncul di tenggorokan, tapi tak mampu menahan sakit. Rasa nyeri yang panas; rasa ngilu yang dingin. Lebih parah daripada sebelumnya.

Dia tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Tubuh menggigil. Kejang. Penglihatannya menghilang.

001/I/15 SC

Dia tidak bisa membiarkan itu terjadi, tidak saat Travis masih di sini.

Jennie menggigit bibir, berjuang mengusir rasa sakit, agar dirinya tidak merintih dan membangunkan Travis. Dia bergerak cepat dan dengan hati-hati menyelinap dari pelukan lengan dan kaki Travis.

Travis menggeliat lagi, menggumamkan sesuatu. Jennie menahan napas hingga pria itu tenang. Lalu dia berdiri, sedikit terhuyung, dengan cepat memantapkan langkahnya, mengertakkan gigi melawan denyutan memilukan di rongga kepalanya.

Jennie ingin menemukan jubah tidurnya, tapi tidak ada waktu untuk mencari karena kamarnya gelap gulita. Bulan lalu, dia tidur dengan lampu malam, semacam jimat pribadi untuk melawan kegelapan yang menjemputnya, dan lampu kecil itu memberinya penghiburan. Dia tidur dengan boneka anjing usang; karena alasan yang sentimental, bahwa dia memiliki boneka itu sejak remaja. Boneka itu satu-satunya kenangan akan masa ketika dirinya utuh dan sehat.

Malam ini tentu saja tidak ada lampu malam. Dan tidak ada boneka anjing.

Travis-lah jimat keberuntungannya. Sumber rasa nyaman.

Perlahan, Jennie beranjak ke kamar mandi. Dia menutup pintu, meraba lemari di atas wastafel, mencari-cari botol tablet kecil.

Dia tidak menyalakan lampu.

Dia tahu, berdasarkan pengalaman, bahwa lampu akan menyakiti matanya. Lagi pula, cahaya bisa menerobos celah pintu dan membangunkan...

001/I/15 SC

Tangannya menyenggol koleksi botol-botol dan tabung kecil.

"Tidak," bisiknya, tapi sudah terlambat. Semuanya berjatuhan, menimpa lantai, bunyinya senyaring simbal.

Pintu melayang terbuka. Tombol lampu di sebelahnya menyala; cahaya terang membanjiri kamar mandi.

Jennie mengangkat tangan untuk menutupi mata.

"Jennie," ujar Travis tajam, suaranya berat karena mengantuk. "Sayang, apakah kau baik-baik saja?"

"Ya. Ya, aku tidak apa-apa."

Travis menatapnya.

Tidak apa-apa?

Travis pernah jatuh dari kuda yang belum terbiasa merasakan berat badan manusia di punggungnya; ia pernah terlontar dari pesawat tempur yang nyaris jatuh akibat tembakan musuh. Ia pernah diseret ke alun-alun oleh sekelompok musuh yang berkeras menjadikan dirinya contoh pilot Amerika yang melambangkan semua hal yang mereka benci.

Ia paham arti dari kata "tidak apa-apa" saat diucapkan lewat bibir yang kaku dan wajah yang pucat menahan sakit.

"Yang benar saja," gerutunya.

Perlahan ia meraih bahu Jennie, mendudukkan wanita itu di atas toilet. Ada botol-botol pil yang berserakan di lantai, kemungkinan terbuat dari plastik, tapi Travis tetap memeriksa apakah wajah, tangan, dan tubuh Jennie tergores dan berdarah.

Setelah yakin Jennie tak terluka, Travis menggenggam pergelangan tangan wanita itu dan menarik lengan Jennie dari matanya...

"Jangan!"

001/I/15 SC

Suara Jennie melengking tajam.

Jantung Travis nyaris berhenti. Mungkin wanita itu terluka parah.

"Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa. Aku sudah bilang, aku..."

Travis mengumpat, perlahan menurunkan lengan Jennie.

Mata Jennie terpejam erat.

Baiklah.

Tidak ada darah. Tak ada luka. Tak ada memar. Tapi wajahnya pucat dan tubuhnya gemetar, dan ketika Travis memintanya untuk membuka mata supaya ia bisa memeriksanya, Jennie merintih "tidaaaak".

"Jen," kata Travis, berjongkok di hadapan wanita itu, "kau harus memberitahuku. Apa yang terjadi? Aku bangun, kau tidak ada, dan kemudian aku mendengar bunyi barang jatuh..."

"Aku... aku sakit kepala." Suaranya lirih; suara itu mengirimkan hawa dingin di punggung Travis. "Jadi aku ke sini untuk mengambil—mengambil sesuatu untuk mengobatinya."

"Mengapa kau tidak menyalakan lampu? Mengapa kau tidak membiarkan aku melihat matamu?"

"Kupikir aku tidak butuh penerangan. Maksudku, aku tahu di mana obatku berada. Dan mataku..."

Erangan pilu terdengar dari tenggorokan Jennie.

Travis menghujat dirinya sendiri yang bertingkah menyebalkan.

Wanita itu menderita; dia mungkin ketakutan setengah mati dan bukannya membantu, Travis malah mengajukan sejumlah pertanyaan bodoh.

001/I/15 SC

"Baiklah, Sayang. Kau sakit kepala lagi, seperti yang kaualami sebelumnya. Dan cahaya..."

Cahaya.

Tentu saja.

Salah satu mantan asisten Travis menderita migrain; dia pernah menjelaskan mengenai rasa sakit yang tak tertahankan, bagaimana cahaya terang memperparah sakitnya.

Sudah jelas Jennie memiliki kondisi serupa, dan dia tengah mengalami serangan yang parah.

Travis berdiri; mematikan lampu. Ia lalu menyalakan lampu kecil di sebelah tempat tidur; cahaya lembutnya masuk dari pintu yang terbuka, cukup baginya untuk bisa melihat.

"Jangan bergerak," katanya dengan nada memerintah sekaligus menenangkan.

Dengan cekatan Travis memungut semua botol yang jatuh, membawanya ke kamar tidur dan meletakkannya di nakas.

Ada beraneka label; semuanya memuat nama yang tidak ia kenal.

"Pil yang mana yang kaucari?" tanyanya.

Jennie memberitahu.

Travis menemukan botol yang benar, mengeluarkan satu tablet di tangan dan kembali menghampiri Jennie.

"Tunggu sebentar, Sayang."

Ada gelas plastik putih di wastafel. Travis mengisinya dengan air dan berjongkok di depan Jennie.

"Buka mulutmu," kata Travis sambil mengangkat pil itu ke mulut Jennie.

"Aku tidak bisa..."

001/I/15 SC

"Apakah aku pernah memberitahumu bahwa aku dulu anggota pramuka?"

Jennie tersenyum kecil.

"Ayolah. Minum obatmu. Gadis pintar. Sekarang minum air ini..."

Travis mengembalikan gelas ke wastafel. Ia mengambil handuk yang terlipat rapi dari gantungan dan membasahi handuk itu dengan air dingin, memerasnya, lalu kembali ke sisi Jennie.

Mata Jennie masih terpejam, wajahnya masih pucat. Travis menggandeng tangan wanita itu, membuka jemarinya dan meletakkan kain basah dan dingin di tangan itu.

"Letakkan ini di atas matamu, Sayang."

"Travis. Kau tidak perlu..."

"Aku berjanji," kata Travis serius, "sebagai pramuka sejati... kau mau aku kembali mengucapkan janji-janjiku?"

Jennie tertawa lirih. Hati Travis melonjak gembira.

"Kau? Pramuka?"

"*Well*, sebenarnya tidak. Saudara-saudaraku dan aku membentuk kelompok sendiri." *Teruslah berbicara*, kata Travis dalam hati saat menyaksikan warna kembali ke wajah Jennie, *bicaralah dan terus bicara, biarkan dia bergantung pada suaramu dan mungkin itu bisa mengusir sakitnya*. "Lagi pula, Mr. Rottweiler, pembina pramuka, membenci kami."

"Nama aslinya pasti bukan Mr. Rottweiler!"

Bagus. Hebat sekali. Jennie mendengarkannya, berkonsentrasi pada lelucon bodohnya. Obatnya, kompresnya, semua bekerja.

"Mengapa kau pintar sekali, Pirang? Namanya Botwilder. Menurut kami itu cukup mirip."

"Dan dia membencimu?"

001/I/15 SC

"Ya, *well*, kami pernah menggulingkan bilik kamar mandi yang dia gunakan di perkemahan..."

Suara mendengus terdengar dari antara gigi-gigi Jennie. Travis merasakan lambungnya seolah melilit; ia meraih wanita itu, menariknya ke pelukan. Jennie melingkarkan tangan di lehernya, membenamkan wajah ke lehernya.

"Tidak ada orang yang masih menggunakan kamar mandi plastik di luar rumah," ujar Jennie dengan nada mengantuk.

"Ah, tapi si Rottweiler memakainya," kata Travis sambil membawa Jennie ke kamar tidur. "Dia juga memaksa istri dan sembilan belas anaknya menggunakan tempat itu."

Sekali lagi, Jennie tertawa pelan. Dan sekali lagi, Travis seakan ingin meninju udara.

"Anaknya tidak sampai sembilan belas," kata Jennie sambil menguap.

"Baiklah. Bukan sembilan belas. Hanya delapan belas."

Travis menyalakan lampu meja. Subuh sudah tiba—cahaya di ruangan menjadi kelabu pucat.

Perlahan ia membaringkan Jennie di ranjang yang sempit.

Jantungnya berdebar kencang.

Wanita ini telanjang dan cantik, tapi yang dilihat Travis ketika menyelimuti tubuh Jennie adalah kombinasi keteguhan dan kerapuhan yang menakjubkan.

"Travis," bisik Jennie.

"Aku di sini, Jen."

"Terima..."

Kemudian dia terlelap.

Travis mengawasi wajah wanita itu sejenak. Lalu ia berbisik, "Baiklah," meraih pakaiannya sendiri...

001/I/15 SC

Tapi, ia tidak bermaksud untuk pergi.

Ia tidak mau meninggalkan Jennie.

Wanita itu membutuhkannya.

Bayangan indah melintas di benaknya.

Ia, sebagai anak kecil. Sakit parah akibat virus dan demam. Berjalan di tengah malam, menginginkan kenyamanan sepasang tangan yang penuh kasih, kemudian menyadari tangan itu sudah tiada.

Ibunya telah meninggal dunia, dan ayahnya jauh darinya, sibuk menyelamatkan dunia.

Travis meletakkan kembali pakaiannya. Menarik selimut, memanjat ke ranjang sempit itu.

Apakah pelukannya akan membangunkan Jennie?

Ia tidak perlu memutuskan.

Jennie mendesah dalam tidurnya, berguling mendekati Travis, meringkuk di sisinya seolah mereka selalu terlelap dalam posisi ini.

Travis memeluknya.

Mengecup dahinya.

Dan keduanya tertidur tanpa perlu bermimpi.

001/I/15 SC

8

SINAR mentari seperti membanjiri kelopak mata Travis.

Ia mengerang, berguling menelungkup...

Dan nyaris jatuh dari ranjang.

Matanya terbuka; benaknya meneliti sekitar. Ruangan sempit. Tempat tidur sempit. Jendela sempit. Apa-apaan ini...?

Lalu ia teringat.

Jennie. Travis mengantar wanita itu pulang, bercinta dengannya. Betapa menakjubkan semua itu.

Dan beberapa jam kemudian, wanita itu jatuh sakit. Migrain yang parah...

"Jennie," bisiknya sambil berdiri.

Travis menginap semalam untuk merawat wanita itu. Usahanya payah! Ia bahkan tidak mendengar wanita itu meninggalkan tempat tidur. Meninggalkan dirinya. Di mana Jennie? Apakah dia terluka?

Travis berjalan menuju pintu.

001/I/15 SC

Sial, ia tidak mengenakan pakaian.

"Pakaian," gumamnya, menatap ruangan untuk mencari-cari pakaian yang ia lepas bagai pria liar semalam.

Di sana. Di atas meja. Semua pakaiannya terlipat rapi.

Ia meraih celana panjangnya, mengenakannya, dan menutup ritsleting tanpa repot-repot mengancingkan kancing atas, lalu mencari Jennie...

Travis menemukan wanita itu di dapur yang mungil, berdiri memunggunginya. Rambut Jennie digerai; tubuhnya diselubungi kaus longgar. Kakinya yang jenjang tidak ditutupi.

Jennie tampak lemas. Kelelahan seusai bercinta. Dan yang Travis inginkan, melebihi segalanya, adalah mengangkat tubuh wanita itu, membawanya kembali ke tempat tidur.

Fakta bahwa ia menginginkan wanita itu dengan intensitas yang tinggi, setelah bercinta berkali-kali semalam, membuat kata-katanya terdengar parau.

"Sial," gerutu Travis, "ke mana kau pergi?"

Jennie berbalik. Ada cangkir di tangannya; cairan gelap—kopi, berdasarkan aroma harum yang memenuhi ruangan—terciprat dari tepi cangkir.

"Travis! Kau mengejutkan..."

Travis menyeberangi ruangan dengan tiga langkah lebar lalu menarik Jennie ke pelukan. Kopi itu terciprat lagi. Cairan panas menetesi kakinya tapi Travis mengabaikannya.

"Kupikir ada hal buruk terjadi padamu..."

"Tidak. Aku baik-baik saja. Aku hanya menduga kopi akan..."

Travis menciumnya.

001/I/15 SC

Rasa bibir Jennie bagaikan kopi, krim, dan gula.

Ada masa ketika Travis memulai pagi di Paris dengan segelas sampanye, di Sevilla dengan cokelat panas. Tapi ia belum pernah memulai hari dengan rasa yang lebih manis daripada bibir Jennie.

Ketika Travis akhirnya mendongak, mata Jennie bersinar terang, bibirnya bengkak dan ranum.

"Aku merindukanmu," kata Travis tanpa berpikir. "Bangun seorang diri bukan keinginanku."

Jennie tersenyum. Pipinya merona merah.

Travis menyukai rona merah itu. Wajah Jennie tampak seksi sekaligus lugu, membuat Travis bertanya-tanya apakah ia pria pertama yang pernah menghabiskan malam dengan wanita itu di pelukan.

Hanya karena ia pria pertama yang pernah bercinta dengan Jennie, bukan berarti Jennie tak pernah melakukan hal-hal lain dengan pria lain.

Sial. Apa arti pemikirannya? Travis terus mengingatkan diri bahwa cara pandangnya mengenai wanita dan hubungan intim tidak kuno...

Kecuali saat ini. Mengenai wanita itu dan mengenai hubungan intim dengannya.

Mengenai bercinta dengannya.

Mengenai alasan mengapa dirinya bermalam di tempat tidur Jennie dan, setelah dipikir ulang, seberapa sering ia melakukan hal serupa? Sejujurnya, Travis dapat menghitung jawabannya dengan jari.

Wanita cenderung membentuk pemikiran yang keliru jika kau menghabiskan malam bersama mereka. Mereka terlalu banyak membaca situasi.

Dan cara untuk menjaga harapan itu tetap masuk akal adalah dengan menghindari beberapa jebakan.

001/I/15 SC

Menghabiskan malam di tempat tidur kekasih adalah salah satu jebakan fatal—dan mengapa Travis membayangkan Jennie sebagai kekasihnya? Ia hanya menghabiskan dua malam dengan wanita ini. Itu tidak cukup untuk membuat mereka menjadi sepasang "kekasih".

Mendadak, dapur terasa lebih sempit daripada sebenarnya.

Travis melepaskan Jennie, berdeham, lalu berjalan melewati wanita itu ke rak di atas kompor tempat cangkir kopi tergantung.

"Ide bagus," katanya. "Maksudku, menyeduh kopi."

Travis dapat merasakan tatapan Jennie mengikutinya saat ia mengisi cangkir dan menambahkan sesendok krim.

"Ya," jawab Jennie setelah beberapa detik. "Otakku tidak bisa bekerja sebelum menikmati kafein."

"Mmm. Aku juga." Ada sendok teh di meja. Travis mengambilnya, mengaduk kopi—berapa lama waktu yang dibutuhkan seorang pria untuk mengaduk kopi? "Jadi," katanya lebih bersemangat, "kau biasa bangun pagi, ya?"

"Kau tidak perlu melakukan ini."

Suara Jennie pelan. Nadanya membuat Travis berjengit.

"Hei," ujarnya, "mengapa aku harus menolak secangkir..."

"Kau tidak perlu tinggal lebih lama. Aku sungguh-sungguh. Maksudku, setelah membantuku semalam—merawatku, menemaniku—semua itu—itu melebihi—"

"Kau sakit."

"Ya. Tapi itu tidak berarti..."

Travis meletakkan cangkir lalu berbalik menatap Jennie. Lupakan penampilan acak-acakan setelah bercinta. Lupakan seksi. Wanita itu tampak kecil, rapuh, dan

001/I/15 SC

mendadak Travis membenci dirinya yang sudah bertindak egois dan tak berperasaan.

"Kemarilah," gumamnya, meskipun ia sudah mendekati Jennie dengan tangan terbuka.

Jennie menghambur ke pelukannya.

"Maafkan aku," kata Jennie terbata. "Aku tidak mahir menghadapi situasi ini. Aku tidak tahu apa yang seharusnya kukatakan setelah..."

Travis meraih dagu Jennie lalu mengangkat wajah wanita itu.

"Bagaimana jika kau bilang, 'Selamat Pagi, Travis? Apakah kau senang melihatku seperti aku senang melihatmu?'"

Mata Jennie memandangi mata Travis sambil tersenyum.

"Benarkah? Kau senang melihatku? Karena—karena jika kau ingin pergi—"

Travis memotong kata-kata wanita itu dengan ciuman.

"Waktunya untuk mengaku," bisiknya. "Aku juga tidak tahu harus berkata apa. Aku tidak—aku tidak biasanya..." Ia berdeham. "Menghabiskan malam di tempat tidur orang lain bukan hal yang sering kulakukan."

Travis mengawasi Jennie mencoba mencerna perkataannya, melihat mata wanita itu melebar saat dia paham.

"Oh," ujar Jennie.

Dan pipinya bersemu merah.

Ya Tuhan, betapa indahnya pipi yang merah itu!

"*Well*," ujar Jennie, "kau sangat baik hati karena sudah melakukan ini, sudah bermalam karena aku..."

"Aku menginap karena aku benci meninggalkanmu."

Jennie tersenyum. Apa yang bisa Travis perbuat selain

001/I/15 SC

mencium senyuman itu? Dan menciumnya lagi saat Jennie mendesah sambil membelai dada Travis, dan bangkit memeluknya.

Travis ingin melucuti pakaian Jennie.

Menyentuh wanita itu.

Menciumi tubuhnya.

Tapi Jennie benar-benar sakit semalam... Dia membutuhkan secangkir kopi. Makanan. Bukan hubungan intim.

Sebenarnya, Travis tidak menginginkan hubungan intim.

Ia ingin bercinta dengan wanita itu...

Travis mencengkeram bahu Jennie, mengakhiri ciumannya, dan menyunggingkan senyuman lembut.

"Baiklah," katanya. "Sudah waktunya kita sarapan."

Bulu mata Jennie bergetar. Ada tatapan kabur dan penuh mimpi di kedua matanya.

"Lupakan saja sarapan pagi," gerutu Travis, lalu ia menarik Jennie ke pelukannya dan mencium wanita itu berkali-kali, setiap ciuman lebih dalam, lebih mendesak dibandingkan sebelumnya hingga Jennie bersandar padanya, membutuhkan penopang. Tangan wanita itu membelai rambut Travis. "Aku menginginkanmu," bisik Travis di sela kecupan.

"Bagus sekali," bisik Jennie. "Karena aku juga menginginkanmu."

Tubuh Travis menegang.

"Sakit kepalamu..."

Jennie tertawa seksi.

"Sakit kepala apa?" tanyanya. Travis mengangkat wanita itu dan membawanya kembali ke tempat tidur.

001/I/15 SC

Beberapa jam kemudian, mereka berada di mobil Travis, menuju tempat sarapan.

Well, sekaligus makan siang.

Saat Jennie berkata dia tidak bisa ikut karena harus mengambil mobilnya, Travis menelepon montir yang biasa mengerjakan 'Vette miliknya, dan meminta pria itu untuk mampir serta mengambil kunci mobil Jennie.

Jennie diam di kamar saat si montir tiba, tapi dia mendengar Travis menggambarkan kendaraan tuanya.

"Mobil cokelat dengan dua pintu?" tanya si montir tak percaya, dan Travis menjawab dengan nada serius bahwa mengemudikan mobil sederhana itu akan menyegarkan jiwa si montir.

Travis kembali menemui Jennie, masih tertawa geli.

Mengingat hal itu, Jennie tersenyum.

Sekarang dia melirik Travis dari balik bulu matanya.

Mereka telah melewatkan jam-jam ketika orang lain menyantap sarapan.

Mereka malah menghabiskan pagi di pelukan masing-masing.

Dan pagi itu sungguh menakjubkan.

Pada satu saat, ketika Jennie menjeritkan nama Travis dan memohonnya untuk mengakhiri siksaan indah itu, Travis mencengkeram pergelangan tangannya, menarik lengannya ke atas kepala, dan berkata—dengan geraman seksi yang semakin meningkatkan sensasi kenikmatan—bahwa ia tak akan pernah mengakhirinya, bahwa ia akan selalu menempatkan Jennie di tempat dia kini berada, di pinggir jurang tinggi...

Membayangkan hal itu lagi membuat Jennie kehabisan napas.

001/I/15 SC

Apakah hubungan intim selalu seindah itu bagi setiap orang?

Jennie tahu itu tidak benar.

Buku-buku menjelaskan bahwa hubungan intim adalah pengalaman yang berbeda bagi setiap pasangan, tapi dia tidak peduli karena bercinta bersama Travis sangatlah...

Tak ada kata yang bisa menjelaskan.

Dia memulai semua itu untuk mencari hubungan intim.

Untuk mencari pengalaman baru, karena—karena waktunya hampir berakhir dan dia tidak mau pergi sebelum mengetahui apa yang bisa ditawarkan kehidupan, karena hubungan intim seharusnya menjadi bagian kuat dari eksistensi manusia.

Tapi dia tidak mengantisipasi hal ini.

Gairah ini? Semangat ini? Psikologi klinis dari orgasme?

Ya, ya, dan ya.

Ternyata kenyataannya...

Sungguh di luar bayangan. Terutama keindahan menit-menit terakhir saat kau merasa tenggelam dalam kenikmatan.

Dan sisanya.

Caramu bereaksi terhadap desahan kekasihmu. Kekuatannya. Kelembutannya. Rasa tubuhnya yang mengimpitmu, lidahnya di mulutmu.

Dan lebih banyak lagi. Jauh lebih banyak, dan sebagian besar tidak berkaitan dengan hubungan intim. Seperti senyuman Travis, atau tawa santainya.

Bahkan cara pria itu menguasai situasi.

Menguasai Jennie.

001/I/15 SC

Jennie dulu menganggap perilaku seperti itu adalah cerminan kesombongan pria dan ya, kekasihnya memiliki sifat sombong, tapi sifat itu bukan hasil dari kebanggaan atau sifat kasar, melainkan dari kemampuan untuk memimpin.

Jennie melirik Travis lagi.

Selain itu, pria itu juga luar biasa tampan.

Dia senang menatap Travis.

Travis melakukan segala sesuatu dengan keyakinan teguh. Ia bahkan mengemudi dengan penuh percaya diri, perhatiannya terpaku ke jalan, satu tangannya berada kemudi, yang satu lagi berada di persneling...

Di tangan Jennie, yang ada tepat di bawah tangan Travis.

Apa yang akan terjadi jika dia tidak berhenti di bar menyeramkan itu minggu lalu? Apa yang akan terjadi jika Travis tak ada di sana? Bagaimana jika dia tidak mengikuti permainan yang Travis usulkan?

Bagaimana jika dia membiarkan Genevieve yang tak kenal takut menjelma kembali menjadi Jennie yang terlampau hati-hati, Jennie yang tidak mengerti betapa cepat hidup dapat berubah?

Dan terutama...

Terutama, bagaimana jika masih ada banyak tahun-tahun di depannya? Tahun-tahun keemasan yang jelas. Bagaimana jika Jennie, seperti orang lain, dapat mengulurkan tangan dan meraih apa yang dia inginkan tanpa perlu berhenti dan mengingatkan diri bahwa dia tak berhak melakukan itu?

Kemarahan membara dalam hatinya.

Dan Jennie tidak bisa membiarkan kemarahan mengambil alih.

001/I/15 SC

Kemarahan terlalu menyedihkan, terlalu menyesakkan. Kemarahan mencuri momen-momen kecil, hari-hari, dan jam-jam yang masih dipenuhi kebahagiaan.

Jennie sudah mempelajari kenyataan itu dengan cara yang pahit.

Satu menit, kau melihat langit terang yang dipenuhi janji indah... lalu menit berikutnya, awan menghalangi mentari dan masa depan menatapmu sinis, sambil mengejek, *Baiklah, manisku, aku akan datang menjemputmu, itulah yang terjadi, dan apa yang akan kaulakukan?*

Runtuh dan menyerah adalah reaksi awal Jennie.

Tapi kemudian alter egonya—karena sebagai orang yang mempelajari ilmu psikologi dan sosiologi secara mendalam Jennie tak bisa menemukan istilah lain—menolak dan berkata, *Aku tak peduli! Aku akan bangkit dan berjuang!*

Perjuangannya tidak mengubah akhir kisahnya, tapi itu mengubah caranya tiba di sana, dengan kepala terangkat dan tidak tertunduk pasrah...

"Hei."

Mereka sudah berhenti di bahu jalan di luar restoran. Travis mengawasi wajah Jennie, mata gelapnya menyipit.

"Hei, kau," balas Jennie, dengan apa yang dia harap adalah senyuman.

"Apa kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja!" jawabnya ceria. Mungkin terlalu ceria, karena tatapan Travis tampak curiga.

"Jujurlah padaku, Sayang. Apakah sakit kepalamu datang lagi?"

"Tidak. Aku baik-baik saja. Aku sungguh-sungguh."

Travis menatapnya selama satu menit yang panjang.

001/I/15 SC

Kemudian ia melayangkan senyuman seksi, senyuman yang seolah mencairkan tulang Jennie.

"Kau baik-baik saja kecuali ketika sakit," candanya, "dan apa pun kondisimu, kau sempurna."

Wajah Jennie merona merah.

Travis tertawa.

"Aku sangat menyukai ini."

"Menyukai apa?"

"Cara wajahmu memerah." Travis melepaskan sabuk pengaman, menunduk, membantu Jennie mencopot sabuknya, lalu mencium bibir wanita itu dengan manis. "Sungguh menggoda."

Wajah Jennie semakin merah. Kali ini, senyuman Travis tampak nakal.

"Jika kau terus melakukan itu, kita tak akan sampai ke restoran."

Travis benar. Mereka tak mungkin sampai. Jika ia tersenyum seperti itu lagi, mencium bibir Jennie lagi...

"Jennie," bisik Travis dengan suara rendah, karena apa yang ada di pikiran Jennie pasti terpampang jelas di wajahnya.

Perasaan Jennie hanya berjarak satu detak jantung lebih lambat, dan dia tak bisa membiarkan Travis melihatnya karena masa depan mereka mustahil terjadi, karena itu bukanlah yang Travis inginkan, dan, ya Tuhan, jauh melebihi apa yang bisa dirasakan oleh hati Jennie yang rapuh...

"Kau akan memberiku makan, Wilde?" tanya Jennie, meraih gagang pintu, tertawa sambil berharap tawanya tidak terdengar palsu. "Atau membiarkanku pingsan kelaparan di mobilmu?"

001/I/15 SC

"Aku hanya ingin kau pingsan karena aku menarikmu ke pelukanku," jawab Travis.

Tapi pria itu tidak tertawa.

Begitu juga Jennie.

Mereka saling memandang untuk waktu yang amat lama.

Kemudian Travis berdeham, melangkah keluar mobil dan dunia kembali berputar.

Jennie memesan *yogurt* dan buah segar.

Travis memesan panekuk, daging asap, dan telur.

"Di menu tertulis mereka menyajikan telur organik dari ayam yang tidak disuntik," kata Jennie setelah pelayan menyajikan jus jeruk.

Travis mengangkat alis.

"Dan itu hal bagus, kan?"

Jennie mengangguk. "Tentu saja. Apakah kau pernah menonton film dokumenter mengenai cara ayam dibesarkan?"

"Tidak," jawab Travis cepat-cepat. Dari wajah Jennie, Travis lega ia tak pernah menontonnya.

"Di tempat asalku..."

"Di mana itu?"

"New Hampshire."

"Ah. Aku berani bersumpah mendengar sentuhan aksen New England dalam suaramu."

Jennie mengerutkan hidung.

"Kaulah yang punya aksen kental, Koboi, bukan aku."

Travis menyeringai. "Omong-omong, di tempat asalmu...?"

"Aku menghabiskan musim panas bekerja di peternak-

001/I/15 SC

an telur." Senyum Jennie pudar; tubuhnya sedikit menggigil. "'Peternakan' kata yang kurang tepat untuk mendeskripsikan tempat itu. Sungguh pengalaman yang membuka mata."

Travis tak pernah merenungkan hal itu. Kini ia mencoba melakukannya.

"Ya," katanya. "Aku berani bertaruh."

Makanan mereka tiba, mangkuk *yogurt* Jennie dipenuhi tumpukan stroberi ranum. Travis mengawasi wanita itu mengambil salah satunya, membawanya ke depan bibir dan menggigitnya.

Sari merah pekat mengalir ke dagu. Jennie lekas menyekanya dengan serbet.

Travis berpikir ia pasti bisa menyekanya dengan lebih cepat, dengan lidahnya.

Bukan hal yang tepat untuk dibayangkan, terutama di tempat umum.

"Jadi," kata Travis sambil cepat-cepat mengganti posisi duduk di kursi kulitnya, "itukah alasannya kau senang bangun pagi?" Jennie memandanginya dengan tatapan kosong, dan mengapa tidak? Ucapan Travis tidak disangka-sangka... tapi hanya itu yang terpikir olehnya di saat mendesak. "Kau bangun subuh hari ini."

"Oh." Jennie tersenyum. "Itu tidak ada hubungannya dengan ayam-ayam. Itu kebiasaan akademis." Senyumannya menjadi tawa kecil melihat wajah Travis. "Tiga kali seminggu, aku punya kelas pagi. Aku asisten dosen."

"Asisten dosen?"

"Ya. Untuk kelas pascasarjana. Pola Hubungan Psikologis antara Pria dan Wanita."

Travis mengangguk. Hubungan antara pria dan wanita. Selera makannya nyaris lenyap.

001/I/15 SC

"Itu pasti..."

"Amat sangat membosankan."

Alis Travis terangkat. Jennie tertawa.

"Aku tahu tidak seharusnya berkata demikian, tapi itu benar." Jennie mengangkat sendok ke bibir. "Dan apa pekerjaanmu..." Wajah Jennie memerah.

"Ada apa?" tanya Travis, tatapannya melekat pada sendok, membayangkan bagaimana kesejukan *yogurt* terasa di mulut Jennie yang hangat.

"Aku baru sadar... aku tidak mengetahui apa pun mengenai dirimu."

"Kau tahu segala sesuatu mengenaiku," kata Travis dengan suara rendah. "Semua hal yang berarti."

"Tidak. Aku serius. Jika kau dan aku..."

"Sayang." Tatapan Travis berpindah dari sendok berisi krim *yogurt* ke bibir Jennie yang merah. "Bantu aku. Makanlah *yogurt* itu supaya aku berhenti memikirkan yang tidak-tidak."

"Memikirkan...?"

Ya Tuhan, memberitahu Jennie adalah kesalahan. Wajah wanita itu kian merah. Travis sudah cukup sering bercinta dengannya untuk tahu bahwa payudaranya juga berubah menjadi merah jambu saat wanita itu mencapai orgasme, ketika caranya bercinta membawa Jennie ke titik kenikmatan tertinggi...

"Cepat," kata Travis parau.

Jennie meletakkan sendoknya.

"Travis. Jangan menatapku seperti itu."

"Seperti apa?"

"Seperti..." Jennie menggigit bibir. "Ceritakan—ceritakan kepadaku mengenai dirimu."

001/I/15 SC

Travis menyeringai. "Mencoba mengganti topik, ya?"

"Benar sekali. Ayolah. Ceritakan kepadaku mengenai Travis Wilde."

"Tak banyak yang bisa diceritakan."

Jennie memutar bola mata. "Kau tidak berpikir aku akan percaya kau hanya koboi biasa, kan? Oh, Ma'am, aku cuma koboi sederhana."

Travis tertawa geli.

"Omong-omong soal aksen... Apakah kau mencoba menirukan cara pria Texas bicara?"

"Beberapa dari antara kalian bicara seperti itu." Jennie tersenyum. "Tapi kau lain. Apakah kau dilahirkan di sini?"

"Maksudmu, apakah aku asli orang Texas?" Travis meletakkan pisau dan garpunya di atas piring, lalu mendorong piring itu dan meraih kopinya. "Ya. Aku dilahirkan di sini. *Well*, bukan di sini. Bukan di Dallas. Aku dilahirkan di Wilde's Crossing."

"Sebuah kota dengan namamu?"

"Keluarga Wilde sudah lama bermukim di Texas, Sayang. Jika mendengar cerita ayahku, kau akan berpikir kami sudah tinggal di sini sejak Thor dan palu saktinya menghajar bar Corpus Christi."

Jennie menyeringai. "Kau berlebihan."

Travis balas tersenyum. "Baiklah. Mungkin tidak semenakjubkan itu, tapi ya, kami sudah lama berdiam di negara bagian ini."

"Apakah kalian punya peternakan?"

Luar biasa, pikir Travis. Ia mengenal setiap jengkal tubuh indah wanita itu, wanita itu juga mengenal tubuhnya, dan meski demikian, mereka belum pernah berbincang seperti ini.

001/I/15 SC

"Kami punya tanah di Wilde's Crossing. *El Sueño*."

"Impian."

Travis senang Jennie mengetahui arti kata itu.

"Ya. Kau bisa berbahasa Spanyol?"

"Aku mempelajarinya selama dua tahun di SMA."

"Ah."

"Ditambah dua tahun bahasa Jerman. Ayahku bilang jika aku hendak menekuni sains, sebaiknya aku menguasai bahasa Jerman."

Travis menelengkan kepala. "'Psikologi Pola Hubungan antara Pria dan Wanita' adalah sains?"

"Ya. Bukan. Maksudku, ada perselisihan mengenai apakah psikologi merupakan bagian dari sains atau bukan..." Jennie mengernyitkan wajah. "Travis Wilde. Kau mencoba mengubah topik."

Travis kembali duduk santai, mendesah, dan menyesap kopinya.

"Baiklah. Aku dibesarkan di Wilde's Crossing. Aku tumbuh besar di *El Sueño*. Aku senang beternak, tapi matematika selalu memikat perhatianku..."

Travis tertegun. Matematika? Mengapa ia membahas topik ini dengan Jennie? Beberapa wanita menunjukkan dengan jelas bahwa "matematika" bukan hal seksi. Menjadi ahli keuangan, penjual saham, jauh lebih seksi.

"Matematika," gumam Jennie. "Seandainya aku mengenalmu saat SMA." Dia tersenyum. "Aku tidak akan lulus kalkulus jika tidak dibantu Mary Jane Baxter."

Travis mencoba tidak tersenyum. Wanita di hadapannya penuh informasi mengejutkan, Jennie-nya tersayang; yang perlu ia lakukan hanyalah menekan tombol yang tepat dan beragam cerita akan muncul.

001/I/15 SC

"Mary Jane Baxter?"

"Seorang gadis yang kukenal. Kami bertukar keterampilan. Aku mengajarinya sastra Inggris. Dia membantuku memahami kalkulus."

"Kedengarannya seperti pertukaran yang adil."

"Memang." Jennie bersandar di kursi. "Tapi kau bukan guru matematika. Tidak jika melihat apartemen mewah dan mobilmu."

"Tidak. *Well*, untuk beberapa tahun, aku menjadi anggota Angkatan Udara."

"Benarkah?"

Travis mengangguk. "Aku menerbangkan pesawat. Jet." Mata Jennie membelalak. "Jet tempur," tambahnya sambil mengawasi wajah Jennie.

Travis memamerkan diri. Ia tahu efek dari cerita ini pada wanita; jika mata mereka tampak bosan mendengar kesukaannya pada matematika, mata itu akan bersinar mendengar dirinya pilot pesawat tempur—dan bukankah tindakannya ini menyedihkan? Bahwa ia susah payah ingin memukau Jennie.

"Apakah kau sempat berperang?"

Travis mengangguk, semua upaya menyombongkan diri terlupakan.

"Ya."

"Pasti itu pengalaman yang berat. Melihat peperangan, melakukan hal-hal..."

Suara Jennie merendah. Sorot matanya memancarkan pengertian bahwa menerbangkan pesawat tempur di medan perang akan meninggalkan seorang pria dengan kenangan yang tidak sepenuhnya menyenangkan.

"Ya. Kadang memang berat."

001/I/15 SC

"Tapi di saat lain tentu menakjubkan."

Travis tersenyum. Terpikir olehnya bahwa sudah lama ia tidak membayangkan kenangan indah.

"Bagaimana rasanya? Terbang tinggi di atas bumi?"

"*Well*," kata Travis...

Lalu ia menceritakan semuanya kepada Jennie.

Mengenai sensasi kebebasan. Sukacita. Pemandangan permukaan bumi jauh di bawah sana. Mengenai pertama kali ia mengambil alih kemudi dari instruktur.

"Awalnya yang kunaiki bukan pesawat tempur, tapi pesawat untuk menyirami ladang. Kau tahu tidak, aku sangat menyukai pesawat terbang, bahkan saat aku masih kecil. Dan pria ini pernah bekerja untuk kami..."

"Di *El Sueño*."

Jennie ingat nama tempat yang masih Travis anggap sebagai rumahnya. Dan itu membuatnya gembira.

"Tepat sekali. Dia mengajariku cara menerbangkan pesawat, dan suatu musim panas aku bekerja keras di peternakan lain, mengumpulkan cukup banyak uang untuk membayar pelajaran terbang..." Travis terdiam. "Aku sudah bicara terlalu banyak."

"Tidak. Oh, tidak! Aku senang mendengar kisah masa kecilmu. Aku nyaris bisa membayangkan Travis kecil dengan sepatu bot, jins, topi koboi..."

Travis tertawa.

"Luka-luka, memar, dan penuh lumpur. Itulah aku. Dan kedua saudaraku. Ibuku pernah berkata bahwa alasan utama Johnson & Johnson membuat plester..."

Kata-katanya terputus.

Selama sepuluh menit terakhir ia sudah membuka diri lebih jauh kepada Jennie dibandingkan kepada orang lain sepanjang hidupnya.

001/I/15 SC

"Tentu menyenangkan memiliki saudara-saudara yang akrab."

Travis berdeham.

"Jangan beritahu mereka," katanya dengan senyum bercanda, "tapi kuakui mereka pria yang luar biasa."

"Apakah mereka juga bergabung dengan Angkatan Udara?"

"Caleb bergabung dengan agensi pemerintahan yang hanya bisa dia sebutkan jika dia membunuhmu setelah bercerita." Jennie tertawa; Travis mengangkat tangan wanita itu ke bibirnya dan mengecupnya. "Jake menjadi tentara Angkatan Darat. Dia menerbangkan helikopter." Senyumnya memudar. "Dia terluka. Amat parah. Dan untuk waktu yang lama, dia kehilangan semangat hidup..." Travis terdiam. "A—aku menduga aku juga kehilangan sesuatu."

Pengakuannya mengejutkan dirinya sendiri.

Travis tidak pernah mengakui hal itu, tidak kepada Jake atau Caleb... tapi perasaannya itu benar.

Ia selalu senang menantang bahaya: permainan poker berisiko tinggi memberinya modal yang cukup untuk memulai bisnis, tapi risiko dalam peperangan yang tidak bisa dipahami akal sehat telah memengaruhi jiwanya.

Pulang dan mempertaruhkan semuanya—hasil kemenangannya, reputasinya, kemampuan matematikanya—adalah caranya yang gelap dan sinting untuk mengendalikan hidup.

Mempertaruhkan segalanya, memenangkan segalanya.

Yang perlu ia ketahui hanyalah apakah risikonya patut ditanggung...

"Travis?"

001/I/15 SC

Suara Jennie amat lembut.

Mendadak Travis menyadari semua risiko yang pernah ia ambil tidak sebanding dengan ini...

"Ya." Ia berdeham, mencari-cari cara untuk mengubah topik. "Ceritakan mengenai dirimu."

"Tidak banyak yang bisa diceritakan," kata Jennie, berhohong dengan amat lancar sehingga justru membuatnya takut. "Seperti yang kubilang, aku berasal dari New Hampshire. Tak punya saudara kandung. Tidak seperti dirimu, dengan begitu banyak saudara laki-laki..."

"Hanya dua. Dan tiga adik perempuan. Emily, Lissa, dan Jaimie. Mereka saudara tiri, tapi aku tidak berpikir demikian. Ibu kami meninggal dan ayah kami menikah lagi. Istri keduanya juga meninggal."

"Tentu sulit kehilangan orangtua." Jennie terdiam. "Orangtuaku meninggal dalam kecelakaan mobil saat aku berusia delapan belas tahun."

Travis merangkulnya.

"Meninggalkan kau sendiri?"

"Ya." Jennie berdeham. "Ceritakan mengenai ayahmu."

Ceritanya masih panjang; Travis yakin itu, tapi jika Jennie perlu mengubah topik, ia akan membiarkannya.

"Ah." Travis mengangkat alis. "Ayahku jenderal bintang empat."

"Oh, tidak."

"Benar sekali. Kau tak bisa membayangkan seperti apa rasanya dibesarkan di bawah pengawasan pria yang berpikir dirinya sempurna."

Jennie tersenyum. "Sebenarnya, aku bisa membayangkannya. *Well*, tidak persis seperti pengalamanmu. Orangtuaku tidak pernah berkata mereka sempurna—tapi me-

001/I/15 SC

reka memang sempurna. Keduanya profesor. Ayah ahli zaman klasik. Ibu ahli abad pertengahan. Keduanya berotak cemerlang. Mereka memilikiku di usia lanjut, jadi mereka terlalu mengekang." Dia mendesah. "Dan ketika aku bilang ingin mempelajari psikologi dan sosiologi..."

"Aku menebak reaksi mereka mirip dengan reaksi ayahku ketika aku bilang akan berhenti dari angkatan bersenjata dan mendirikan firma investasi."

"Tepat sekali. Seakan-akan aku berkata bahwa aku ingin bermain di boks pasir seumur hidup."

"Tapi kau bahagia melakukan..." Travis tersenyum "...melakukan apa pun yang kaukerjakan."

Jennie tertawa.

"Aku mengajar. *Well*, aku akan mulai mengajar..."

Senyum Jennie yang lebar dan manis sirna. Kegelapan menutupi matanya.

"Sayang? Ada apa?"

"Tidak apa-apa," kata Jennie. "Tidak ada apa-apa."

"Apakah kau sakit kepala? Kambuh lagi?"

"Tidak." Jennie mengerjapkan mata, tersenyum, tapi Travis dapat melihat air mata membasahi matanya. "Aku baik-baik saja. Sungguh. Aku tidak apa-apa."

Travis bergerak cepat, mencondongkan badan di meja, lalu menarik Jennie ke dekapannya.

"Ya," ujarnya, "kau baik-baik saja," dan ketika air mata Jennie mulai menetes di pipi, Travis merogoh dompet, melemparkan beberapa lembar uang ke meja dan melakukan apa yang bisa diperbuat pria yang berdiri di ambang kawah curam.

Ia membawa Jennie keluar restoran itu, memboyongnya

001/I/15 SC

pulang ke tempat tinggalnya di mana ia mendekap tubuh Jennie dan bercinta dengan wanita itu sampai air mata yang diteteskan adalah air mata kebahagiaan.

001/I/15 SC

9

TRAVIS ingin Jennie menghabiskan malam itu bersamanya.

Jennie menolak ajakannya.

"Aku harus pulang," katanya sambil meringkuk di pelukan Travis di kursi teras.

"Sudah hampir tengah malam. Itu berarti sudah hampir hari Minggu, dan Minggu adalah hari ketika tidak seorang pun memiliki kesibukan."

Jennie tertawa. "Kau membuat hal itu terdengar logis."

"Itu *memang* logis. Apakah seorang ahli matematika akan memberimu alasan yang tidak logis?"

"Kau bankir, Travis Wilde. Kau bermain saham. Apa yang logis mengenai itu?"

Travis meletakkan tangan di dadanya.

"Kau melukai hatiku, Madam."

Jennie tertawa lagi. "Aku sungguh-sungguh. Aku harus pulang."

001/I/15 SC

"Mengapa?" tanya Travis dengan nada santai karena Jennie tak boleh tahu ia tidak pernah meminta wanita untuk bermalam bersamanya—dan ia masih kagum menyadari kehadiran Jennie adalah hal yang amat ia rindukan. Ia mengecup hidung wanita itu. "Apa kau harus memberi makan kucingmu?"

"Seandainya saja," bisik Jennie penuh harap.

"Kau menyukai kucing, ya?"

"Aku menyukai binatang. Tapi..."

"Tapi?"

"Tapi, aku tidak pernah memelihara binatang apa pun. Ibuku bilang binatang peliharaan akan menimbulkan kekotoran. Dan ketika kuliah, aku tidak diizinkan memelihara binatang di asrama."

Travis mengingat anjing liar yang ia temukan berkeliaran di kampus pada tahun pertama kuliahnya, yang ia bawa kembali ke kamar asramanya.

"Dilarang memelihara anjing," kata petugas pengawas asrama dengan tegas.

"Baiklah," jawab Travis... lalu ia memindahkan anjing itu ke kamarnya selama sisa semester, kemudian membawanya pulang ke *El Sueño*.

Tapi Jennie tak akan melakukan hal seperti itu.

Dia gadis baik-baik, dan gadis seperti itu tak akan melanggar aturan...

Kecuali ketika dia mengunjungi bar untuk mencari pria dan menyerahkan keperawanannya.

Mengapa? Mengapa Jennie bertindak gegabah dan tak sesuai dengan kepribadiannya? Karena setelah Travis mengenalnya, ia tidak bisa membayangkan Jennie berbuat seperti itu.

001/I/15 SC

Pasti ada alasannya.

Jennie merahasiakan sebagian dari dirinya. Travis tahu itu. Dan ini membuatnya khawatir.

"Travis," gumam Jennie perlahan, mendongak dari bahu Travis dan tersenyum manis. "Kau terlihat sangat serius. Apa yang kaupikirkan?"

Travis balas tersenyum.

"Aku mencoba menemukan alasan yang kreatif untuk memaksamu tinggal di sini."

Jennie memang ingin tinggal. Dengan sepenuh hati. Beberapa jam sudah berlalu sejak kepalanya sakit dan rasa sakit itu mungkin takkan kembali selama beberapa jam berikutnya. Tapi, jika rasa sakit itu muncul...

Kau harus membawa obat-obatanmu, Jennifer, kata sang dokter, tapi membawa-bawa botol tablet dan kapsul hanya mengingatkannya pada... pada apa yang hendak terjadi padanya, dan dia belum siap menanggungnya.

Belum saatnya.

Travis mengecup bibir Jennie.

"Sekarang kaulah yang tampak serius."

Jennie tersenyum getir.

"Aku sedang berpikir."

"Kebiasaan yang berbahaya—kecuali kau sedang mengubah pikiran mengenai rencanamu malam ini."

Emosi yang berkecamuk menyerbu hati Jennie.

Dia tidak ingin meninggalkan Travis. Sedikit pun. Bagaimana mungkin dia bisa meninggalkan pria seperti ini?

Travis mengecupnya, menyelipkan tangan ke balik kaus yang Jennie kenakan, kaus yang ia pinjamkan. Napas Jennie tercekat saat jemari Travis menyapu payudaranya.

"Travis..."

001/I/15 SC

"Aku hanya membantumu menemukan alasan untuk tetap tinggal."

Jennie tertawa.

"Kau pengaruh yang buruk," ejeknya, tapi itu tidak benar. Travis adalah pengaruh yang luar biasa. Sepanjang hidupnya, dia belum pernah merasa demikian bahagia, demikian hidup...

Air mata membasahi kelopak matanya. Jennie mencoba membenamkan wajah di dada Travis sebelum pria itu bisa melihat tangisnya, tapi dia kalah cepat.

"Sayang. Ada masalah apa?"

"Alergi," jawab Jennie. "Jangan khawatir."

Dan sejujurnya, kenapa mereka harus khawatir? Itu tak ada gunanya. Jennie tidak bisa mengubah nasib, tak bisa mengubah garis hidupnya...

Tak bisa mengubah kata hatinya, setiap kali Travis mencium, menyentuh, dan membisikkan namanya.

"Tinggalah bersamaku," kata Travis.

Ikutilah kata hatimu, bisik lubuk hati Jennie.

Dan karena itu, dia memutuskan untuk tinggal.

Pada pagi hari Travis melangkah pelan ke kamar mandi, matanya setengah terpejam karena ini hari Minggu, dan jelas ada larangan bangun pagi di hari Minggu. Ia melakukan apa yang harus ia lakukan di kamar mandi, mencuci tangan, meraih handuk kecil, dan tak sengaja menyentuh secarik kain yang kecil dan lembut.

Matanya membelalak.

Itu celana dalam putih.

Milik Jennie.

Rupanya semalam wanita itu membilasnya dan menggantungnya agar kering.

001/I/15 SC

Travis menatap kain itu. Sungguh sederhana. Sungguh tidak diwarnai kepura-puraan.

Sangat khas Jennie.

Perasaan aneh memenuhi hati Travis.

Di antara segelintir wanita yang pernah menginap di rumahnya, beberapa dari mereka pernah meninggalkan barang di lemari. Sebuah kaca kecil. Lipstik. Travis bukan pria yang cerewet, tapi melihat barang-barang wanita di ruang tinggalnya membuatnya sangat kesal.

Melihat celana dalam Jennie di rak handuknya memberinya perasaan yang hangat.

Ia senang melihat benda itu di sini.

Ia senang mendapati wanita itu di tempat tidurnya.

Dan Travis sudah cukup dewasa, cukup bijak, untuk mengetahui bahwa hal-hal seperti ini berbahaya bagi stabilitas dan kewarasan seorang pria.

Baiklah. Sudah waktunya bagi Jennie untuk pergi. Dia sudah bermalam di sini. Mereka telah bercinta sebelum tidur, kemudian bercinta lagi tengah malam.

Travis tinggal menawarkan secangkir kopi, kemudian mengantar wanita itu pulang. Ia akan meneleponnya besok, mengajaknya makan malam, menonton film, dan sebagainya.

Rencana yang bagus, tapi rencana itu gagal berantakan saat ia kembali ke kamar tidur dan menatap Jennie.

Wanita itu baru bangun; matanya tampak mengantuk, rambutnya berantakan, dan saat melihat Travis, dia tersenyum manis.

"Selamat pagi," sapa Jennie pelan.

Travis menggeleng sambil menghampiri.

"Belum pagi," bantahnya, "karena kita belum melakukan ritual penting guna menyambut pagi."

001/I/15 SC

Alis Jennie terangkat. "Ritual apa?"

"Ini," jawab Travis. Ia menarik Jennie ke pelukan dan menciumnya, wanita itu membalas ciumannya dengan kelembutan yang membuat hati Travis seakan mengembang.

Mereka menghabiskan pagi dengan membaca surat kabar dan melahap telur dadar. Jennie menyiapkannya setelah membuka kulkas, memutar bola mata, dan akhirnya menemukan setengah lusin telur, krim, empat *muffin* Inggris, sebatang mentega, serta—penemuan terbaik—sebongkah keju Gruyère yang masih segar dan dapat dicampur dengan adonan telur.

Ada juga benda-benda lain; kardus karton putih yang Travis duga menyimpan sisa makanan dari restoran Meksiko.

"Kecuali jika isinya makanan Cina," gumam Travis.

"Sulit untuk mengetahui secara pasti."

"Iiih," gerutu Jennie, membuang karton-karton itu ke tempat sampah.

"Hei," kata Travis, tangannya memegang dada, "apa yang bisa kukatakan? Memasak bukan keahlianku."

Untungnya, Travis pintar menyeduh kopi.

Ada sekilo biji kopi Kona di lemari es, mesin penggiling di lemari, dan teko canggih yang dilengkapi berderet tombol.

Melihat teko tersebut, Jennie memutar bola mata lagi, tapi dia mengakui saran Travis membuatnya percaya mereka bisa mengawali hari ini dengan sarapan yang enak.

Travis menyeringai, mendekati Jennie, melingkarkan lengan memeluknya dan perlahan menggigit lekuk lehernya.

001/I/15 SC

"Kupikir apa yang kita perbuat bersama pagi ini sudah mengawali hari kita dengan lebih baik."

"Jangan nakal," hardik Jennie tegas, tapi dia bersandar pada Travis dan mendongak untuk mencium pria itu.

Setelah makan pagi, mereka mandi lagi. Kamar mandi Travis cukup besar untuk memuat selusin orang, kata Jennie. Travis menggeram bercanda, menarik Jennie ke pelukan dan berkata ia akan memerangi siapa pun yang cukup bodoh untuk mencoba memasuki kamar mandi ini karena Jennie hanyalah untuknya.

Ia sebenarnya hanya bercanda.

Tapi setelah kata-katanya terucap, ia berhenti tersenyum. Jennie juga terdiam.

"Hanya untukku," gumam Travis parau, lalu ia bercinta dengan Jennie di sisi kaca, di bawah siraman air hangat.

Travis ingin mengajak Jennie pergi.

Well, yang sangat ia inginkan adalah membawa wanita itu kembali ke tempat tidur, tapi ia tahu betapa ia akan menikmati berjalan-jalan bersama Jennie di sisinya.

Travis membayangkan kegiatan apa yang disukai wanita-wanita yang pernah ia kencani di masa lalu.

Apakah Jennie ingin berbelanja? Jennie malah mengerutkan hidung. Menilik pasar loak? Sekali lagi, hidung mungil itu berkerut. Bagaimana dengan berjalan santai di taman? Mengemudi berkeliling?

Jennie menggigit bibir.

"Ada apa?" tanya Travis.

Jennie ragu-ragu. "Kurasa kau tak akan... Maksudku, aku mendengar beberapa asisten pengajar membicarakan... Tidak. Lupakan saja. Ini ide bodoh. Mengemudi ke sana akan..."

001/I/15 SC

"Ide itu tidak bodoh jika membuatmu senang." Travis meraih tangan Jennie dan membawanya ke bibir. Apa yang ingin Jennie lakukan? Kemungkinan besar menonton film drama romantis. *Well,* baiklah. Tidak menyenangkan untuk Travis tapi ia mau berkorban...

"Six Flags," kata Jennie tanpa berpikir lagi.

Selama satu atau dua menit, Travis kebingungan.

"Six Flags yang mana?" Travis berkedip. "Maksudmu, taman hiburan dengan wahana menantang itu?"

Jennie mengangguk. Matanya bersinar penuh harap.

"Bisakah kita ke sana?"

Travis tersenyum lebar, merangkul bahu Jennie, dan mengecupnya mesra.

"Wanita idamanku!"

"Oh, luar biasa," Jennie berulang kali berkata saat mereka berdua berjalan melintasi taman hiburan, bergandengan tangan.

Segalanya membuat Jennie memekik girang. Kaki kalkun panggang. Kue berlapis krim. *Hot dog* raksasa.

Dan wahana-wahana superseru.

Semua itu memikat Jennie bagaikan toko permen merayu anak kecil.

"Bisakah kita menonton?" tanyanya berulang kali, dan Travis akan menjawab, tentu saja. Sementara Jennie memandangi wahana serta penumpangnya, Travis mengawasi wajahnya.

Apakah mungkin semua ini merupakan hal baru bagi wanita itu?

"Sayang?" kata Travis ketika Jennie berdiri, kepala mendongak, mulut membentuk huruf "O" sempurna,

001/I/15 SC

mencengkeram tangan Travis saat orang-orang yang ketakutan menjerit senang sambil meluncur curam di permainan parasut. "Apakah kau belum pernah mendatangi tempat seperti ini?"

Jennie menggeleng, tapi tatapannya melekat pada menara parasut.

"Belum pernah."

"Hanya pernah ke taman yang lebih kecil? Baiklah. Mungkin tidak ada tempat sebesar ini di New England..."

"Orangtuaku tidak memperbolehkanku pergi ke taman hiburan."

Orangtuanya. Pasangan yang kecewa karena Jennie tidak ingin menjadi dokter, pengacara, atau akuntan.

"*Well*, bagaimana dengan pasar malam? Kau tahu kan, ada komidi putar, *roller coaster* kuno."

Jennie menggeleng lagi.

"Itu juga tidak boleh. Orangtuaku sangat protektif."

"Aha," gumam Travis, mencoba membayangkan dunia Jennie kecil yang amat sempit.

"Maksud mereka baik," kata Jennie menjelaskan, karena tanggapan "aha" Travis sarat makna. "Tapi mereka selalu berhati-hati agar aku tidak melakukan kegiatan yang berbahaya atau berisiko, atau..."

"Yang aku tahu," gumam Travis lembut, menarik wanita itu ke lekukan lengannya, "adalah mereka hanya ingin melindungimu."

Jennie mengangguk. "Tepat sekali. Tapi..."

"Tapi," sambung Travis dengan senyum kecil, mencoba mengusir kecemasan Jennie akan hal-hal yang telah dia lewati, "hidup ini singkat."

Jennie mendongak, mendadak matanya diwarnai kegelapan yang tidak bisa Travis pahami.

001/I/15 SC

"Ya. Hidup ini singkat. Dan ketika... ketika aku menyadari itu, aku tahu ada banyak hal yang belum pernah kualami, dan yang ingin kuketahui..."

Seperti bercinta.

Jennie tidak mengatakan itu.

Travis-lah yang mengatakannya.

Dan setelah Travis bicara, Jennie mengangguk.

"Aku ingin tahu mengenai hubungan intim," katanya dengan nada rendah. "Tapi ternyata yang kuperlajari adalah... adalah bercinta. Dan aku tak akan pernah bercinta jika aku tidak menemukan..." Kata-katanya terhenti. "Oh Tuhan! Travis. Aku tidak bermaksud sekasar itu. Aku mohon, aku tidak ingin..."

Travis meraih tangan Jennie lalu menciumnya.

Hanya itu yang bisa ia perbuat. Atau ia akan terpaksa mengatakan sesuatu yang tak pantas ia katakan kepada wanita yang baru ia kenal selama seminggu, sesuatu yang belum pernah ia ucapkan kepada wanita lain.

Sesuatu yang tak masuk akal, pikir Travis, tapi saat tubuh Jennie meleleh dalam dekapannya, ia tahu semua yang terjadi sejak malam ia berjumpa dengan wanita itu tidaklah masuk akal.

Tidak ada yang masuk akal—kecuali kebahagiaan manis yang ia rasakan ketika Jennie ada di pelukannya.

Tak lama kemudian, Travis menyadari Jennie bahagia hanya dengan menonton beragam atraksi.

Itu logis.

Bagi gadis yang tak pernah menaiki kincir angin raksasa, menaiki wahana mengerikan tentu terlalu menakutkan. Tak jadi masalah. Hanya berjalan berdua dengan Jennie membuat hari ini sempurna—dan ketika Travis

001/I/15 SC

melihat seseorang asyik menggerogoti kaki kalkun, ia menemukan cara baru untuk membuat Jennie tersenyum.

"Mari makan siang," usulnya.

Jennie menoleh.

"Kau bisa memilih hidangan kesukaanmu, Madam. Kaki kalkun. *Hot dog*—meskipun kau harus paham mereka tidak menyajikannya seperti standar Wilde bersaudara—"

Jennie tertawa.

Pertanda bagus, karena wanita itu terlalu pendiam selama dua puluh hingga tiga puluh menit terakhir.

"Atau ayam goreng. Hamburger. Semua kudapan tak sehat yang akan menyumbat pembuluh darah..."

"Bagaimana dengan *roller coaster?*"

"Hah?"

"Yang terbuat dari kayu. Yang belum lama kita lewati. Yang dinamai Judge apa-atau-siapa." Matanya bersinar. "Bisakah kita menaikinya?"

Travis ragu-ragu. "Sayang. Kau yakin kau ingin memulai dengan wahana seseru itu? Ada banyak permainan yang lebih mudah..."

Jennie berjinjit tak sabar. Terakhir kali Travis melihat seseorang melakukan hal yang sama adalah adiknya Lissa, pada usia tiga atau empat tahun, memohon untuk membiarkannya menunggang kuda besar dan bukan kuda poni.

Saat itu, Travis tak mampu menolak.

Dan ia jelas-jelas tak bisa menolak Jennie saat ini.

Jennie amat menyukai *roller coaster* itu.

Dia menjerit dan menjerit, tertawa penuh kegembiraan sehingga Travis lupa ia menganggap konyol permainan seperti ini sejak lama dan ikut tertawa bersama Jennie.

001/I/15 SC

"Sekali lagi," kata Jennie setelah permainan berakhir.

Mereka menaiki wahana itu lagi.

Dan kemudian menaiki semua wahana lain, atau nyaris semua, sebelum Travis berkata, "Sudah cukup," lalu menarik Jennie ke pelukan untuk keseratus kalinya. Ia mencium wanita itu dan berkata sudah saatnya mereka beristirahat, makan, minum sambil memberitahu Jennie bahwa ia memang protektif, tapi tidak seekstrem orangtua wanita itu.

Tapi ia memahami perasaan mereka.

Gadis semanis dan sebaik Jennie wajib dilindungi.

"Baiklah," kata Jennie. Dan dia pun tertawa. "Sebenarnya, aku baru sadar—aku kelaparan! Aku bisa melahap seekor kuda!"

"Itu pernyataan yang luar biasa, terutama di dataran Texas," kata Travis amat serius.

Mereka makan *taco*. Ayam goreng. Kaki kalkun.

"Ini kaki brontosaurus, bukan kalkun," komentar Jennie sambil menggerogotinya.

Travis mengawasi wanita itu makan dan mencoba menahan senyum.

"Mau tambah?" tanyanya sopan, setelah Jennie menghabiskan makanan itu.

Jennie mempertimbangkan *hot dog* raksasa yang sempat ia lihat, berkilau oleh minyak di atas pemanggang. Kemudian dia teringat perkataan Travis sebelumnya.

"Apa maksudmu mengenai *hot dog* standar Wilde Bersaudara?"

Travis tertawa.

"Saat kami masih kecil, Jacob, Caleb, dan aku akan memasak untuk berpesta bersama."

001/I/15 SC

"Pesta? Dengan *hot dog*?"

"Jangan menganggap remeh kami, Nona. Apakah kami akan menyebut itu pesta jika hidangannya hanya *hot dog*? Hidangannya spesial. Semua digoreng." Travis tertawa melihat ekspresi Jennie. "Sebenarnya, aku yang menggoreng *hot dog*. Jake membuat *sandwich* keju goreng. Caleb adalah ahli *marshmallow*." Travis menjentikkan ibu jari jari telunjuknya. "Lee-zaaat!"

Jennie meraih serbet.

"Aku kehilangan selera. Aku mendadak kenyang."

Travis tersenyum lebar.

"Luar biasa. Celana jinsmu seharusnya sudah robek." Ia mengulurkan tangan. "Ayolah. Mari kita mencari limun."

Mereka menemukan penjual limun, membeli segelas plastik besar, dan menemukan tempat sepi di bawah pohon.

"Jadi," kata Travis, "apa pendapat profesionalmu mengenai taman hiburan, Dr. Cooper?"

Senyuman Jennie yang amat ceria dalam beberapa jam terakhir sedikit meredup.

"Aku belum meraih gelar doktor."

"Tapi kau akan meraihnya."

Jennie mengedikkan bahu. "Kau tidak tahu itu."

"*Well*, memang benar. Hidup ini tak terduga, tapi..."

"Hari ini sungguh menakjubkan!"

Travis tersenyum, meraih tangan Jennie.

"Aku juga amat menikmati hari ini."

"Semua wahana tersebut..." Matanya bersinar. "Apa sebutanmu? Permainan bersensasi seru?"

"Benar."

001/I/15 SC

"*Well*, memang sangat seru. Tapi pada dasarnya, mereka cukup aman. Maksudku, taman hiburan ini tak akan memasang permainan itu jika tidak aman. Benar, bukan?"

"Benar," kata Travis sekali lagi. Ia bertanya-tanya ke mana arah pembicaraan ini. Sudah jelas ada sesuatu yang mengisi benak Jennie.

"Maksudku," kata Jennie perlahan, "tidak ada risiko yang nyata."

Travis meringis. "Aku mengerti. Memang tidak. Tak ada risiko, jadi kau bisa bercerita kepada orangtuamu bahwa... Oh, Sayang. Maafkan aku. Aku lupa."

"Tidak apa-apa," kata Jennie perlahan. "Itulah perputaran roda kehidupan. Kau dilahirkan, kau meninggal dunia..."

Dia terdiam.

Travis merasakan tangan Jennie gemetar.

"Baiklah," katanya, "sebaiknya kita pergi dari sini. Kau sudah mendapatkan cukup sinar mentari dan risiko untuk satu hari."

"Tidak. Maksudku, itulah yang hendak kutekankan. Tidak adanya risiko dalam menaiki permainan ini. Itulah yang menyenangkan," tambah Jennie cepat-cepat. "Maksudku, aku sangat menyukai hari ini..." Dia menatap Travis. "Aku sebenarnya belum pernah melakukan hal yang berisiko."

Travis mengangguk. Pembicaraan mereka kembali ke jalur yang pasti.

"Tapi kau sudah," kata Jennie. "Bukankah demikian?"

"*Well*..."

"Apakah kau pernah melakukan *bungee jumping*?"

"Ya. Dan itu tidak menakutkan seperti kata orang."

001/I/15 SC

"Ski es di pegunungan. Menyelami lautan dalam. Mendaki gunung. Berenang dengan hiu."

"Jennie." Nada suara Travis tegas; ia tidak bermaksud menakuti Jennie. "Apa maksudmu membahas hal ini?"

"Aku ingin mencoba hal yang menakutkan."

Seolah ada otot yang mengeras di rahang Travis.

"Kau sudah mencobanya. Kau berdandan dan masuk ke bar..."

Wajah Jennie tampak sedih. Ia berdiri.

Travis menangkap pergelangan tangannya.

"Sial, aku salah bicara. Aku tidak bermaksud menyinggungmu." Ketika Jennie menggeleng, Travis ikut berdiri. "Maksudku, apa saja bisa terjadi padamu malam itu, apa saja. Dan membayangkan kau dalam bahaya, seseorang mencoba melukaimu..." Travis menahan bahu Jennie dan memutar tubuhnya. "Tahukah kau betapa berartinya kau bagiku?" katanya parau. "Tahukah kau betapa pentingnya kau bagiku?"

Jennie menggeleng.

"Kau bahkan tidak mengenalku. Kita baru bersama selama..."

"Aku tahu berapa lama kita saling mengenal. Tapi aku juga tahu satu hal lain." Travis menatap mata Jennie dalam-dalam. "Ini... kau dan aku... ini bukan... bukan hanya pria dan wanita... dan... dan hubungan seks—"

Jennie menggeleng dan mencoba berpaling. Travis tidak membiarkannya.

"Aku tahu aku salah bicara. Maksudku..."

"Aku tahu maksudmu. Aku—aku juga memiliki perasaan yang sama." Air mata bergelimang bagaikan bintang di matanya. "Aku tidak ingin ini terjadi," bisiknya. "Bahwa

001/I/15 SC

aku menemukan seseorang sepertimu, menemukan kebahagiaan seperti ini..."

Travis menciumnya.

Dengan lembut. Hanya bibir mereka yang bertemu, seolah bersentuhan akan menghancurkan momen indah ini.

Dan ketika mencium Jennie, Travis dapat merasakan air mata wanita itu.

Ada rasa mengetuk hatinya, emosi yang amat baru dan langka sehingga ia tertegun. Tiba-tiba muncul pertanyaan.

Dapatkah mimpi seorang pria akan masa depannya berubah drastis dalam kurun waktu seminggu?

Bahkan pertanyaan itu mengundang bahaya.

Travis melingkarkan lengan di bahu Jennie, mendekapnya erat saat mereka berjalan lagi ke mobil.

Itu memang berbahaya.

Tapi bertahun-tahun lalu ia pernah belajar bahwa hidup ini dipenuhi risiko.

Risiko yang layak ditanggung jika mimpi yang ia kejar memang berharga.

Tapi Travis belum pernah tahu bahwa jika seorang pria cukup beruntung, maka ia akan menemui satu risiko spesial yang dapat mengubah hidupnya, selamanya.

001/I/15 SC

10

SATU bulan kemudian, pada pagi yang dilanda hujan, hanya itulah yang dapat Travis pikirkan.

Risiko.

Jenis risiko yang selalu ia ambil.

Bukan risiko yang kini ia jalani.

Dulu ia anak yang liar, sama seperti kedua saudaranya. Tapi mereka tak pernah melakukan hal jahat atau bodoh dan—bisa diprediksi—sikap liar mereka akhirnya disalurkan dalam kegiatan positif.

Jake menerbangkan helikopter dan kini mengelola *El Sueño* serta peternakannya sendiri.

Caleb menempuh jalan yang lebih gelap dalam misi rahasia pemerintah dan kini menangani kasus hukum yang banyak diberitakan.

Travis sendiri menerbangkan pesawat tempur dan kemudian memasuki dunia saham yang bergejolak.

Semuanya tergolong berisiko. Tapi tetap dalam batas yang bisa diprediksi oleh mereka bertiga.

001/I/15 SC

Kini tidak lagi.

Ini bukan hal yang bisa diprediksi.

Perasaannya terhadap Jennie.

Apa yang Travis percaya dirasakan wanita itu terhadapnya.

Hal itu membuat apa yang pernah terjadi antara dirinya dan gadis yang menulis surat-surat padanya beberapa tahun lalu tak lebih dari bahan tertawaan.

Gadis itu bukan bagian dari hidupnya secara nyata.

Mereka hanya menjalin hubungan karena status bergengsinya sebagai pilot pesawat tempur dan penampilan menawan gadis itu. Travis tak pernah menatap ke depan dan membayangkan masa depan nyata bersama gadis itu.

Tapi Jennie adalah bagian dari kehidupan nyatanya.

Wanita itu bukan hanya kekasihnya, melainkan juga sahabatnya.

Sialan, wanita itu tinggal bersamanya.

Sikat giginya bertengger di sebelah sikat gigi Travis.

Mereka—dan fakta ini masih memukaunya—tinggal berdua. Mereka tak pernah berpisah lebih lama dari beberapa jam selama tiga setengah minggu terakhir.

Jadi, ya, kehidupan bersama ini adalah risiko yang berbeda.

Hal itu berarti mengesampingkan suatu gaya hidup, hidup yang bebas aturan atau kekangan atau kewajiban kepada siapa pun selain dirinya sendiri.

Hal ini berarti, pikir Travis sambil menatap ke luar jendela kantornya pada pagi yang didera hujan, hidup yang belum pernah ia bayangkan bagi dirinya.

Hidup bersama seorang wanita.

Ia bukannya tak pernah mempertimbangkan tinggal

001/I/15 SC

bersama wanita. Pikiran seperti itu pernah melintas di benaknya, lebih dari satu kali, pada awal hubungan asmaranya dengan berbagai wanita...

Dan sebagai pria, Travis membenci kata itu—hubungan asmara—tapi itulah yang ia miliki bersama Jennie, sebuah hubungan asmara.

Ia dan Jennie tinggal bersama.

Dan ia menyukainya.

Pulang menjumpai wanita itu setiap malam. Memulai hari baru dengan Jennie di sisinya.

Travis menyukainya.

Travis bangkit dari duduknya, mengantongi kedua tangan, dan mondar-mandir di kantornya.

Betapa mengejutkan...

Hingga detik ini, kehidupan bersama seorang wanita tak lebih dari spekulasi santai.

Kebenaran yang sederhana adalah bahwa kesenangan kisah cinta bisa pudar. Semangat dapat layu. Dan setelah itu, menghabiskan sisa hidupnya bersama satu wanita bukan ide yang menarik.

Cara pandangnya ini bukan kesalahan salah satu mantan kekasihnya.

Ini hanyalah cara dirinya melihat situasi dengan gamblang.

Pria tidak ditakdirkan menjalani hubungan monogami. Paling tidak, *ia* tidak ditakdirkan untuk itu.

Travis berhenti di hadapan jendela luas setinggi dinding, dan memandangi gedung cakrawala Dallas yang kelabu.

Rupanya, ia ditakdirkan bagi Jennie.

Setiap malam mereka tidur di pelukan satu sama lain

001/I/15 SC

dan bangun dengan cara yang sama. Mereka makan bersama. Membicarakan hal-hal membosankan seperti ke mana mereka akan makan, hal-hal rumit seperti pemanasan global. Mereka juga bepergian bersama, bersantai di rumah bersama, mendengarkan musik, melakukan beragam kegiatan yang biasa dijalani pasangan dan bukan kegiatan pria lajang...

Dan Travis sangat menyukainya.

Terutama saat ia pulang menemui Jennie pada malam hari. Hanya dengan menyaksikan senyuman wanita itu dan memeluk tubuhnya, segala kesulitan dalam keseharian Travis terhapus.

Jennie tinggal bersamanya.

Ini sudah berlangsung nyaris sebulan.

Rasa bersemangat saat bertemu? Masih ada. Rasa senang? Tentu saja. Tapi ada rasa lain di atas semua itu.

Tinggal bersama terasa... Travis mencari-cari kata yang tepat.

Terasa membahagiakan.

Persetujuan untuk tinggal bersama terjadi tanpa direncanakan.

Dimulai dari hari Minggu ketika mereka pergi ke Six Flags.

Setelah itu, mereka mengemudi berkeliling bersama.

Lalu mereka berhenti untuk makan malam di restoran Thailand mungil yang sering Travis kunjungi. Rumah makan itu hanya memuat enam meja, tanpa atmosfer mewah atau dekorasi indah, tapi hidangannya sempurna.

Ternyata, makanan Thailand adalah hal baru bagi Jennie.

Bagaimana mungkin seseorang melewati bangku kuliah

001/I/15 SC

dan pascasarjana tanpa pernah menyantap *pad thai* atau *tom yum goong* adalah hal yang tidak Travis mengerti, tapi ia teringat orangtua Jennie yang sangat protektif, yang membesarkan wanita itu untuk selalu berhati-hati, lalu ia pun paham.

Hubungan intim. *Roller coasters*. Makanan Thailand.

Travis menggoda Jennie, menanyakan apakah ada hal baru lain yang bisa ia perkenalkan dan wanita itu menatapnya dengan pandangan yang mendadak serius.

Lalu, Jennie tertawa dan berkata bahwa jika ada ide yang terpikirkan, dia akan memberitahukannya kepada Travis.

Jika wanita itu enam puluh tahun lebih tua, Travis mungkin menduga bahwa dia hendak memenuhi daftar hal-hal yang harus dilakukan sebelum mati.

Tentu saja dugaan itu tidak benar.

Jennie hanyalah wanita yang sedang mempelajari hidup.

Travis memesan makanan untuk mereka berdua. *Tom kha gai*. Kari merah. *Pad thai*.

"Oh, ya ampun," kata Jennie setelah mencicipi supnya.

"Maksudmu 'Ya ampun ini enak sekali'? Atau, 'Ya ampun, aku tidak menyukainya!'"

"Apa kau bercanda? Rasanya luar biasa!"

Jennie-lah yang luar biasa, pikir Travis sambil mengamati wanita itu.

Mereka bertukar makanan dan berbincang sepanjang makan, mengenai Texas dan New England, tak ada topik khusus. Setelah mereka meninggalkan restoran, Travis mengantar wanita itu ke apartemennya.

"Aku tidak ingin meninggalkanmu," kata Travis di ambang pintu.

001/I/15 SC

"Aku juga tidak menginginkan itu," bisik Jennie perlahan. "Masuklah, hanya sejenak."

Travis menarik napas panjang.

"Aku punya ide yang lebih baik," katanya, tanpa menyusun rencana, tanpa persiapan, tapi saat kata-katanya bergulir ia tahu inilah keputusan yang tepat. "Berkemaslah untuk besok. Pulanglah bersamaku."

Jennie ragu-ragu, cukup lama sehingga jantung Travis seolah berhenti.

"Aku tidak bisa," katanya pada akhirnya.

"Kau bisa melakukan apa saja yang membuatmu bahagia," bujuk Travis. "Kecuali jika tinggal bersamaku tidak membuatmu bahagia."

Tak ada jawaban.

Lalu Jennie berjinjit dan mencium Travis.

Dia mengemas rok musim panas. Sebuah kaus. Sandal. Pakaian dalam. Kosmetik, sampo, dan beragam perlengkapan wanita lainnya.

Akhirnya, Jennie memasukkan laptopnya ke dalam kantong, menambahkan beberapa buku dan setumpuk catatan.

"Aku sudah siap," katanya, dan lagi-lagi tanpa direncanakan Travis mendengar dirinya menyarankan agar Jennie menambahkan beberapa barang ke dalam tasnya.

"Kau tahu kan, hanya berjaga-jaga jika kau, ah, kau memutuskan untuk tinggal beberapa hari..."

Waktu seakan berhenti, Travis terdiam, Jennie menatapnya dengan membelalak.

Lalu, dengan kepolosan yang khas, Jennie bertanya dengan amat lembut, "Apakah kau memintaku untuk tinggal di rumahmu?"

001/I/15 SC

Dengan jawaban polos yang sama sekali tidak khas dirinya, terutama dalam hubungannya bersama wanita, Travis berkata, "Ya."

Sejak malam itu, Jennie belum pernah kembali ke tempat tinggalnya sendiri, kecuali saat Travis mengantarnya untuk mengambil lebih banyak barang.

Travis mencoba mengajaknya berbelanja. Tentu saja ke Neiman Marcus, tapi Jennie menolak.

Dia wanita mandiri, Jennie-nya, maka Travis berkompensasi dengan memberinya hadiah. Travis memberitahu Jennie, yang menatapnya dengan mata lugu, bahwa semua yang ia beli adalah barang diskon dan tak bisa dikembalikan.

Semalam, Travis memberikan hadiah lagi, disodorkan dalam kotak kecil yang dibungkus, di restoran Thai yang menjadi tempat favorit mereka.

Jennie membuka kotak itu, terperangah melihat gelang emas dan hati di dalamnya, lalu menatap kekasihnya dengan mata bersinar.

"Travis. Kau tidak bisa..."

"Kau harus menerimanya," ujar Travis. "Aku punya aturan tidak menerima pengembalian barang."

Bibir Jennie membentuk senyuman.

"Aku sangat menyukainya," katanya. "Terima kasih."

"Sama-sama," balas Travis. Tanpa diduga ia membayangkan wanita itu membuka kotak yang lebih kecil, kotak yang memuat cincin berlian.

Makanan mereka tiba, dan keduanya menghabiskan sisa makan malam dengan berbincang.

Sebenarnya, Travis-lah yang lebih banyak bicara.

Ia mendapati dirinya asyik bercerita mengenai empat

001/I/15 SC

ribu hektar tanah yang dijual di Wilde's Crossing, mengenai rencananya untuk membelinya.

"Aku sangat menyukai pekerjaanku," katanya, "dan aku akan selalu menekuninya, tapi beternak adalah bagian dari darahku."

"Pasti karena DNA Viking," canda Jennie, matanya berbinar. Travis tertawa dan kemudian, tanpa direncanakan, ia mendengar dirinya bertanya, dengan amat santai, bagaimana perasaan Jennie mengenai tanah terbuka, mengenai kuda dan anjing serta anak-anak, yang merupakan bagian mendasar dari rumah peternakan...

Dan menyadari ia menahan napas sambil menantikan jawaban.

"Aku dibesarkan dengan menonton film-film John Wayne," kata Jennie lirih. "Ayahku punya koleksi lengkap. Dan... dan aku sering membayangkan betapa indahnya jika bisa menunggangi kuda tanpa di tanah yang terbentang luas, kemudian pulang ke rumah yang diisi cinta dan tawa, ke pelukan pria yang kaupuja..."

Suara Jennie gemetar. Matanya berubah gelap. Travis meraih tangannya.

Ia nyaris mengutarakan bahwa Jennie bisa memiliki semua itu, jika wanita itu mau menikah dengannya, tapi restoran penuh pengunjung bukan tempat yang ia inginkan untuk mengakui cintanya pada wanita idamannya.

Lagi pula, ekspresi Jennie membuatnya bimbang.

Ada masalah.

Jennie jelas memiliki rahasia, dan bukan rahasia yang baik.

Travis pernah menebaknya, beberapa kali, tapi ia tidak mendesak Jennie untuk mengungkapkannya karena, pada

001/I/15 SC

hari yang lalu, ia masih percaya akan batasan dalam hubungan. Akan kemandirian. Akan tanggung jawab kepada diri sendiri dan tidak kepada orang lain.

Tapi sekarang ia tak peduli.

Jennie punya rahasia yang membuat wanita itu sedih dan, demi Tuhan, sudah saatnya Travis mengetahui rahasia itu supaya bisa membantunya.

Apakah Jennie pernah dipenjara? Apakah dia melarikan diri karena melakukan tindak kejahatan? Apakah ada orang jahat yang mengejarnya?

Hal-hal itu mustahil, tapi ada kegelapan yang menghantui Jennie, dan dia belum membagi kepedihan ini dengan Travis.

Tidakkah Jennie sadar bahwa apa pun rahasianya, Travis akan menolongnya?

Bahwa Travis tak akan pernah berhenti mencintainya?

Karena Travis memang cinta padanya. Ia memuja Jennie.

Dan Jennie juga mencintainya.

Travis dapat melihatnya dalam senyuman Jennie. Dalam cara wanita itu meringkuk di pelukannya dan merespons ciumannya pada pagi hari. Bahkan dalam cara Jennie menyebutkan namanya.

Sudah saatnya Travis mengungkapkan kata-kata itu.

Malam ini, ia akan mengungkapkan cintanya. Dan setelah Jennie mengatakan dia juga mencintainya, Travis akan bertanya apa penyebab kesedihan wanita itu.

Sakit kepala, meski nyeri, tak pernah mendatangkan rasa pilu di mata Jennie. Tapi sakit kepala itu semakin sering terjadi.

"Apakah kau sudah minum obat?" tanya Travis. Jennie

001/I/15 SC

menjawab ya, dia sudah minum obat, kemudian mengganti topik pembicaraan.

Kecuali semalam, ketika suara yang tercekat membangunkan Travis.

Tempat tidur di sebelahnya kosong.

Ia buru-buru bangun, pergi ke kamar mandi, menemukan Jennie membungkuk di atas toilet, menggigil, wajahnya pucat pasi, giginya bergemeletuk.

Teror menyengat Travis.

"Sayang," sapanya, ikut berjongkok di sebelah Jennie. "Ada apa?" Tak ada jawaban. Travis mendekat, menyibak rambut Jennie yang kusut dari wajah wanita itu. "Apakah kau sakit kepala lagi?"

"Ya," bisik Jennie.

"Kau sudah minum obat?"

Sekali lagi, Jennie mengangguk.

Travis berdiri.

"Aku akan memanggil dokter," katanya, tapi Jennie menarik lengannya dan menjerit, "Tidak! Aku tidak butuh dokter!"

Yang benar saja.

Tapi Travis tak ingin membuat wanita itu marah, maka ia mengangkat Jennie, membawanya ke tempat tidur, mengompres keningnya dengan es—ia mulai menyimpan stok di lemari es—dan memeluk tubuh Jennie sampai wanita itu terlelap.

Ya Tuhan, pikir Travis saat duduk lagi di belakang meja kerjanya.

Ia terlalu sibuk memikirkan bagaimana ia mencintai Jennie, bagaimana ia akan menyatakan cintanya malam ini, sehingga melupakan apa yang seharusnya ia perbuat pada pagi hari.

001/I/15 SC

Jennie tidak ingin menemui dokternya? Baiklah. Ia tidak bisa memaksanya, tapi dokter Travis adalah kawan lama. Travis dan Ben bersekolah di SMA yang sama, bermain *football* bersama. Mereka kuliah di universitas yang sama, mengambil beberapa kelas yang sama pada tahun pertama sebelum Ben melanjutkan ke sekolah kedokteran dan Travis membulatkan tekad untuk menekuni teknik penerbangan.

Travis harus menemui Ben, menceritakan kondisi Jennie, memberitahukan nama-nama obat yang digunakan Jennie dan mencari tahu apakah ada obat yang lebih kuat dan ampuh.

Tidak mungkin ia membiarkan wanita yang ia cintai tersiksa...

Wanita yang ia cintai.

Rasanya menyenangkan menyadari ia mencintai Jennie. Mengetahui ia akan menyatakan cintanya...

Ponselnya berdering.

Travis meraihnya, tidak melirik layar lebih dahulu.

"Sayang?"

"Manisku," gumam Jake. "Aku tidak tahu kau sangat menyayangiku."

Travis duduk tegak.

"Jacob. Ada apa?"

"Dari panas menjadi dingin dalam sekejap. Travis, Bung, kau melukai hatiku."

Travis tertawa.

"Baiklah. Mari mulai dari awal. Hei, Jake, senang mendengar kabarmu. Ada apa?"

"Kau punya rencana malam ini?" tanya Jake. "Aku berpikir kita bertiga bisa berkumpul di tempat di dekat kantor Caleb."

001/I/15 SC

"Ya. *Well*, maaf, tapi..."

"Trav, kau selalu menuduh kami mengabaikan ritual Jumat malam, tapi kami berdua berkumpul minggu lalu dan minggu sebelumnya. Kaulah yang tidak datang."

Benar, sangat benar. Travis memijat kening.

"Sebenarnya, aku, ah, ada hal yang sedang terjadi..."

"Apakah hal ini melibatkan 'Sayang'?"

Travis menarik napas panjang. Mungkin sudah saatnya ia berterus terang.

"Bagaimana jika aku menemui kalian di sana, tapi aku tidak bisa lama-lama. Aku..." Ia menarik napas panjang. "Aku harus segera pulang. Kepada Jennie."

"Kepada siapa?"

"Namanya Jennie," kata Travis perlahan. "Dan kurasa sudah waktunya kalian tahu tentang dia."

Jake akhirnya bisa berkata-kata setelah diam cukup lama.

"Ide bagus," katanya.

Lalu ia menutup telepon, menghubungi Caleb, dan berkata, "Kau tidak akan memercayai ini, tapi sepertinya Travis sudah dijerat."

"Dijerat?"

"Maksudku, dia akan datang malam ini."

"Jadi?"

"Tapi dia tak bisa berlama-lama. Ada wanita yang menunggunya. Di rumahnya."

Ada keheningan yang cukup lama. Kemudian Caleb Wilde tertawa.

"Oh tidak," katanya.

Jake menyeringai. "Tepat sekali."

***

001/I/15 SC

Beberapa jam kemudian, Travis mondar-mandir di ruang duduk *penthouse*.

Ia pulang lebih cepat.

Perbuatan bodoh.

Hari ini Jennie bekerja lembur di universitas. Wanita itu baru akan pulang setengah jam lagi, dan itu waktu yang cukup bagi Travis untuk terus mempertanyakan dirinya sendiri.

Memberitahu Jake bahwa ia bisa berkumpul dengannya dan Caleb malam ini. Untuk apa? Ia berencana menyatakan cintanya kepada Jennie. Travis tidak mau meninggalkan wanita itu setelahnya.

Baiklah.

Baiklah, tak masalah.

Ia akan mengajak Jennie, memperkenalkan wanita itu kepada kedua saudaranya...

Tidak. Lupakan itu. Ia akan memberitahu Jennie bahwa ia mencintainya. Lalu, tanpa diduga, Jennie akan akan mengatakan apa alasan dari kegelapan yang telah mencuri senyumnya.

Travis menyugar rambut.

Tindakan tolol, mencoba melakukan beragam hal berat dalam satu malam...

Pintu lift berdenting, membuat suara entakkan pelan yang selalu terdengar saat lift itu berhenti.

Travis menoleh ke sana.

Pintu terbuka.

Jennie melangkah masuk.

"Sayangku," kata Travis...

Dan berhenti.

Ya Tuhan, tatapan di wajah Jennie! Wajah itu penuh

001/I/15 SC

kesedihan sehingga Travis melupakan segalanya, lari menghampiri, memeluk wanita itu, dan membawanya ke kamar.

"Jen? Ada masalah apa?"

"Tidak ada apa-apa."

Jennie berbohong. Travis dapat melihatnya. Ia juga dapat merasakannya. Tubuh wanita itu gemetar.

Travis memeluknya, membopongnya ke kursi kulit besar, lalu duduk bersama Jennie di pangkuannya.

"Sayang. Jangan menutup diri dariku. Aku tahu ada yang kaurahasiakan dariku..."

"Aku mencintaimu," kata Jennie. "Aku tahu aku seharusnya tidak mengatakannya kepadamu..."

Hati Travis seakan terbang.

"Jennie. Jennie sayang. Aku juga mencintaimu."

"Kau tahu aku sudah mempelajari dinamika..." Untuk sejenak, mata Jennie bersinar bahagia. "Apa katamu?"

"Kubilang aku memujamu. Aku mencintaimu. Aku ingin menikahimu. Aku ingin kita memiliki anak-anak, memelihara kuda, melakukan apa pun yang menyenangkan hatimu sampai kita tua bersama..."

Tangisan pedih menyekat tenggorokan Jennie.

"Tidak! Aku tidak bisa."

"Jennie..."

Jennie berdiri.

"Aku tidak bisa menikah denganmu," bisiknya.

"Tentu saja kau bisa."

Jennie menggeleng. "Tidak. Kau tidak mengerti. Ada satu hal yang aku... yang belum kuceritakan kepadamu. Aku seharusnya menceritakannya. Aku tahu aku seharusnya mengatakannya padamu, tapi..."

001/I/15 SC

Travis ikut berdiri dan menarik Jennie ke pelukannya.

"Apa pun itu," ujarnya lembut, "kita akan mengatasinya bersama-sama."

Jennie mengeluarkan suara kecil, antara tawa dan tangis.

"Kita tidak bisa mengatasinya."

"Tentu saja kita bisa. *Aku* bisa. Apakah ini masalah hukum? Caleb bisa membantu kita. Apakah ini mengenai masa lalumu? Apa pun itu..."

"Aku sakit."

"Aku tahu. Migrain, bukan? Kita juga akan mengatasi penyakitmu ini. Dokterku..."

"Travis." Jennie menarik napas panjang. Travis mencoba menariknya mendekat, tapi Jennie menjaga jarak dengan meletakkan tangan di dada Travis. "Aku... aku punya... Dia menutup mata, lalu membukanya lagi, dan menatap mata kekasihnya. "Aku punya tumor," bisiknya. "Di otak."

Travis memandangi Jennie dan mencoba mencerna kata-kata wanita itu.

"Tumor? Tapi..."

"Di otak. Dan tidak ada 'tapi'. Tumor ini sudah tumbuh selama berbulan-bulan dan terus membesar." Jennie menelan ludah, napasnya tak teratur. "Gejala-gejalanya..."

"Sakit kepala," kata Travis parau.

Jennie mengangguk.

"Travis. Aku... aku sekarat."

Ruangan seakan berjungkir balik. Travis menduga ia hendak pingsan tapi itu tak pantas, ia harus kuat demi Jennie.

Lagi pula, pernyataan Jennie ini tak mungkin benar. Diagnosis dokter pasti salah.

001/I/15 SC

Jennie mengangkat berkas. Ada satu map di dalamnya yang berisi laporan, hasil pemindaian, dan sebagainya.

Diagnosisnya akurat.

Travis berkata bahwa tidak tepat untuk mengandalkan tes dari satu rumah sakit.

Jennie menyebarkan laporannya di meja makan.

Tes tersebut sudah diulang di tiga rumah sakit unggulan yang berbeda.

Travis memandangi kertas-kertas itu. Hawa beku seakan membungkus jantungnya.

"Mengapa kau tidak memberitahuku?" tanyanya pada akhirnya.

"Aku seharusnya bercerita. Aku seharusnya membiarkan kau mengetahui semuanya supaya kau tidak—kau tidak membiarkan diri terlibat dengan—"

Travis meraih tangan Jennie, membungkam kata-kata wanita itu dengan ciuman yang diwarnai ketakutan, kepanikan, dan keputusasaan.

"Aku mencintaimu," ujarnya. "Aku cinta padamu! Tidakkah kau tahu bahwa penyakit di kepalamu ini tidak bisa mencegahku jatuh cinta padamu."

Jennie terisak-isak.

Travis ingin menangis bersama wanita itu, tapi otaknya berputar keras. Ia butuh rencana.

Beberapa menit kemudian, ia menemukan rencana.

"Aku kenal beberapa orang di Jerman. Bahkan di Inggris. Aku mengenal banyak orang di berbagai penjuru dunia. Kita akan terbang ke Eropa..."

"Travis. Travisku sayang." Suara Jennie terbata saat menatap mata kekasihnya. "Semua ini akan berakhir. Aku baru saja kembali dari dokter. Dia berkata..."

001/I/15 SC

Travis memukul meja.

"Aku tidak peduli apa yang dikatakan doktermu! Aku tidak akan membiarkan hal ini terjadi. Aku menolaknya. Aku mencintaimu, mencintaimu, mencintaimu..."

Jennie berjinjit, mengecup bibir Travis, menciumnya berkali-kali hingga pria itu merespons.

"Bercintalah denganku," Jennie memohon. "Sekarang. Bercintalah dengan aku..."

Travis merenggut Jennie di sana, di ruang duduk, dengan seluruh gairah, dengan kelembutan, memberikan semua yang dapat ia berikan.

Sebagai balasannya, Jennie mempersembahkan seluruh dirinya.

Pada akhirnya, Jennie menangis. Dan terlelap di pelukan Travis.

Travis mendekap erat, merasakan detak jantung wanita itu, kehangatan napasnya.

"Aku tak akan membiarkanmu mati," katanya, suaranya pelan dan berat serta dipenuhi keyakinan. "Aku tidak akan membiarkan itu terjadi!"

Akhirnya, dengan kelelahan, ia tertidur...

Dan bermimpi.

Jennie berdiri di sebelahnya, mencondongkan tubuh mendekat.

Wanita itu terisak.

"Selamat tinggal, cintaku," bisik Jennie. "Selamat tinggal."

Bibirnya menyapu kening Travis.

Travis menoleh. Membuka mata...

Dan menemukan dirinya seorang diri.

001/I/15 SC

"Jennie?" ujarnya.

Ia menjelajahi ruangan demi ruangan. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Jennie.

Rasa panik menghantam dadanya.

Ia menelepon ponsel Jennie.

Wanita itu tidak menjawab.

Travis berlari ke mobil, mengemudi ke apartemen Jennie.

Wanita itu juga tak ada di sana.

Ia memeriksa kantor Jennie di kampus.

Tak ada hasilnya.

Tuhan, ya Tuhan, di mana dia?

Travis kembali ke rumah, mengemudi seperti orang gila, berharap Jennie muncul di ruangan kosong itu, tapi harapannya tak terkabul.

Ke mana dia pergi? Siapa yang tahu? Wanita di bar di malam itu. Edna? Barbara? Brenda. Itu namanya, tapi bagaimana Travis bisa menemukan wanita bernama Brenda di kota sebesar Dallas?

"Berpikirlah," katanya keras-keras, "berpikirlah!"

Pasti ada orang yang tahu apa yang Jennie lakukan, ke mana dia akan pergi...

Dokternya.

Sang dokter pasti tahu.

Tapi siapa nama dokter itu? Di mana kantor praktiknya? Sial, mengapa Travis tidak mengetahui informasi ini?

Mungkin ada catatan di buku alamat Jennie. Ada catatan janji di kalender. Jika benar, mungkin nama dan alamat si dokter ada di sana.

Travis membongkar barang-barang Jennie, mengobrak-abrik semuanya. Ia menemukan buku alamat, buku janji, atau catatan apa pun.

001/I/15 SC

Tunggu sebentar. Apakah obat yang Jennie minum memiliki nama sang dokter di botolnya?

Travis tahu di mana obat itu disimpan. Obat-obat itu ada di boks perak kecil di dalam tas Jennie. Sisanya ada di lemari obatnya.

Ya. Ia menemukan botol-botol itu, tapi satu-satunya catatan di label hanyalah nama obat yang sulit dilafalkan, dan nama serta nomor telepon apotek yang mengeluarkan resep tersebut.

Ada banyak sekali resep.

Travis menelepon apotek, bicara dengan petugas dengan jabatan yang tinggi, tapi tak seorang pun bisa memberikan nama dokter atau informasi lain karena hukum melindungi hak kerahasiaan pasien.

Pasti ada cara...

Travis meninju udara.

Memang ada. Temannya. Ben Steinberg. Tentu dia bisa mendapatkan nama dokter Jennie dari petugas apotek.

Travis mempertimbangkan untuk menelepon, mengurungkan niat, masuk ke mobil, dan mengemudi ke kantor Ben, menjumpainya tepat saat pria itu hendak pulang.

"Ben. Aku harus menemuimu."

"Travis? Apakah kau sakit?"

"Tidak. Temanku yang sakit. Temanku..." Travis menelan ludah dengan pedih. "Wanita yang kucintai menderita sakit kepala parah..."

"Ah." Ben tersenyum. "*Well*, mintalah dia untuk menelepon kantorku dan..."

"Kau tidak mengerti."

Ben menatap Travis. "Sahabatku," katanya pelan, "kau tampak sangat kacau." Dia ragu-ragu. "Baiklah. Masuklah ke kantor dan ceritakan semuanya kepadaku."

001/I/15 SC

Travis bercerita.

Setelah ia selesai, ekspresi Ben tampak suram.

"Apakah dia mengatakan jenis dari tumor otaknya?"

Travis menggeleng.

"Yang dia katakan hanyalah—bahwa dia—"

Ben mengangguk. "Ya. Baiklah. Kau harus menemukannya, tapi aku tidak tahu apa yang bisa..."

"Jika aku menemukan dokternya, mungkin si dokter akan tahu ke mana dia pergi." Travis merogoh saku, mengeluarkan botol obat, memberikannya pada temannya. "Aku menelepon apoteknya. Mereka tak mau memberikan nama si dokter. Tapi mereka akan memberitahukannya kepadamu."

Ben mengangguk lagi. Dia merenungkan etika, hak kerahasiaan pasien, dan fakta bahwa wanita bernama Jennifer Cooper telah memutuskan agar pria yang dia cintai tidak ada bersamanya saat dia meninggal dunia.

Tapi yang terutama, dia merenungkan ketakutan dan keputusasaan di mata seorang kawan lama.

Lalu dia meraih telepon.

001/I/15 SC

11

PADA akhirnya, menemukan dokter Jennie tidak membantu.

Peter Kipling tak tahu di mana wanita itu berada.

"Dan jika saya tahu, saya tidak bisa melanggar hak kerahasiaan pasien," ujarnya, "tapi paling tidak saya akan memberitahu Anda dia baik-baik saja."

Tapi Jennie tidak baik-baik saja.

Jennie putus asa dan kesepian, mungkin dilanda rasa sakit yang parah, dengan kematian menghantui dirinya.

Beberapa jam kemudian, Travis yang kelelahan akhirnya berjalan ke bar tempat ia seharusnya menemui kedua saudaranya.

Mereka melihat kedatangannya, mengajaknya duduk di bilik mereka... dan menjadi murung saat melihat ekspresi wajahnya. Wajah Travis kelabu, rambutnya acak-acakan.

Ia tampak sepuluh tahun lebih tua.

"Ada apa?" tanya Jake tajam.

Travis mendongak.

001/I/15 SC

"Apa kau sakit?"

"Tidak. Aku tidak sakit. Jennie-ku yang sakit."

Kedua saudaranya bertukar pandang. *Jennie-nya?*

"Dia hilang." Travis duduk. "Aku sudah mencarinya berjam-jam, tapi tidak bisa menemukan dia."

Caleb dan Jake bertukar pandang lagi.

Pertengkaran antarkekasih? Atau sesuatu yang lebih serius?

"Dengarkan aku," kata Jake perlahan, "jika dia tidak mau bertemu denganmu..."

"Dia sudah tidak ada, Jacob. Dia lenyap."

"Apa maksudmu, lenyap?"

"Lenyap," kata Travis sedih. Ia meletakkan siku di atas meja, mengucek mata dengan telapak tangan. "Aku tidak bisa menemukan dia di mana pun."

Rahang Caleb tegang. "Aku punya beberapa kontak," ujarnya. "Polisi. Beberapa penyelidik pribadi yang kupercayai..."

"Kau tidak mengerti."

"Memang tidak," kata Jake lembut, "kami belum paham. Bagaimana kalau kau menjelaskan?"

Travis meraih botol bir di hadapan Jake. Ia meneguk isinya dalam-dalam. Lalu ia mendongak, menatap wajah khawatir saudara-saudaranya, dan mulai bercerita.

Dibutuhkan waktu sepuluh menit.

Setelah ia selesai, kedua saudaranya terdiam. Diam karena tak dapat menemukan saran berarti yang dapat mereka katakan.

Akhirnya, Caleb berdeham.

"Sia-sia bagi kami menyampaikan bahwa kami turut menyesali situasi ini."

001/I/15 SC

Jake mengangguk menyetujui. "Yang bisa kami lakukan adalah membantumu. Dan kekasihmu."

"Jennie," kata Travis. "Namanya Jennie."

"Jennie. Tentu saja." Caleb memijat kening. "Aku membutuhkan nama lengkapnya. Nomor ponsel. Alamat. Departemennya di universitas."

Travis menggeleng.

"Aku sudah bilang," katanya, suaranya parau dan sarat keputusasaan, "dia mematikan ponsel. Dia tak ada di apartemennya. Aku juga memeriksa kantornya di kampus. Dia tidak ada."

"Aku mengerti," kata Caleb hati-hati. "Meski demikian, tak ada salahnya kau memberitahukan informasi itu kepadaku. Semua yang kauketahui tentang dia. Tempat-tempat yang sering dia kunjungi. Orang-orang yang dia kenal. Dari mana dia berasal."

"Ya. Baiklah." Travis tertawa getir. "Lagi pula, apa lagi yang bisa kita lakukan."

Caleb mengeluarkan buku catatan kecil dan pulpen dari sakunya, menyodorkan keduanya kepada Travis.

"Aku membutuhkan nama dokternya. Juga nomor teleponnya. Dan nomor Ben. Aku sudah lama tidak berbicara dengannya."

Travis mengangguk sambil menuliskan semua informasi yang Caleb minta.

"Trav?"

Travis menoleh ke arah Jake.

"Saat aku dirawat inap di Washington D.C., setelah aku terluka... aku berkenalan dengan pasien lain. Salah satunya berasal dari Pasukan Khusus. Dia menderita... menderita tumor otak."

001/I/15 SC

"Jennie tak bisa disembuhkan. Tes mengatakan..."

"Ya. Begitu juga penyakit pria itu." Jake terdiam. "Tapi ada seorang ahli bedah saraf... Keluarganya membawa dia untuk berkonsultasi. Minggu berikutnya, mereka memindahkan pria itu dari Walter Reed. Aku tidak tahu ke mana mereka membawa dia, tapi beberapa bulan kemudian, dia muncul, datang untuk berkunjung, dan tampak bagaikan pria yang baru."

"Jake. Apa hubungan cerita ini dengan..."

"Mungkin tidak ada. Mungkin juga segalanya. Aku punya nomor telepon pria itu. Bagaimana jika aku menghubunginya?"

"Holden berkata dokter ahli saraf yang merawat Jennie adalah yang terbaik di Dallas."

"Bagaimana jika aku tetap mengubungi temanku?"

Travis mengangguk. "Baiklah," jawabnya, tapi matanya tetap muram oleh keputusasaan.

Suasana kembali hening. Caleb memukul meja dan bangkit berdiri.

"Baiklah. Mari kita mulai."

Jake ikut berdiri. Travis juga berdiri, menatap wajah kedua saudaranya.

"Aku merasa tak berdaya..." Suaranya terputus. "Pasti ada yang bisa kuperbuat."

"Memang ada," usul Jake. "Pulanglah. Makan sesuatu. Cobalah untuk tidur. Kau harus tetap kuat, demi Jennie. Dan jangan meninggalkan rumah, seandainya dia datang untuk mencarimu."

"Sial. Kau benar. Aku tak pernah berpikir..." Travis mendesah, lalu menarik napas panjang. "Hubungi aku. Kalian berdua. Bahkan jika kalian harus mengabari bahwa

001/I/15 SC

tidak ada yang dapat kalian temukan, setuju? Tetaplah... tetaplah mengabari aku."

Ketiganya berpelukan.

"Jangan berhenti berharap," pesan Caleb.

"Caleb benar," kata Jake. "Semua ini belum berakhir."

"Ya," gumam Travis, tapi kedua saudaranya tahu ia tidak memercayai ucapan mereka.

Caleb butuh waktu kurang dari dua jam untuk menemukan Jennie lewat jaringan kontaknya.

Dia menelepon Jake dengan kabar itu sambil mengemudi ke kondominium Travis.

"Dia sedang menuju Boston, di sana dia akan berganti penerbangan ke Manchester, New Hampshire."

"Bagus sekali," jawab Jake. "Itu berarti dia akan berada sangat dekat dengan Boston Memorial."

"Apa itu?"

"Rumah sakit ternama... dan tempat ahli bedah saraf paling terkenal di dunia menjalani program eksperimen rahasia."

"Mengapa kata-kata itu membuatku sangat cemas? Rahasia? Eksperimen?" Caleb, yang sedang mengemudi terlalu cepat, nyaris menabrak truk. "Bahkan frasa, 'ahli bedah saraf paling terkenal di dunia...' Kata siapa?"

"Menurut siapa," kata Jake, secara otomatis membenarkan tata kalimat saudaranya, dan membuktikan pada Caleb bahwa Jake amat bersemangat, bahkan penuh harap. "Menurut kenalanku, dan aku memercayai dia."

"Baiklah. Tapi jika programnya dirahasiakan, jika itu adalah tahap percobaan, bagaimana kita bisa melibatkan Jennie ke dalam jadwalnya? Tidak ada waktu yang bisa dibuang, Jacob. Kita tahu itu."

001/I/15 SC

"Dia sudah terdaftar," kata Jake. "Kenalanku menelepon si ahli bedah di Boston, lalu mengirimkan berkas medis Jennie. Dia lalu menghubungiku." Jake tertawa pelan. "Rupanya, ada kalanya kau meraup keuntungan sebagai pahlawan terluka dengan medali gemerlap."

Caleb mengangguk, meski Jake tak bisa melihatnya. Dia tahu betapa saudaranya itu benci membahas apa yang terjadi padanya di medan perang, betapa dia menghindari publisitas mengenai medali yang dia raih. Bahwa dia membagi kisah itu dengan orang asing, menggunakannya demi keuntungan saudaranya, sangatlah berarti.

"Usahamu sangat bagus, *man*," puji Caleb.

Jake berdeham. "Hei, ini demi Travis, bukan? Dan tidak ada garansi."

"Maksudmu," kata Caleb, "apa pun dapat terjadi."

"Maksudku," kata Jake gamblang, "si ahli bedah harus memeriksa Jennie secara pribadi dan menyetujui operasi. Kemudian..."

"Benar." Caleb ragu-ragu. "Travis harus mengetahui semua ini."

"Dia akan tahu. Dan dia akan tetap mengupayakan ini. Hanya ini pilihan yang kita miliki."

"Aku setuju. Tapi apakah Jennie akan sependapat?"

"Pertanyaan bagus," kata Jake. "Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya."

"Aku dalam perjalanan ke rumah Travis," kata Caleb.

"Begitu juga denganku. Sampai jumpa sepuluh menit lagi."

"Lima menit."

Jake mencoba tertawa.

Mungkin, mungkin saja, semua ini akan berakhir bahagia.

***

001/I/15 SC

Mereka tiba di kondominium Travis hanya berselisih satu menit.

Mereka memerintahkannya untuk mandi, makan, dan beristirahat. Yang mereka tahu pasti, ia sudah mandi: rambutnya masih basah, dan pakaiannya sudah diganti.

Selebihnya, ia tampak bagaikan pria yang tidak waras.

Caranya menyapa mereka mengonfirmasi hal itu.

"Aku tidak bisa terus-menerus seperti ini," gumam Travis. "Hanya berdiri menanti, ibu jariku di..."

"Tenanglah."

"Tenang?" Travis berbalik menghadap Jake, matanya berkilat. "Wanita yang kucintai sedang sendirian, sebuah... sebuah monster melahap otaknya, dan yang bisa kaulakukan hanyalah memberitahuku..."

"Salah satu pesawat pribadi keluarga kita sudah kupersiapkan."

Travis mengerjapkan mata. Ia menatap Caleb.

"Kau menemukan dia? Bagaimana caranya? Di mana dia? Apakah dia baik-baik saja? Apakah dia menanyakanku?"

"Satu-satu, Trav. Aku meminta bantuan sejumlah kenalan. Dia baik-baik saja, dia ada di pesawat menuju Boston, dan dia tidak bisa menanyakanmu karena belum tahu kita sudah menemukannya."

"Boston," kata Travis. "Dia mau pulang. Ke New England." Wajahnya berkerut. "Tidakkah dia tahu aku ingin menemaninya?"

Jake dan Caleb bertukar pandang dengan persetujuan yang tidak diucapkan. Mereka sepakat tidak ada gunanya menjawab pertanyaan ini.

Travis jelas mengetahui hal itu juga.

001/1/15 SC

"Baiklah," katanya, "ayo susul dia. Dia berasal dari New Hampshire. Bagaimana dia akan sampai di sana? Apakah dia menyewa mobil?"

"Dia akan berganti pesawat di Boston. Sebenarnya dia punya dua transit..."

"Itu akan memberi kita waktu yang cukup untuk tiba di Boston lebih dulu darinya."

Jake dan Caleb kembali bertukar pandang.

Suara Travis lebih keras. Ia mengambil alih komando. Ini memberi kedua saudaranya harapan bahwa Travis akan pulih dari musibah ini, apa pun hasil yang bisa mereka capai.

"Aku mencintainya," kata Travis, suaranya penuh keyakinan. "Aku tidak akan membiarkan dia menghadapi ini sendiri."

"Ya." Caleb mengelus bahu Travis. "Ada satu hal lagi."

"Apa itu?"

Jake berdeham.

"Ceritanya panjang," ujarnya, "tapi ternyata ada program percobaan. Operasi untuk mengobati—apa nama dari penyakit seperti ini? Tumor ganas yang tidak bisa disembuhkan."

"Tak masuk akal," kata Travis geram. "Jika penyakit ini tidak bisa disembuhkan, maka operasi tak bisa mengobatinya."

"Aku bukan dokter, oke? Mungkin perkataanku salah, tapi ada pria yang kukenal di Walter Reed... aku sudah bilang, ceritanya panjang. Intinya, ada ahli bedah—bersama tim—yang mampu melakukan pekerjaan seperti itu."

Harapan yang mendadak muncul di mata Travis membuat kedua saudaranya ingin memeluknya.

001/I/15 SC

Mereka menahan diri.

Mereka tahu Travis harus tetap fokus, harus tetap tabah.

"Pertama-tama, mereka harus menyetujui bahwa Jennie memenuhi syarat untuk dioperasi. Kemudian," kata Jake jujur, "operasinya tidak selalu berhasil. Beberapa pasien meninggal di tengah prosedur. Beberapa tidak bangun dari obat bius dan berakhir koma. Beberapa selamat tapi mereka... fisik mereka rusak."

Travis tertawa getir. "Itu kabar baikmu?"

"Yang hendak kukatakan adalah operasi ini tidak selalu berhasil. Tapi jika berhasil..." Jake menarik napas. "Jika berhasil, sang pasien dapat melanjutkan kehidupan yang normal."

"Oh Tuhan," Travis berbisik. "Oh Tuhan. Jennie-ku..."

"Jangan terlalu berharap," kata Caleb terus terang. "Proses ini berisiko tinggi. Jennie harus memahaminya."

"Kau tidak mengenal dia. Jennie-ku tak pernah menemui risiko yang tidak berani dia hadapi." Travis melirik jam tangan. "Mengapa kita masih berdiri di sini? Kita membuang waktu."

Jake dan Caleb mengangguk. Mereka bisa mendengar keberanian dan energi baru dalam suara Travis.

"Silakan," kata Jake. "Berkemaslah selagi kami membereskan yang lain. Lalu kita cepat-cepat berangkat."

Travis mengangguk, menuju kamar tidur.

Jake dan Caleb bisa membeli apa yang mereka butuhkan di Boston.

Keduanya menelepon istri mereka, memberikan penjelasan singkat mengenai apa yang terjadi.

"Katakan pada Travis aku menyayanginya," kata istri Jake.

001/I/15 SC

"Katakan padanya kami mendoakannya," kata istri Caleb.

Dua menit kemudian, kakak-beradik Wilde menempuh perjalanan ke bandara.

Mereka tiba di Boston satu jam sebelum pesawat Jennie tiba, dan berdiri di gerbang, menanti wanita itu.

Travis tak membayangkan waktu bisa berjalan begitu lambat.

Setiap kali ia melirik jam tangan, jarum jamnya masih berada di tempat yang sama.

Setelah kelima atau keenam kalinya, ia menyimpulkan bahwa jamnya rusak—tapi jam tangan Jake menunjukkan waktu yang sama.

Jake berkata, "Bagaimana jika kita minum kopi?"

Caleb bertanya, "Bagaimana dengan *sandwich*?"

Travis menggeleng. Yang ia inginkan, yang ia butuhkan, hanyalah melihat Jennie.

Mereka pun menunggu. Dan menunggu.

Akhirnya, pesawat Jennie mendarat. Suara petugas mengumumkan kedatangan penerbangan tersebut.

Pintu kedatangan terbuka.

Penumpang demi penumpang muncul. Kebanyakan terburu-buru meninggalkan terminal.

Setelah itu, tak ada lagi yang muncul.

Di mana dia? Apakah informasi Caleb salah?

Napas Travis tercekat.

Itu dia.

Berjalan pelan, wajahnya pucat, matanya lebar. Travis nyaris dapat merasakan sakit yang berdenyut di kepala wanita itu.

001/1/15 SC

Ia ingin berlari menjemput Jennie, menariknya ke pelukan...

Jennie melihatnya.

Dan berdiri membatu.

Travis tidak membiarkan dirinya memikirkan momen ini. Mengenai bagaimana Jennie akan bereaksi saat melihatnya. Lagi pula, wanita itu meninggalkannya.

"Jennie," panggil Travis sambil merentangkan lengan.

Jennie terisak-isak, berlari ke pelukannya.

Travis memeluknya erat, mengayunkannya dalam dekapan. Jennie mendongak dan Travis menciumnya, menciumnya berkali-kali.

Jennie masih menangis. Dan Travis pun ikut menangis.

Di belakang mereka, Jacob dan Caleb bertukar pandang, lalu memalingkan wajah.

Mata mereka basah.

Sungguh hari yang mengharukan.

Jake telah memesan *suite* di sebuah hotel di Boston.

Caleb menyewa limusin.

Mereka mengemudi ke hotel dalam keheningan setelah percakapan singkat. Travis berkata, "Sayang, ini kedua saudaraku, Jacob dan Caleb." Jennie menyapa, "Hai," Jake dan Caleb membalas, "Hai."

Lalu Jennie menatap Travis dan bertanya mengapa saudara-saudaranya ada bersamanya, bagaimana ia menemukan dirinya, dan ke mana mereka akan pergi.

Travis mempertimbangkan untuk menjelaskan semuanya.

Tapi tidak di sini.

Ia hanya memeluk Jennie lebih erat—ia belum mele-

001/I/15 SC

paskan Jennie sejak wanita itu menghambur ke pelukannya—mengecup keningnya dan berkata, "Apakah kau memercayaiku, sayangku?"

Jennie tahu hanya ada satu jawaban, dan dia mengatakannya.

"Ya," bisiknya, karena bukankah dia sudah memercayakan hatinya kepada pria itu?

Kamar hotelnya sangat luas. Ruang duduk. Tiga kamar tidur. Tiga kamar mandi.

Caleb dan Jake menghilang ke dalam dua kamar.

Travis menuntun Jennie ke kamar ketiga.

Langkah Jennie limbung, matanya berkaca-kaca. Travis tahu wanita itu menahan sakit.

Travis mendudukkannya di sisi tempat tidur, berlutut dan mencopot sepatu Jennie.

"Apakah kau ingin beristirahat sebentar, Sayang?" tanyanya lembut.

Jennie menggeleng, meringis kesakitan.

"Tidak. Aku ingin kau memberitahuku apa yang sedang terjadi. Saudara-saudaramu menemanimu. Mengapa? Dan mengapa kau bertindak seolah punya rahasia besar?

Travis duduk di sebelah Jennie dan menggenggam tangannya.

"Aku menolak untuk membiarkanmu meninggal," katanya tegas.

"Travis. Aku tahu kau ingin mengingkari kebenaran. Untuk waktu yang lama, aku juga menolak untuk percaya. Tapi..."

Travis membungkam wanita itu dengan ciuman.

"Dengarkan aku, hanya untuk satu menit saja. Maukah kau?"

001/I/15 SC

Jennie mendesah. "Baiklah," bisiknya, "tapi..."

"Aku mencoba menemukanmu," kata Travis. "Ketika aku tak bisa melakukannya, aku meminta bantuan kedua saudaraku. Caleb menemukan lokasimu." Ia tersenyum. "Kadang-kadang, ada gunanya memiliki mantan mata-mata negara di keluarga. Jake... Jake melakukan hal lain."

Mata Jennie penuh tanda tanya. "Hal lain seperti apa?"

"Ingatkah kau, aku pernah bercerita dia terluka di Afghanistan. Luka parah. Dia dirawat di Walter Reed, dan saat berada di sana, dia berjumpa dengan seseorang, tentara lain yang... yang juga mengidap tumor. Tak bisa disembuhkan, seperti dirimu. Paling tidak, dokter berkata demikian."

Jennie melepaskan tangannya dari genggaman Travis dan berdiri.

"Tidak," ujarnya. "Tidak lagi! Aku sudah mencoba selusin perawatan. Tidak ada yang berhasil." Suaranya pecah. "Aku tidak bisa mengulangi itu, Travis. Memercayai bahwa ada... ada semacam... keajaiban medis, hanya untuk menemukan bahwa... bahwa..."

Travis berdiri dan menghampiri Jennie.

"Teman Jake ini diterima ke dalam program eksperimental di Boston Memorial."

Jennie berpaling dan menutupi telinga dengan tangan.

"Aku tak mau dengar!"

"Sayang. Kumohon. Dengarkan aku."

"Aku sudah melakukan semuanya. Tes. Suntikan. Obat dan lebih banyak obat lagi. Aku sudah menjumpai ratusan dokter. Semuanya mengatakan hal yang sama." Jennie menatap Travis, bibirnya bergetar. "Aku sekarat, Travis. Itulah mengapa aku melakukan semuanya—semua hal

001/1/15 SC

gila itu. Mengapa aku ingin mengalami sebanyak mungkin pengalaman hidup selagi sempat. Aku tahu, cepat atau lambat, aku harus menerima nasib."

"Jennie..."

"Dan aku sudah menerimanya. Aku ikhlas. Hingga aku jatuh cinta padamu."

Jennie telah mengucapkan kata-kata yang sangat ingin Travis dengar.

"Meninggalkanmu adalah hal tersulit bagiku." Sorot matanya memohon pengertian. "Aku sangat mencintaimu..."

"Kalau begitu, kenapa kau lari dariku?"

"Karena aku cinta padamu! Karena aku tidak ingin kau ada untuk menyaksikannya—menyaksikan apa yang akan terjadi padaku. Karena aku tidak ingin jika bertahun-tahun dari sekarang, kau menengok lagi dan—dan mengingatku sebagai wanita rapuh dan tak bernyawa—"

Travis menarik Jennie ke pelukan dan menciumnya.

"Apa yang memberimu hak untuk membuat keputusan seperti itu?" katanya parau. "Aku juga *mencintaimu*! Aku memujamu. Aku ingin bersamamu apa pun yang akan terjadi."

"Bahkan melihat aku mati?"

"Bahkan itu," kata Travis, suaranya tercekat. "Tapi kau tak akan meninggal. Aku sedang mencoba menjelaskan kepadamu mengenai operasi ini..."

"Tidak."

"Jennie. Jangan berkata 'tidak' sampai kau mendengarkanku."

"Bagaimana jika *kau* saja yang mendengarkan*ku*?" Jennie duduk tegak dalam pelukan Travis, matanya mena-

001/I/15 SC

tap kekasihnya dengan tajam. "Aku sudah melakukan semua yang dokter sarankan, semua yang mereka bilang akan menyembuhkanku. Tidak ada yang berhasil. Tak ada yang akan menyembuhkanku. Dan—dan aku tidak bisa menjalani ini lagi. Berharap. Berharap dengan seluruh jiwa dan kemudian dikecewakan." Dia menarik napas. "Semuanya sudah berakhir. Aku sekarat dan tidak ada jalan untuk menghentikannya—kecuali jika kau percaya pada mukjizat dan aku harus menekankan lagi, aku tidak percaya keajaiban."

Travis memegangi wajah Jennie dengan kedua tangan.

"Yang kupercayai," katanya, "adalah dirimu. Kekuatanmu. Keberanianmu. Tekadmu. Ditambah ilmu kedokteran yang hebat, dokter bedah yang menemukan cara untuk menyelamatkan nyawa. Apakah kau rela mengabaikan semua itu?"

"Semua itu tak berguna, tidakkah kau sadar? Tak berguna!"

"Kupikir kau gadis yang tak takut mengambil risiko."

Air mata membanjiri wajah Jennie.

"Kau bersikap tak adil."

"Benar. Aku memang berlaku tak adil. Mengapa aku harus adil jika yang kuinginkan hanyalah memilikimu untuk selamanya?"

"Kau keji," kata Jennie, tapi matanya, suaranya, mengatakan sebaliknya.

Travis memaksakan senyuman.

"Itulah aku. Travis Wilde yang keji. Pria yang tak mau melepaskan wanita yang dia cintai tanpa berjuang." Ia membelai punggung Jennie. "Aku akan ada di sini. Bersamamu. Aku akan menemanimu sepanjang proses ini.

001/I/15 SC

Cintaku, jantung hatiku, seluruh diriku akan ada bersamamu."

Jennie menggigit bibir.

"Seandainya... seandainya aku menjawab ya. Tahukah kau kemungkinan aku bisa pulih dari operasi percobaan semacam ini?"

"Saat kita menjumpai dokter bedah, dia akan memberitahu kita."

"Dan... dan jika aku tidak pulih, jika aku tidak selamat, aku tak akan tahu bedanya. Tapi kau akan tahu. Aku mengenalmu, Travis. Kau akan mencaci-maki dirimu karena telah mengambil peran dalam hal ini."

"Aku akan mencaci-maki diriku jika membiarkanmu meninggalkanku." Matanya berubah kelam. "Berjuanglah demi hidupmu, Sayang. Dokter akan memenuhi peran mereka. Kita akan memenuhi peran kita. Tapi jangan menyerah. Aku ingin kau menjadi gadis yang mencintai *roller coaster* karena itulah dirimu yang sejati."

Jennie tidak menjawab. Travis bertanya-tanya apakah wanita itu mendengarnya, apakah Jennie mengerti betapa ia mengaguminya.

Pada akhirnya, Jennie menyandarkan kepala di bahu Travis.

"Baiklah," gumamnya pelan. "Aku bersedia menemui si ahli bedah."

Travis mencoba bicara, tapi Jennie menutupi bibirnya dengan jari.

"Aku akan menemui dia, tapi aku tidak menjanjikan lebih dari itu."

"Baiklah. Itu sudah bagus. Itu tidak apa-apa. Kita akan bicara dengannya."

"Kita?"

001/I/15 SC

"Ya. Karena kita satu kesatuan, sayangku. Aku adalah kau. Kau adalah aku. Kecuali, jika kau tidak ingin aku..."

Jennie menciumnya.

"Bawa aku ke tempat tidur," bisiknya pelan.

"Sayang. Kau sangat pucat. Dan kau tahu kepalamu sakit."

"Bawa aku ke tempat tidur," kata Jennie. "Peluk saja aku." Suaranya bergetar. "Aku ingin merasakan kehangatan dan perlindungan tubuhmu."

Travis membawanya ke tempat tidur. Dan memeluknya erat.

Dan ketika Jennie membalikkan badan untuk menghadapnya, menciumnya, membelainya, Travis bercinta dengan lembut dengan wanita itu.

Jennie terlelap.

Kemudian Travis bangkit, berpakaian, dengan diam beranjak ke ruang duduk tempat kedua saudaranya menunggu.

"Buatlah janji dengan si dokter," katanya. "Untuk berkonsultasi lebih lanjut."

Jake tersenyum. "Sudah kulakukan. Besok pagi pukul delapan." Dia menghampiri Travis dan menjulurkan tangan. "Dia wanita yang luar biasa," katanya, dan Travis, yang tidak yakin bisa bicara, mengangguk sambil menjabat tangan Jake, lalu tangan Caleb.

Mereka benar,

Jennie-nya wanita yang luar biasa.

Dan jika ia butuh bukti, yang jelas tidak ia perlukan, Travis mendapatkannya keesokan paginya ketika ia dan Jennie berjumpa dengan si ahli bedah.

001/I/15 SC

Jennie menjawab selusin pertanyaan dengan tegar dan tenang.

Menjalani beragam tes yang tak kunjung berakhir, beberapa di antaranya tampak seperti tes yang diciptakan makhluk asing.

Pada pertengahan siang, si ahli bedah menemui mereka lagi.

"Baiklah," katanya tegas, "sejauh pengamatan kami, operasi bisa dilangsungkan."

Travis meremas tangan Jennie.

"Bagaimana dengan kemungkinanku untuk pulih dari operasi tersebut?" tanya Jennie.

"Lima puluh banding lima puluh."

Travis mengernyit, tapi Jennie mengangguk tenang.

"Terima kasih atas kejujuran Anda."

"Tak ada gunanya mengumbar janji palsu, Ms. Cooper. Penting bagimu untuk mengetahui kebenaran."

"Dan bagaimana dengan kemungkinan aku selamat dari operasi tapi... terbujur koma dan tak pernah bangun? Bagaimana dengan itu?"

"Sayang," ujar Travis.

"Aku berhak untuk tahu," katanya, "karena aku lebih mengkhawatirkan itu daripada kematian. Dokter? Seberapa besar kemungkinan aku akan koma selamanya?"

"Kemungkinannya kecil." Sang dokter tersenyum; kemudian senyum itu pudar. "Tapi selalu ada kemungkinan."

Suasana hening.

Wajah Jennie datar.

Travis, yang telah mendorongnya sejauh ini, kini membenci diri sendiri. Lima puluh persen kemungkinan Jennie

001/I/15 SC

akan meninggal dunia. Kemungkinan yang lebih kecil dia akan pulih dengan kerusakan otak permanen.

"Tidak," ia mendengar dirinya memprotes. "Tidak, Sayang, kau tidak bisa..."

Jennie meraih tangannya.

"Kapan kita bisa menempuh operasi ini?" tanya Jennie. "Aku sudah memutuskan untuk melakukannya, dan aku tidak ingin duduk serta menunggu lebih lama."

"Sebenarnya," kata sang dokter lembut, "kita tidak bisa menunggu. Bagaimana jika operasi dimulai besok pukul enam pagi, Jennie?"

Travis merasa bagaikan pria yang berdiri di tepi jurang maut.

"Tunggu. Kita harus... harus bicara. Meneliti lebih banyak..."

Jennie menatapnya. "Aku ingin melakukan ini," katanya tegar. "Dan aku membutuhkanmu untuk tetap tabah demi aku."

Jennie benar. Mereka harus tetap tegar. Dan, mendadak Travis tahu apa yang dapat memberinya kekuatan.

"Menikahlah denganku," katanya.

Bibir Jennie bergetar. "Jika aku bisa, setelah semua ini berakhir..."

"Tidak. Menikahlah denganku sekarang. Malam ini juga."

"Tidak! Tidak! Bagaimana jika..."

"Aku mencintaimu," kata Travis. "Aku akan selalu mencintaimu." Ia menarik Jennie ke pelukan. "Jika kau memasuki ruang operasi besok, kau harus memasukinya sebagai istriku."

Jennie menangis. Dia tertawa. Lalu dia mencium pria yang dicintainya.

001/I/15 SC

"Apakah pendapatku mengenai hal ini masih diperlukan, Mr. Wilde?"

"Tidak. Kau tak boleh membantah." Mata Travis berkaca-kaca. "Naikilah *roller coaster* ini, Sayang," bisiknya. "Naikilah bersamaku."

Jennie menciumnya.

Dan kemudian berbisik, "Ya."

001/I/15 SC

12

PUKUL delapan malam kurang lima menit, Wilde bersaudara berkumpul di kapel rumah sakit.

Ruangan tersebut berdinding kaca dan dilengkapi air mancur. Air yang mengalir di atas bebatuan hitam mengilat menciptakan suara yang menenangkan. Pohon ornamen ramping menyediakan keteduhan dan kehijauan.

Caleb dan Jacob tampak sibuk.

Caleb telah menemukan "kontak" lain yang bisa menemukan hakim cukup berkuasa untuk mengeluarkan surat yang memperbolehkan pernikahan berlangsung tanpa lisensi dan memberkati pernikahan.

Jake berhasil mendapatkan penjual bunga yang secara ajaib merangkai selusin mawar putih dan anggrek putih untuk diantar ke kapel secepat kilat.

Travis ingin mengutarakan betapa ia menghargai usaha mereka, tapi tenggorokannya tersekat dan ia tak mampu bicara.

Ia tidak perlu bicara.

001/I/15 SC

Kedua saudaranya memeluknya dan meyakinkannya bahwa mereka mengerti.

Tepat pukul delapan, pintu kapel terbuka.

Jennie muncul, bergandengan dengan dokter bedahnya.

Sang dokter memakai jas hitam.

Jennie mengenakan gaun putih berenda, pemberian perawat yang mengurus dirinya. Gaun itu sederhana tapi anggun.

Secantik sang mempelai wanita.

Travis berdiri tegak dan bangga.

Ia tersenyum kepada Jennie, dan wanita itu membalas senyumnya.

Dan dalam momen singkat itu, Travis sadar ia sudah menantikan wanita itu, momen itu, sepanjang hidupnya.

Musik berkumandang, versi instrumental dari lagu *And I Will Always Love You*, dari iPod Jake.

Wajah Jennie bersinar.

Dia masih menggandeng lengan si dokter, berjalan menuju Travis. Langkahnya sedikit tertatih. Travis melangkah maju dan mengulurkan tangan.

"Aku mencintaimu," bisik Travis, dan Jennie kembali tersenyum, matanya basah oleh air mata bahagia.

Pemberkatan berlangsung singkat.

Sang hakim bicara mengenai cinta dan komitmen, kebahagiaan serta kepedihan, dan bagaimana cinta merupakan satu-satunya hal stabil dalam kehidupan yang berkecamuk.

Ketika tiba waktunya untuk mengikrarkan janji pernikahan, Travis sadar mereka tak punya cincin...

Tapi, dugaannya salah.

Jake dan Caleb sudah mempertimbangkan segalanya.

001/I/15 SC

Jake menyodorkan cincin emas untuk dipasang di cincin Jennie.

Caleb memberikan cincin serupa kepada Jennie untuk disematkan di jari Travis.

Tibalah waktunya untuk mengucapkan janji.

"Aku, Travis Wilde, mengambil wanita ini, Jennifer Cooper..."

Suaranya lantang dan yakin.

Jennie menatap matanya.

"Aku, Jennifer Cooper, mengambil pria ini, Travis Wilde..."

Suaranya lembut, tapi kata-katanya jelas dan pasti.

Sesaat kemudian, sang hakim tersenyum.

"Dengan kuasa yang diberikan padaku oleh Negara Bagian Massachusetts," katanya, "aku menyatakan kalian sebagai suami-istri. Mr. Wilde—Travis—silakan mencium mempelaimu."

Travis menangkup wajah istrinya.

Keduanya tersenyum. Mata mereka berkaca-kaca.

"Mrs. Wilde," bisik Travis.

Jennie tertawa. "Mr. Wilde."

"Aku mencintaimu," kata Travis.

Jennie melingkarkan lengan di leher Travis. Travis membungkuk ke arah wanita itu.

Dan saat bibir mereka bertemu, Travis tahu bahwa kata, *aku mencintaimu,* tak akan pernah cukup untuk menggambarkan betapa berartinya wanita ini baginya.

Travis menghabiskan malam di sisi istrinya.

Ia memberi wanita itu dua kado pernikahan.

Boneka anjing bertelinga satu milik Jennie, yang dikirim lewat kurir.

001/I/15 SC

Dan surat perjanjian tertulis, menjanjikan seekor anak kucing.

Jennie menangis, mencium suaminya, dan mereka berpelukan erat.

Beberapa menit sebelum pukul enam subuh, sang ahli bedah datang. Dia menjabat tangan Travis dan memeluk Jennie.

Tak lama kemudian, seorang perawat mengantar Jennie keluar dari kamarnya.

Travis menemani sejauh yang diperbolehkan, menggenggam tangan istrinya, tersenyum kepadanya, membisikkan betapa ia memuja Jennie, bahwa mereka akan segera berjumpa lagi, dan bahwa selama Jennie tertidur, dia sebaiknya memikirkan ke mana mereka akan pergi berbulan madu.

"New York," usul Travis. "Atau Paris, Roma, atau ke mana pun kau ingin pergi."

Jennie sudah limbung akibat obat; suaranya tak jelas tapi kata-katanya tertutur pelan.

"Aku ingin pulang," katanya, "ke rumahmu di Dallas. Itu rumah bagiku sejak pertama kali kita bertemu."

"Benar," kata Travis ceria, "tentu saja," sambungnya dengan nada lebih gembira karena ia menyembunyikan tangis.

Sang perawat menghentikan brankar yang dititiduri Jennie.

Ada pintu besar di hadapan mereka.

"Maaf, Mr. Wilde," bisik salah satu perawat, "Anda hanya bisa ikut sampai batas ini."

Travis menunduk ke brankar. Ia melingkarkan lengan membungkus Jennie dengan perlahan dan menariknya mendekat.

001/I/15 SC

"Pikirkan aku," bisiknya. "Pikirkan kita berdua. Bayangkan tahun-tahun yang akan datang."

"Aku mencintaimu," jawab Jennie. "Aku mencintaimu, mencintaimu, mencintaimu..."

Brankar itu mulai berjalan. Pintu terbuka, lalu menutup lagi.

Travis terenyak ke dinding.

Beberapa menit yang panjang berlalu, kemudian ia berjalan kembali ke ruang tunggu pribadi yang disiapkan rumah sakit bagi keluarga Wilde.

Kedua saudaranya ada di sana.

"Trav," sapa mereka, dan mereka pun memeluknya dengan tangan-tangan yang kuat.

Waktu berjalan pelan, amat sangat pelan.

Satu menit. Dua menit. Satu jam.

Dan, sementara jarum jam di dinding dan di jam tangan Travis berputar, hal-hal yang tak disangka mulai terjadi.

Pintu terbuka, lalu Emily serta Jaimie memasuki ruang tunggu.

Travis mendongak, melihat kedatangan kedua adiknya, lalu berdiri.

"Travis," kata mereka. Ia merentangkan tangan dan keduanya menghambur kepadanya.

Kedua saudari iparnya datang tak lama kemudian.

"Sage," sapanya parau, "Addison..."

Mereka mengecupnya, membisikkan kata-kata penghiburan.

Ya Tuhan, pikir Travis, *aku pria yang beruntung!*

Lissa juga datang.

001/I/15 SC

Travis tahu gadis itu terbang dari California pada tengah malam, dan kemungkinan tak sempat tidur, tapi senyum kecilnya adalah kekuatan bagi jiwa Travis.

Beberapa jam kemudian, pintu terbuka lagi.

Travis bangkit.

"Dad?"

Jenderal Wilde langsung mendekati putranya.

"Travis," kata sang Jenderal. Dia mengulurkan tangan. Travis meraihnya tapi ayahnya kemudian berdeham, menarik kembali tangan itu dan membungkus Travis dengan pelukan.

"Aku datang secepat mungkin."

Travis mengangguk. "Aku... aku..."

"Kudengar Jennie wanita yang luar biasa."

Travis mencoba mengiyakan, tapi lehernya tersekat penuh rasa haru.

Pagi berganti sore, sore menjadi malam.
Lampu berpijar di ruang tunggu.

Kegelapan menyelimuti kota.

Keluarga Wilde masih menanti.

Bicara dengan suara pelan.

Tak henti-hentinya menatap jam dinding. Atau jam tangan masing-masing.

Lissa, Sage, dan Emily pergi, lalu kembali dengan setumpuk surat kabar dan majalah yang tidak disentuh.

Jaimie dan Addison meninggalkan ruangan, kembali membawa *sandwich*, aneka kue, dan camilan.

Makanan itu juga tidak disentuh.

Jake menghilang, kembali dengan piza.

Caleb ikut pergi, muncul lagi dengan dua kotak donat.

001/I/15 SC

"Kau harus makan," mereka semua membujuk Travis, tapi ia menolak, dan mereka pun ikut mengabaikan makanan itu.

Tapi kopi sukses ditawarkan.

Semuanya menenggaknya.

Setelah beberapa lama, tanpa persetujuan, mereka semua berhenti memeriksa jam.

Apa gunanya?

Waktu mungkin adalah teman, jika ternyata operasi berjalan lama karena setiap langkahnya berhasil dicapai, atau musuh, jika ternyata operasi tak kunjung selesai karena ada komplikasi beruntun.

Beberapa saat sekali, seorang perawat dengan seragam hijau muncul di pintu.

Saat dia pertama muncul, mereka semua melonjak berdiri, tapi rupanya tim operasi hanya mengirimnya untuk mengabarkan bahwa operasi masih berlangsung.

"Berapa lama lagi?" tanya Travis.

Ia tidak menerima jawaban.

Kedua kalinya, ia mengubah pertanyaannya.

"Bagaimana kondisi istriku?" tanyanya.

Jawabannya masih sama, dengan sedikit tambahan.

Operasi masih berlangsung, dan dokter akan segera menjumpai mereka setelah proses selesai.

Empat belas jam dalam hari terpanjang di sejarah berlalu, kemudian sang ahli bedah keluar dari ruangan.

Wajahnya tampak lelah, dan ekspresinya sulit dibaca.

Keluarga Wilde, yang tampak sama lelahnya, kembali berdiri. Tanpa rencana atau diskusi, mereka mengelilingi Travis, membentuk lingkaran perlindungan.

Travis membuka mulut tapi segera menutupnya lagi.

001/I/15 SC

Sang jenderal yang lebih dulu bicara.

"Menantuku?"

Sang ahli bedah mengangguk.

"Dia melalui operasi dengan selamat," jawabnya, menatap Travis.

Lutut Travis lemas. Caleb dan Jake berdiri mengapitnya, menangkap sikunya.

"Dan?" bisik Travis parau.

"Tumornya sudah hilang. Kami berhasil mengangkat seluruhnya."

Travis mengangguk.

"Apakah dia..." Ia ragu-ragu. "Apakah dia baik-baik saja? Apakah ada... apakah ada—"

"Kondisinya stabil. Tanda-tanda vitalnya cukup baik. Tapi..."

Kata "tapi" itu membuat seluruh keluarga Wilde menahan napas.

"Tapi kondisinya masih kritis sampai dia kembali sadar."

Travis mengangguk lagi. Sepertinya, hanya itu yang bisa ia lakukan.

"Maksudmu, sampai obat bius berhenti bekerja."

"Dia tidak sadar, Travis. Ini bukan pengaruh obat bius. Ini reaksi otaknya terhadap trauma akibat operasi." Sang dokter berdeham. "Kita hanya bisa menunggu. Kuharap aku dapat membantu lebih banyak, tapi aku tidak bisa."

Travis mengangguk lagi.

"Aku paham," katanya. Sebenarnya, ia tidak sepenuhnya mengerti, tapi apa gunanya mengakui?

Mereka harus menunggu. Mereka hanya bisa menunggu...

001/I/15 SC

"Aku ingin bersamanya."

"Travis," kata sang dokter lembut, "hal terbaik yang bisa kaulakukan adalah kembali ke hotel, makan sedikit, dan beristirahat sebentar. Kami akan menghubungimu setelah istrimu..."

"Aku ingin bersama dia," kata Travis sekali lagi, dengan nada yang tak bisa dibantah.

Sang dokter mendesah.

"Dia di ruang pemulihan. Kami akan segera mengabari setelah dia dipindahkan ke kamarnya. Kau bisa menemui dia di sana."

Dua jam berlalu.

Travis meminta yang lain kembali ke hotel.

"Aku akan menelepon," katanya. "Aku janji."

"Nanti saja," kata Jaimie lembut, dan yang lain sepakat untuk tinggal serta menemani Travis.

Pada akhirnya, seorang perawat muncul.

"Mrs. Wilde ada di kamarnya," katanya. "Mr. Wilde, jika Anda bersedia mengikuti saya..."

Travis perlahan berdiri.

Kedua saudaranya merangkulnya. Ayahnya menepuk punggungnya. Adik-adik perempuan dan iparnya mengecupnya.

"Aku akan mengabari kalian," katanya.

Lalu ia membuntuti sang perawat ke pintu.

Jennie tidur.

Travis nyaris tidak memercayainya karena ekspresi wanita itu sangat damai.

Tapi ada slang di mana-mana. Kepala Jennie dibungkus

001/I/15 SC

berlapis-lapis perban. Tubuhnya disambungkan ke mesin besar.

"Sayangku," sapa Travis.

"Dia tidak bisa mendengar Anda, Mr. Wilde," ujar sang perawat lembut.

Travis mengabaikannya.

Ia menarik kursi ke sisi tempat tidur, membungkus tangan istrinya dengan tangannya dan berkata, "Sayang, ini aku. Aku ada di sini. Dan aku mencintaimu."

Sang dokter bedah datang menengok.

Dia memeriksa mesin, slang demi slang. Pelan-pelan membuka kelopak mata Jennie, menyinari matanya dengan senter.

"Bagaimana?" tanya Travis.

"Belum ada perubahan. Dan itu pertanda baik. Dia masih berjuang."

Travis mengangguk tapi hatinya gudah. Ia ingin mendengar bahwa istrinya akan kembali kepada dirinya, kepada cintanya.

"Kau sebaiknya tidur," kata dokter bedah. "Di ruang tunggu. Akan ada yang membangunkanmu jika..."

"Aku mau menemani istriku."

Sang dokter tersenyum.

"Tentu saja."

Cahaya bersinar terang.

Sirene polisi berbunyi.

Travis melonjak bangkit.

Ia tadi tertidur dalam posisi duduk, kepalanya bersandar di tempat tidur. Kini hari sudah siang, ada sinar yang memenuhi ruangan. Dan di kejauhan, mobil polisi melaju.

Jennie belum bergerak.

001/I/15 SC

Travis merasakan ponselnya bergetar.

Ia mengabaikannya.

Getarannya berhenti. Lalu mulai bergetar lagi.

Travis mengerutkan wajah, pelan-pelan melepaskan tangan istrinya, berdiri, mengeluarkan ponsel dari saku, dan berjalan ke jendela.

Jake: "Ini aku, Trav. Ada kabar baru?"

Travis menggeleng, seolah saudaranya bisa melihatnya. "Tidak."

Caleb: "Apa yang bisa kami bawakan untukmu? Roti? Kue?"

"Tidak perlu. Pokoknya... tunggulah aku di hotel."

"Trav. Kau sebaiknya tidak sendirian..."

"Aku tidak sendiri," balas Travis dengan suara berat. "Aku bersama istriku."

Waktu terus berlalu.

Keluarga Wilde kembali berkumpul di ruang tunggu pribadi seperti kemarin.

Travis tak tahu kapan mereka datang.

Mereka sepakat untuk menunggu di rumah sakit, damai diri mereka sendiri jika bukan untuk Travis, tapi mereka menduga bahwa mengetahui mereka ada di dekatnya, mengkhawatirkan mereka, hanya akan menganggu Travis dan tidak membantunya.

Mereka bicara dengan suara pelan mengenai beragam topik... dan segala omong kosong lainnya karena satu-satunya topik di pikiran mereka adalah Jennie Wilde dan bagaimana hasil operasi itu.

Tidak ada yang mau berpikir lebih jauh dari itu.

001/I/15 SC

Matahari hampir terbenam.

Lampu jalan di luar rumah sakit menyala.

Hujan turun.

Di dalam rumah sakit, lampu-lampu di lorong semakin terang.

Jennie masih berbaring tak bergerak dengan suaminya di sisinya, menggenggam erat tangannya.

Travis masih bicara padanya, seperti yang ia lakukan selama berjam-jam, mengoceh mengenai apa saja yang terlintas di kepalanya.

"Musim *football* akan segera dimulai," katanya. "Apakah kau suka *football*? Apakah aku pernah bercerita dulu sering bermain *football*? Aku yakin kau pasti senang menonton. Saudara-saudaraku dan aku masih sering bermain bersama. Adik-adikku juga ikut, dan Addison. Sage tidak karena dia sedang mengandung. Apakah kau tahu itu? Aku akan menjadi paman. Dan kau akan menjadi bibi..."

Suaranya hilang.

Jennie tidak bergerak.

Keputusasaan adalah perasaan yang liar, menggerogoti setiap rongga dalam hatinya.

"Jadi," sambungnya getar, "apakah kau tipe wanita yang suka olahraga? Tidak? Tidak jadi masalah bagiku, Sayang. Aku sudah senang jika punya kesempatan bertengkar memperebutkan *remote* TV denganmu. Kau tahu, aku ingin menekan tombol saluran pertandingan bisbol, kau merebutnya untuk menonton orang bicara tanpa tujuan..."

Tanpa diduga, tangis meledak di tenggorokannya.

"Jennie. Bicaralah padaku. Kumohon, Sayang..."

Ia menciumi tangan Jennie, meletakkannya dengan lembut di dada wanita itu. Ia berdiri dan berjalan ke jen-

001/I/15 SC

dela hanya karena tidak tega menangis di depan Jennie seandainya wanita itu bisa mendengar atau merasakan...

"...seluncur es."

Travis menoleh.

"Sayang?"

"Aku selalu ingin belajar seluncur es," kata Jennie suaranya lembut dan sedikit kabur tapi, demi Tuhan, itu suaranya, suaranya yang manis...

Travis bergegas menghampiri, membungkus tangan Jennie dengan kedua tangannya.

"Jennie?"

Perlahan-lahan, kelopak mata Jennie terangkat.

"Jennie. Oh Tuhan, Jennie!"

Jennie menelengkan kepala. Matanya terbuka lebar, tatapannya jernih, bola matanya terfokus pada Travis.

"Travis?" Dia mulai menangis. "Apakah itu benar-benar kau?"

Travis terenyak ke tepi ranjang. Air mata menetes deras di wajahnya sementara tangannya tak melepaskan genggaman istrinya.

"Ini aku," katanya. "Aku ada di sini, begitu juga kau."

Bibir Jennie bergetar, lalu melekuk membentuk senyum terindah yang pernah Travis lihat.

"Bukankah pernikahan kita sangat indah?" bisik Jennie.

Travis tertawa. Lalu menangis.

"Pernikahan kita sempurna," jawabnya.

Ia mencium istrinya. Jennie balas menciumnya.

Di luar sana, hujan berhenti, menyibakkan mentari yang mulai terbenam.

Tak lama, bulan akan terbit.

Dan kehidupan Travis serta Jennie Wilde akan segera dimulai kembali.

001/I/15 SC

EPILOG

PENDUDUK Wilde's Crossing sering beradu pendapat.

Mengenai politik. Tunjangan kesehatan. Ekonomi. Potensi dari kedelai.

Kebanyakan adu pendapat itu diiringi canda tawa, tapi tetap sengit.

Mereka seolah tidak bisa setuju dalam banyak hal.

Kecuali mengenai pesta yang diselenggarakan Jenderal John Hamilton Wilde satu tahun kemudian di *El Sueño*.

Mereka semua sependapat itu pesta terbaik yang pernah disaksikan warga Texas.

Deretan *barbeque* mencapai satu kilometer.

Well, mungkin tak sampai satu kilometer, tapi pada intinya tak seorang pun bisa mengingat deretan pemanggang yang lebih panjang.

Meja-meja berderit menahan berat mangkuk sayur, kacang-kacangan, dan jagung bakar. Bubur jagung disajikan dengan beragam variasi. Ayam goreng. Biskuit. Kue tar. Kue-kue kering.

001/I/15 SC

Meja-meja lain diisi minuman.

Aneka jus. Anggur. Bir. Wiski ala Texas. Kopi. Teh. Limun dingin.

Tak ada tamu yang dibiarkan kehausan.

Lantai dansa kayu didirikan di halaman belakang rumah. Ada *band* yang memainkan lagu yang dijuluki anak-anak sebagai lagu kuno, dan *band* lain memainkan musik *rock*. Ada juga *band* musik *mariachi* ala Meksiko. Dan di dalam rumah, di perpustakaan lapang berpanel kayu, pemain biola menyajikan lagu-lagu lembut bagi tamu-tamu yang ingin beristirahat sejenak.

"Beragam pilihan bagi beragam selera," komentar Travis kepada istrinya, memeluk tubuh Jennie di bawah naungan pohon kapuk di halaman belakang.

Jennie tersenyum. Hati Travis melambung. Jennie memiliki senyuman terindah di dunia.

"Yang kubutuhkan hanyalah dirimu," jawab Jennie.

"Aku setuju dengan sepenuh hati," balas Travis dengan wajah penuh senyum.

Jennie mendesah, menyandarkan kepala di bahu suaminya.

"Kau memiliki keluarga yang sempurna."

"Ini keluargamu juga, Sayang. Dan kau benar. Mereka semua spesial. Bahkan ayahku."

"Emily berkata beliau sedikit berubah."

Travis tertawa. "Itu komentar paling tepat tahun ini."

"*Well*, lihat saja apa yang terjadi sepanjang tahun ini," kata Jennie. "Caleb dan Sage memiliki bayi."

"Benar."

"Jake dan Addison sedang mengandung."

"Betul."

001/I/15 SC

"Dan begitu juga kita."

"Tepat seka—" Travis terlonjak. "Apa?"

Istrinya tertawa.

"Kita akan memiliki bayi," katanya.

Jennie mengawasi beragam emosi berpacu di wajah suaminya. Terkejut. Bahagia. Dan, seperti yang dia antisipasi, setitik ketakutan.

"Kehamilan ini tak akan memengaruhi kesehatanku," gumam Jennie perlahan.

"Kau sudah bicara dengan..."

"Aku menelepon dokter pagi ini. Ya. Itulah yang dia katakan, Travis. Tumornya sudah hilang. Aku baik-baik saja. Seratus persen sehat." Jennie bersandar di pelukan Travis dan tersenyum bahagia. "Jadi, aku kini mengandung. Kau akan menjadi ayah."

Travis mengerjapkan mata.

"Seorang ayah. Aku akan menjadi..."

Ia tertawa, meloncat girang, mendekap istrinya dengan kedua lengan, dan menciumnya hingga kehabisan napas.

"Aku mencintaimu, Travis Wilde," bisik Jennie di sela kecupan.

"Dan aku mencintaimu," balas Travis. "Dengan sepenuh hati. Dan aku tak akan pernah berhenti mencintaimu."

Tak jauh dari mereka, masih dalam batas pendengaran, tapi untungnya tersembunyi di balik ranting-ranting pohon ek, Emily, Lissa, dan Jaimie Wilde berdiri mematung.

Mereka tak pernah bermaksud memata-matai kakak dan kakak ipar mereka; sejujurnya, mereka bahkan tak tahu Travis dan Jennie ada di sisi seberang.

Mereka hanya bermaksud berjalan menjauh dari arena

001/I/15 SC

pesta selama beberapa menit, menghindari para wanita paruh baya yang gemar menjadi makcomblang.

"Setiap wanita di atas usia dua belas tahun berkeras mencarikan jodoh bagi kita," gerutu Emily sambil menggigil.

"Mereka pikir sudah saatnya kita menikah karena kakak-kakak kita sudah menikah," Jaimie menyetujui dengan sama kesalnya.

"Ya," Lissa menimpali, "*well*, selamat bagi mereka. Tapi aku belum ingin menikah."

"Tidak saat ini," kata Em.

"Mungkin tak akan pernah," Jaimie menambahkan.

Maka, terjebak di belakang pohon, terpaksa mendengarkan percakapan kakak dan istrinya terasa, *well*, baiklah, rasanya...

"Manis sekali," Lissa menyimpulkan, ketika Jennie dan Travis akhirnya melangkah pergi.

"Kita harus berpura-pura terkejut saat mereka mengumumkan bahwa mereka akan memiliki anak," Em mengingatkan.

"Tentu saja," kata Jaimie. "Dan, sebenarnya, aku senang mereka berbahagia. Ketiga kakak kita. Tapi..."

"Tapi," gumam Lissa serius, "pernikahan bukan hal yang kuinginkan."

"Aku juga."

"Setuju."

Ketiganya mengangguk-angguk. Lalu, karena mereka juga anggota keluarga Wilde, yang berarti ketiganya bukan hanya enak untuk dipandang, tapi juga cerdas, Em menyeringai dan mengangkat sebotol sampanye yang ia rampas dari meja pesta sebelum berjalan ke halaman.

001/I/15 SC

Kedua saudarinya ikut menyeringai gembira. Lissa mengangkat gelas miliknya dan gelas Em; Jaimie ikut mengangkat gelasnya.

"Untuk para pria," kata Em, membuka gabus penutup botol dengan bergaya.

"Biarlah mereka menyadari tempat mereka," kata Lissa saat Em mengisi gelasnya.

"Di atas tempat tidur. Dan di mana ada barang berat yang perlu diangkut," kata Jaimie.

"Dan selain itu," kata Em, "berikan hidup lajang bagi kami!"

Ketiganya tertawa, bertepuk tangan, dan meneguk isi gelas.

Dan berterima kasih kepada dewa mana pun yang menjaga kebebasan para wanita. Para wanita yang belum menjadi istri seorang pria.

001/I/15 SC

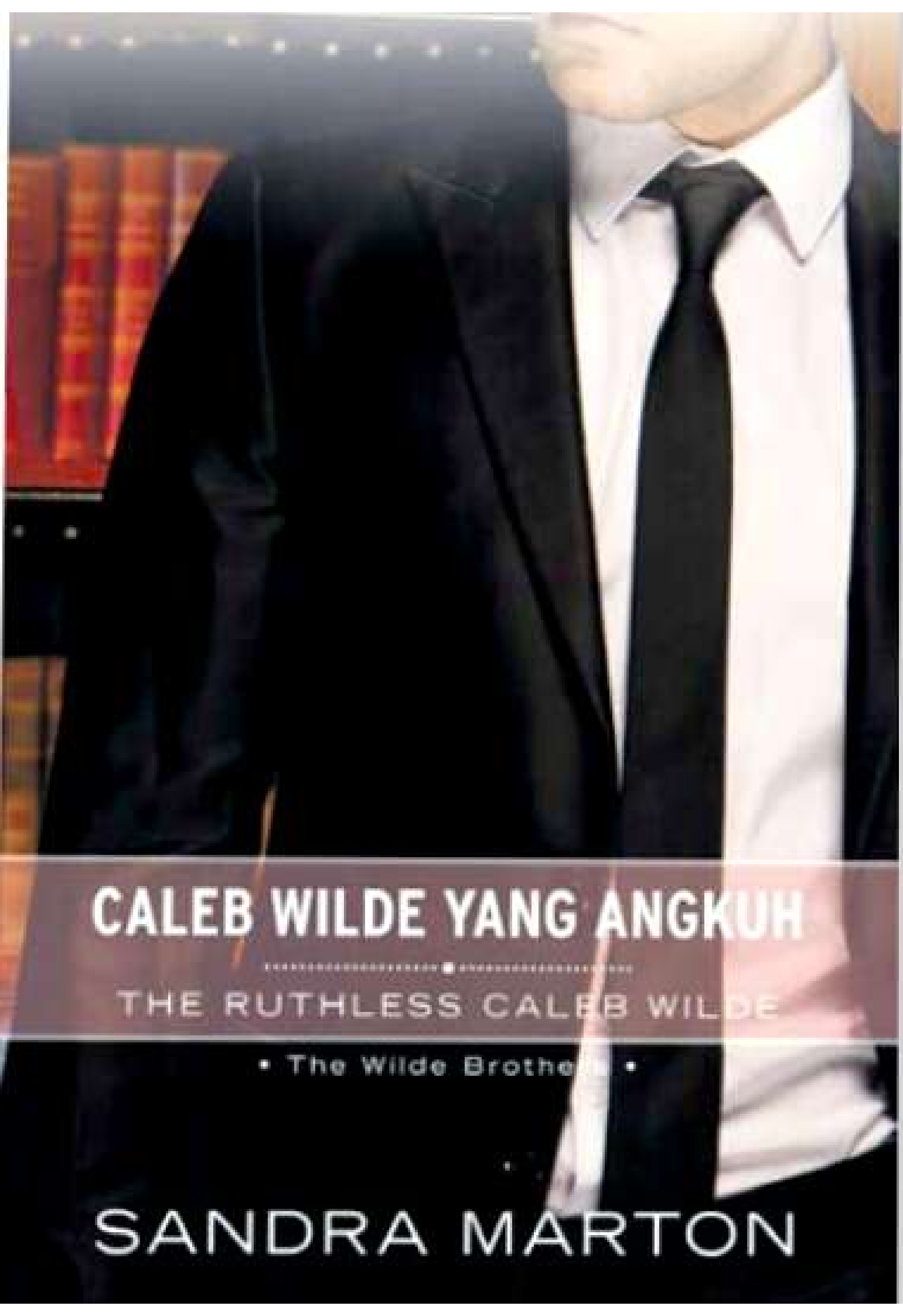
CALEB WILDE YANG ANGKUH
THE RUTHLESS CALEB WILDE
• The Wilde Brothers •
SANDRA MARTON

JACOB WILDE YANG BERBAHAYA
THE DANGEROUS JACOB WILDE
• The Wilde Brothers •
SANDRA MARTON

Travis Wilde tak suka menjalin cinta ataupun berkomitmen—tapi dia tak pernah menolak wanita. Biasanya, perempuan lugu seperti Jennie Cooper memiliki efek yang sama seperti air dingin baginya, namun keteguhan hati dan lekuk tubuh wanita itu malah membuat Travis tak bisa melepaskan diri!

Jarum jam terus berputar. Dipaksa menghadapi hidupnya, Jennie memutuskan untuk mencoret beberapa hal penting dari daftar mimpinya. Sebagian hal itu memang berbahaya, seperti menaklukkan Travis Wilde yang ternama. Jennie tak lagi takut pada apa pun, kecuali pada hatinya sendiri.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL DEWASA

615180011
9786020320939
001/I/15 SC